

**EKSISTENSI PURA BHUR BHWAH SWAH
DI DESA SERAYA KECAMATAN
KARANGASEM KABUPATEN KARANGASEM
(Perspektif Teologi Hindu)**

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**EKSISTENSI PURA BHUR BHWAH SWAH
DI DESA SERAYA KECAMATAN
KARANGASEM KABUPATEN KARANGASEM
(Perspektif Teologi Hindu)**

OLEH:

**Dr. Ni Putu Winanti, S.Ag., M.Pd.
I Made Dwitayasa, S.Ag. M.Fil.H**



**Penerbit
Pāramita Surabaya**

**EKSISTENSI PURA BHUR BHWAH SWAH
DI DESA SERAYA KECAMATAN
KARANGASEM KABUPATEN KARANGASEM**

(Perspektif Teologi Hindu)

Dr. Ni Putu Winanti, S.Ag., M.Pd.

I Made Dwitayasa, S.Ag. M.Fil.H

Surabaya: Pāramita, 2020

xvi + 150 hal ; 148 mm x 210 mm

ISBN:

**EKSISTENSI PURA BHUR BHWAH SWAH
DI DESA SERAYA KECAMATAN
KARANGASEM KABUPATEN KARANGASEM**

(Perspektif Teologi Hindu)

Oleh : **Dr. Ni Putu Winanti, S.Ag., M.Pd.**

I Made Dwitayasa, S.Ag. M.Fil.H

Layout : **Agung Surya**

Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”

Email: info@penerbitparamita.com

penerbitparamita@gmail.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32

Surabaya 60234

Telp. (031) 8295555, 8295500

Fax : (031) 8295555

Pemasaran “PĀRAMITA”

Jl. Letda Made Putra 16 B

Denpasar

Telp. (0361) 226445

Fax : (0361) 226445

Cetakan Pertama 2021

SEKAPUR SIRIH

Prof. DR. I Ketut Subagiasta, MA

Fenomena keberagaman Hindu walaupun didasari oleh keyakinan yang sama kadang-kadang memiliki penampilan yang berbeda karena perilaku beragama juga dipengaruhi oleh pola pikir, sosio kultural dan budaya masyarakat setempat. Jadi dapat dikatakan aspek budaya sebagai pendukung aktifitas keberagaman tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan umat Hindu. Terkait dengan kebudayaan, Bustanusin (2006:35) mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan kehidupan manusia yang terpola dan didapat dengan belajar atau diwariskan ke generasi berikutnya baik yang masih dalam pikiran, perasaan dan hati pemilikinya maupun yang dalam wujud tindakan dan benda. *Upacara* Agama Hindu bisa dilihat secara nyata, memiliki penampilan luar yang berbeda, berubah-ubah sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang di masyarakat, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya disebut sebagai *Acara* agama Hindu.

Terkait dengan Pura yang menjadi fokus pembahasan dalam buku ini, merupakan bagian dari acara Agama Hindu, pura sebagai tempat suci, juga sebagai pengejawantahan ajaran *tattwa*, *susila*, dan *upacara*. Titib (2003: 93-94) menyatakan Pura secara fisik merupakan warisan peradaban budaya Hindu Indonesia yaitu berupa bangunan yang berbentuk punden berundak-undak yang pada jaman *megalithikum* digunakan sebagai tempat pemujaan leluhur. Namun dalam perkembangannya pura bukan saja sebagai pemujaan leluhur akan tetapi juga pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa.

Pura sebagai salah satu syarat dalam sebuah agama perlu mendapat perhatian dan penataan yang jelas, penataan pura di Bali terjadi setelah kedatangan Dang Hyang Dwijendra, sebelumnya tempat suci bagi umat Hindu di Bali disebut dengan *kahyangan* atau *hyang*. Wiana (2004: 78), Mengatakan pada jaman Bali Kuna pura disebut dengan “*Ulon*” yang artinya di hulu, tempat yang paling terhormat atau disebut “*Uranus*” kemudian disebut *Hyang* dan juga *Kahyangan*,

Bali sebagai “pulau seribu pura” tersebar dan berada tersebar di lereng-lereng perbukitan, gunung, dan hutan/pedalaman. Perlu dipahami keberadaanya agar dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* Umat Hindu. Sering juga keberadaan pura melenceng dari fungsi dimana pura sebagai tempat pemujaan dan pemersatu umat, namun sering mengakibatkan dis integrasi karena ketidakjelasan status dan fungsinya, sehingga setiap pura perlu dikaji dalam sebuah penelitian.

Berkenaan dengan itu maka saya menyambut baik penelitian yang dilakukan oleh ibu Dr Ni Putu Winanti, S.Ag. M.Pd. terhadap keberadaan pura *Bhur Bwah Swah*. Pura ini terletak di lereng-lereng perbukitan yang belum diketahui keberadaanya oleh masyarakat luas, dan menjadikan hasil penelitian ini menjadi sebuah buku agar dapat dipedomani oleh masyarakat untuk memahami tempat sucinya. Apalagi nama Pura *Bhur Bwah Swah* yang baru muncul di desa Seraya, Kecamatan Karangasem kabupaten Karangasem dipandang unik karena nama *bhur bwah swah* memiliki makna mencakup tiga dunia yaitu dunia alam bawah, alam tengah dan alam atas.

Hadirnya buku ini akan dapat menjawab apa makna dibalik nama itu, disamping itu beberapa hal dapat digali dalam buku ini, diantaranya latar belakang perubahan nama menjadi nama pura *Bhur Bwah Swah*, Struktur pura dan kerangka konseptual

teologi Hindu pura *bhur bwah swah* Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat dan dapat menuju pada pemahaman terkait dengan keberadaan pura *Bhur Bwah Swah*.

Semoga pikiran yang baik datang dari segala penjuru.

Om santih-santih santih om

Denpasar, 30 Pebruari 2021

Prof. Drs, I Ketut Subagiasta, M.Si. D.Phil

SEPATAH KATA DARI PENULIS

Om Swastyastu,

Kehadiran Buku ini digali dari hasil penelitian yang komprehensif, yang dilakukan di desa Seraya Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem tahun 2017. Dengan judul “Eksistensi Pura *Bhur Bwah Swah* di Desa Seraya Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem (Perspektif Teologi Hindu)” Dasar penelitian ini dilakukan untuk dapat berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan Indonesia melalui pemahaman pendidikan Hindu. Berbicara tentang kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia, Yamin (2006:1) mengatakan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tidak saja disebabkan oleh rendahnya *input* pendidikan, akan tetapi diakibatkan oleh proses pendidikan yang tidak maksimal dan rendahnya kualitas guru. Selain itu menurut Winarno (2009: 348-349) mengatakan kalau dihadang oleh resistensi pendidikan berbasis tradisi, maka diperkirakan dalam sepuluh tahun mendatang pendidikan di tanah air akan menjadi hiruk pikuk, bertikai tentang kualitas dan mutu pendidikan karena tidak memiliki visi yang jelas, untuk itu perlu diupayakan pengkajian pengkajian dalam pendidikan termasuk pendidikan agama Hindu khususnya terkait pengkajian pura sebagai tempat suci agama Hindu, untuk meningkatkan pendidikan agama Hindu yang merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. Melalui Pengkajian Pura *Bhur Bwah Swah*

Pura “*Bhur Bwah Swah*” terletak di Desa Seraya Kecamatan Karangasem kabupaten Karangasem. Berdasarkan studi pendahuluan, Menurut Jero Mangku Kembar (wawancara, 3 Nopember 2016), di Desa Seraya terdapat banyak pura

dilereng-lereng perbukitan yang belum diketahui keberadaannya oleh masyarakat luas. Berdasarkan data yang didapat Desa Seraya sebagai daerah perbukitan, terdapat kurang lebih 28 pura, disela rumah-rumah penduduk. Beberapa pura tersebut terbentang dari Seraya Timur terdapat pura *Paselang, Menjol, Ratu Pilpil, Pucak Nampu, Belungbang, Mas Pahit/Majapahit, Sanggah Beek, Pura Peliatan, Sapu Jagat, Lingga Jati*, pura penataranya disebut pura *Watu Pondong-Pondong*, di Seraya Tengah terdapat Pura *Batu Telu, Batu Sanglot, Batu Tumpeng, Batu Sangiang, Batu Tulis, Bhur Loka, Goa Tirta, Bhwah Loka, Catur Tirta, Tirta Pingit* dan paling puncak adalah pura *Swah Loka* (yang dahulu disebut pura *Pucak Sari Gunung Kembar*). Di Seraya Barat terdapat pura *Ketapang Tanjung, Merajan, Gerobog, Melanting, Payehan Dukuh, Kenusut* dan paling puncak adalah pura *luhur Lempuyang*. Tempat suci/pura tersebut berada pada satu kesatuan perbukitan namun sesuai wilayah ada beberapa pura yang termasuk diluar kecamatan Seraya seperti pura *Lempuyang, Batu Pilpil, dan Pucak Nampu*. (wawancara, 3 Nopember 2016). Namun yang menjadi focus penelitian adalah pura *Bhur Bwah Swah dan* disusun dalam sebuah buku.

Sesuai dengan judul buku ini Eksistensi Pura *Bhur Bwah Swah* dalam perspektif Teologi Hindu, maka akan membahas beberapa hal terkait, yakni 1) Latar Belakang Perubahan Nama Pura Menjadi Pura *Bhur Bhwah Swah*, (1) Beberapa Tempat Suci/Pura yang ada di Desa Seraya; (2) Perjalanan Menuju Pura *Bhur Bwah Swah* ; (3) Bbeberapa sebutan nama Pura sebelum bernama pura *Bhur Bwah Swah*. (3) Sejarah Berdinya Pura *Bhur Bwah Swah Loka*; (4) Dampak Perubahan nama Pura *Bhur Bwah Swah Loka* (5) Status Pura *Bhur Bwah Swah Loka* (6) Pengempon Puri dan upacara Piodalan 2) Struktur Pura *Bhur Bwah Swah* 3) Fungsi Pura *Bhur Bwah Swah* 4) Kerangka Konseptual Teologi Hindu di Pura *Bhur Bwah Swah*, meliputi

bahasan: (1) Konsep Ketuhanan Dalam Hindu; (2) Pemahaman Konsep Ketuhanan Umat Hindu di Bali; (3) Hubungan Pura *Bhur Bwah Swah* dengan pura lain di Desa Seraya

Hadirnya buku ini saya persembahkan kepada masyarakat Desa Seraya khususnya dan masyarakat umum yang membutuhkan, untuk dapat membagi pengetahuan yang kami dapatkan, dan terakhir dengan aktualisasi dan pemahaman bahasan-bahasan tersebut diharapkan dapat sebagai ajang peningkatan mutu dan kualitas pendidikan Indonesia pada umumnya dan pendidikan Hindu pada khususnya . Sehingga apa yang telah diraih tidak seperti menara gading tanpa makna, karena ada wacana “betapapun tingginya ilmu penegetahuan yang diraih tanpa sosialisasi akan kehilangan makna di hati masyarakat”.

Sebagai akhir kata penulis menyadari atas kekurangsempurnaan buku ini, berkenaan dengan itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif tetap diharapkan demi sempurnanya buku ini, dan saya juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak yang telah mendukung dan membimbing dalam proses penelitian sampai terwujudnya buku ini. Semoga buku ini berguna dan bermanfaat. Bagi masyarakat.

Om Santih Santih Santih Om

DAFTAR ISI

Sekapur sirih.....	v
Sepatah Kata Dari Penulis	ix
Daftar Isi	xiii

BAB I LATAR BELAKANG PERUBAHAN NAMA PURA

BHUR BWAH SWAH.....	1
1.1 Beberapa Tempat Suci/Pura yang ada di Desa Seraya	1
1.2 Perjalanan Menuju Pura Bhur Bwah Swah Loka.....	2
1.3 Beberapa Sebutan nama Pura sebelum bernama Pura Bhur Bwah Swah Loka	4
1.3.1 Pura Pucak Sari Gunung Kembar	4
1.3.2 Pura Pucak Pucak Bisbis	6
1.4 Sejarah Berdirinya Pura Bhur Bwah Swah Loka.....	7
1.5 Dampak Perubahan Nama Pura Bhur Bwah Swah Loka	17
1.6 Status Pura Bhur Bwah Swah Loka	20
1.6.1 Kata Bhur Bwah Swah Penggambaran Tiga Dunia	20
1.6.2 Kata Bhur Bwah Swah bagian dari Bait Tri Sandhya....	22
1.6.3 Kata Bhur Bwah Swah Terdapat dalam Mantra Gayatri...	29
1.6.4 Pura Bhur Bwah Swah Sebagai dang kahyangan	31
1.7 Pengempon Pura Dan Upacara Piodalan di Pura Bhur Bwah Swah	35

1.7.1 Pengempon Pura dan Upacara Piodalan	35
1.7.2 Banten sebagai Sarana ritual Yadnya	44
BAB II STRUKTUR PURA BHUR BWAH SWAH.....	59
2.1. Struktur Pura Bhur Bwah Swah	59
2.1.1 Struktur Pura Bhur Bwah Swah secara Keseluruhan.	59
2.1.2 Struktur Pura Bhur Loka	60
2.1.2.1 Denah Pura Bhur Loka	60
2.1.2.2 Deskripsi Struktur Pura Bhur Loka	61
2.1.3 Struktur Pura Bwah Loka.....	71
2.1.3.1 Denah Pura Bwah Loka.....	71
2.1.3.2 Deskripsi Struktur Pura Bwah Loka.....	72
2.1.4 Struktur Pura Swah Loka	73
2.1.4.1 Denah Pura Swah Loka	73
2.1.4.2 Deskripsi Struktur Pura Swah Loka	75
2.2. Fungsi Pura Bhur Bwah Swah di Desa Seraya Kabupaten Karangasem	80
2.2.1 Fungsi Pura Bhur Bwah Swah sebagai pemujaan Ida sang Hyang Widhi Wasa/Dewa Pratista	80
2.2.2 Fungsi Religi	84
2.2.3 Fungsi Pura sebagai Penyatuan Intern dan Antar Umat beragama	91
2.2.3.1 Penyatuan Antar Umat Beragama	92
2.2.3.2 Penyatuan Intern Umat Hindu.....	94

2.2.4 Fungsi Olah Raga	97
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL TEOLOGI HINDU	
DI PURA BHUR BWAH SWAH.....	103
3.1 Konsep Ketuhanan dalam Hindu	103
3.2 Pemahaman Konsep Ketuhanan Umat Hindu di Bali	108
3.3 Kerangka Konseptual Teologi Hindu di Pura <i>Bhur Bwah Swah</i>	109
3.3.1 Dewa-Dewa yang Berstana di Pura <i>Bhur Loka</i>	109
3.3.2 Dewa-Dewa yang Berstana di Pura <i>Bwah Loka</i>	112
3.3.3 Dewa-Dewa yang Berstana di Pura <i>Swah Loka</i>	113
3.3.4 Pemujaan Tuhan Saguna Brahman	115
3.3.5 Kerangka Konseptual Keseimbangan di Pura <i>Bhur Bwah Swah</i>	117
3.3.6 Kerangka Konseptual Dewa Tri Murti di Pura <i>Bhur Bwah Swah</i>	123
3.3.7 Pemujaan Tuhan Nirguna Brahman	128
3.4 Hubungan Pura Bhur Bwah Swah dengan Pura-pura lain di Desa Seraya.....	133
BAB IV PENUTUP	137
4.1 Simpulan	137
4.2 Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	142
RIWAYAT HIDUP PENULIS	149

BAB I

LATAR BELAKANG PERUBAHAN NAMA MENJADI PURA *BHUR BWAH SWAH*

Untuk mendapat suatu pemahaman yang jelas terkait dengan Latar belakang perubahan nama pura *Bhur Bwah Swah* akan dibahas beberapa hal terkait, yakni: 1) Beberapa tempat suci/Pura di desa Seraya, 2) Perjalanan menuju pura *Bhur Bwah Swah*, 3) Sejarah pura *Bhur Bwah Swah Loka*, 4) Pengempon Pura *Bhur Bwah Swah Loka* dan Upacara *Piodalan* Pura *Bhur Bwah Swah Loka*, 5) *Banten* Upacara *Piodalan* dan Pemuput upacara *Piodalan*.

1.1 Beberapa Tempat Suci/Pura yang ada di Desa Seraya

Berdasarkan studi pendahuluan Desa Seraya Kecamatan Karangasem kabupaten Karangasem menurut mangku Kembar (wawancara, 3 Nopember 2016), mengatakan di Desa Seraya terdapat banyak pura ditereng-lereng perbukitan yang belum diketahui keberadaannya oleh masyarakat luas. Berdasarkan data yang didapat Desa Seraya sebagai daerah perbukitan, terdapat kurang lebih 28 pura, disela rumah-rumah penduduk. Beberapa pura tersebut terbentang dari Seraya Timur terdapat pura *Paselang, Menjol, Ratu Pilpil, Pucak Nampu, Belungbang, Mas Pahit/Majapahit, Sanggah Beek, Pura Peliatan, Sapu Jagat, Lingga Jati*, pura penataranya disebut pura *Watu Pondong-Pondong*, di Seraya Tengah terdapat Pura *Batu Telu, Batu Sanglot, Batu Tumpeng, Batu Sangiam, Batu Tulis, Bhur Loka, Goa Tirta, Bhwah Loka, Catur Tirta, Tirta Pingit* dan paling puncak adalah pura *Swah Loka* (yang dahulu disebut pura *Pucak Sari Gunung Kembar*). Di Seraya Barat terdapat pura *Ketapang Tanjung, Merajan, Gerobog, Melanting, Payehan Duku, Kenusut* dan paling puncak adalah pura *luhur Lempuyang*. Tempat suci/pura tersebut berada pada satu kesatuan perbukitan

namun sesuai wilayah ada beberapa pura yang termasuk diluar kecamatan Seraya seperti pura *Lempuyang*, *Batu Pilpil*, dan *Pucak Nampu*. . (wawancara, 3 Juli 2017).

Berdasarkan banyaknya tempat suci/pura kurang lebih 28 pura yang tersebar di sekitar diperbukitan Seraya, pura identik dengan kegiatan spiritual, maka ada suatu pendapat masyarakat, Made Nova mengatakan bahwa Desa Seraya sebagai tempat/hulunya kegiatan spiritual sesuai dengan kata Seraya berasal dari dua kata “ Sirah ya “ yang berarti kepala/hulu dengan demikian ada kemungkinan bahwa Desa Seraya sebagai tempat pusat kegiatan religius atau hulunya pulau Bali. (wawancara, 3 Juli 2017). Tentu pendapat ini perlu diadakan pengkajian lebih mendalam untuk mendapat kebenarannya, ini baru pendapat salah satu warga masyarakat yang perlu mendapat pertimbangan dan pengkajian lebih lanjut.

1.2. Perjalanan Menuju Pura *Bhur Bwah Swah*Loka

Pura *Bhur Bhwah Swah* adalah salah satu pura yang terletak di perbukitan Seraya Tengah diantara pura –pura yang lainnya, *Pura Bhur Bwah Swah*. terletak pada tiga lokasi dengan ketinggian yang berbeda Pura *Bhur Loka* terletak pada posisi paling bawah, kemudian *Pura Bwah Loka* terletak pada tengah, dan *Pura Swah Loka* terletak di puncak bukit. Nama pura *Bhur Bhwah Swah* merupakan nama kelahirian baru bagi ketiga lokasi pura tersebut karena sebelum bernama pura *Bhur Bhwah Swah* Penduduk sekitar menyebut dengan beberapa sebutan, yakni: pura *Bwar-Bwaran*, untuk sebutan pura *bhur loka* Pura *Pasar Agung* untuk sebutan pura *bwah loka* , dan Pura Puncak Sari Gunung Manik Kembar/Puncak Bukit Bisbis untuk sebutan *Pura Swah Loka*. Lokasi Bukit bisbis bersebelahan dengan letak Bukit Pura Lempuyang-Karangasem. Sehingga ada yang menyebut pura *Bhur Bwah Swah* adalah bukit kembaran dari bukit pura *luhur lempuyang*/Pura *Bhur Bwah Swah* ada kaitan dengan Pura *luhur Lempuyang*.

Untuk mencapai Pura Bhur Loka, kira-kira dapat ditempuh kurang lebih 1 ~ 2 Jam dari kota Amlapura dengan jalur banjar Peninggaran desa Seraya. Dengan perjalanan yang penuh variasi, menanjak dan menurun akan mengantarkan sampai pada areal parkir, dan dengan menaiki beberapa tangga hingga sampai di pelataran Pura *Bhur Loka*. Kemudian perjalanan selanjutnya untuk mencapai pura *bwah loka* dan *Swah Loka* tersebut, harus dengan mendaki dan melalui jalan setapak kurang lebih 2 jam perjalanan. Tanjakan- tanjakan dalam jalur perjalanan lumayan menantang untuk peregangan otot kaki, namun diiringi juga suara burung/binatang disekitar perbukitan Seraya membuat perjalanan menjadi harmonis. Sehingga setelah melakukan perjalanan ke pura *Bhur Bwah Swah* akan terasa mendapat pencerahan, kemurnian pikiran, perasaan senang, gembira dengan melewati beberapa tantangan. Perjalanan menuju pura Bhur Bwah Swah dengan melewati jalan setapak dapat dilihat pada gambar 5.1 sebagai berikut.



Gambar 5.1
Perjalanan menuju pura Bwah Swah Loka
Sumber: Media elektronik

1.3 Beberapa Sebutan Nama Pura Sebelum Bernama *Bhur Bwah Swah Loka*

Sebagaimana telah diungkapkan nama pura *Bhur Bwah Swah Loka* seakan sebagai nama kelahiran baru dari ketiga lokasi pura tersebut karena sebelum bernama *Bhur Bwah Swah Loka* terdapat beberapa nama yang pernah muncul, yakni: Pura Pucak Sari Gunung Kembar, Pura Pucak Bisbis. Berikut penjelasan sebutan atas nama pura tersebut.

1.3.1 Pura *Pucak Sari Gunung Kembar*

Sebelum bernama pura *Bhur Bwah Swah pura ini disebut dengan dengan nama Pura Pucak Sari Gunung Kembar*, nama ini tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Karangasem Nomor 292 Tahun 2009 dan Nomor 775/HK/2014 tentang Pembentukan Panitia Pembangunan/Rehabilitasi Pura *Pucak Sari Gunung Kembar* di Desa Seraya Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Keputusan Bupati Karangasem Nomor 292 Tahun 2009 dikeluarkan untuk memperlancar dan meningkatkan sarana –prasarana Peribadatan umat Hindu dan Keputusan Bupati Karangasem Nomor 775/HK/2014 dikeluarkan untuk memperlancar dan meningkatkan sarana –prasarana Peribadatan umat Hindu dan karena adanya pergantian pengurus desa adat Seraya dan meninjau kembali Keputusan Bupati Karangasem Nomor 292 tahun 2009 tentang Pembentukan Panitia Pembangunan/Rehabilitasi Pura *Pucak Sari Gunung Kembar* di Desa Seraya Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Kedua Surat Keputusan ini ditanda tangani oleh Bupati Saat Karangasem itu yaitu I Wayan Geredeg dan Kedua Keputusan ini nmenyebut Nama yang sama untuk sebutan pura *Bhur Bwah Swah*, yakni Pura *Pucak Sari Gunung Kembar* namun dalam Keputusan Bupati Karangasem Nomor 775/HK/2014 hanya ada perubahan nama nama panitia pembangunan/rehabilitasi pura

Pucak Sari Gunung Kembar. Adapun perubahan nama-nama tersebut sebagai berikut.

Keputusan Bupati Karangasem Tanggal 12 Mei 2009 Nomor 292 Tahun 2009 tentang Pembentukan Panitia Pembangunan/Rehabilitasi Pura Pucak Sari Gunung Kembar di Desa Seraya Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem, Susunan Panitia/Rehabilitasi pura Pucak Sari Gunung Kembar, yakni Pembina: Bupati Karangasem Wakil Bupati Karangasem, Ketua DPRD Karangasem; Pengarah: Dinas Pu Propinsi Bali, Sekretaris Daerah Kabupaten Karangasem, Asiustan II Setda Kabupaten Karangasem, Bappeda Kabupaten Karangasem, Camat Karangasem, Ketua PHDI Kabupaten Karangasem, Ketua MDP Karangasem, Pengajeg Desa (I ketut Jineng), Perbekel Desa Pakraman Seraya. Ketua Umum: I Made Putu Suarsha, Ketua I: I Ketut Wirna, SH, Ketua II: I Nengah Satri, Sekretaris I: I Wayan Tusan, Sekretaris II: I Wayan Suidana Putra, Bendahara I: I Komang Putu Mastra, Bendahara II: I Made Salin, dan seksi-seksi secara lebih jelas dapat dilihat dalam lampiran SK.

Keputusan Bupati Karangasem Nomor 775/HK/2014 tentang Pembentukan Panitia Pembangunan/Rehabilitasi Pura Pucak Sari Gunung Kembar di Desa Seraya Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem, Susunan Panitia/Rehabilitasi pura Pucak Sari Gunung Kembar, yakni Pembina: Bupati Karangasem, Wakil Bupati Karangasem, Ketua DPRD Karangasem; Pengarah: Sekretaris Daerah Kabupaten Karangasem, Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Karangasem, Ketua Majelis Madya Desa Pekraman Kabupaten Karangasem, Ketua PHDI Kabupaten Karangasem, Camat Karangasem, Ketua Umum: Bendesa adat Seraya, Ketua I: Kelihan Banjar Adat Pauman (I Ketut Wirna, SH), Ketua II: Kelihan Banjar Adat Gerobog (I Nyoman Ginantra Arsana)

Sekretaris I: Penyarikan Desa Adat Seraya (I Wayan Merta SKM, MAP), Sekretaris II: Kelihan Banjar Adat Gambang (I Wayan Kerta), Bendahara I: Bendahara Desa Adat Seraya (I Made Pageh), Bendahara II: Kelihan Banjar Dinas Yeh Kali (I Wayan Dandri), dan seksi-seksi secara lebih jelas dapat dilihat dalam lampiran SK. Menurut Jro Mangku Kembar (wawancara 5 april 2017) , mengatakan sebelum pura *Pucak Sari Gunung Kembar* sebelum disebut pura *Bhur Bwah Swah* terdiri dari tiga rangkaian pura, yaitu pura paling bawah disebut dengan nama pura *Bwar-bwaran*, yang sekarang disebut *Bhur Loka* pura di tengah disebut pura *madya* sekarang disebut *Bwah Loka* , dan pura paling pucak/atas disebut pura *pucak sari* yang sekarang disebut *Swah Loka*

1.3.2 Pura *Pucak Bisbis*

Pura *Bhur Bwah Swah* disebut juga dengan nama pura *Pucak Bisbis* sebutan ini tertunag dalam perencanaan penataan pura *Pucak Bisbis* di Kabupaten Karangasem. Di dalam judul disebut penataan pura *Pucak Bisbis* di Kabupaten Karangasem, namun didalamnya di bahas rencana denah beberapa unit pura, yakni Pura *Swah Loka*, *Bwah Loka*, *Bhur Loka*, pura *Taman Beji Pingit*. Perencanaan penataan pura *Pucak Bisbis* di kabupaten Karangasem ditandatangani oleh pejabat pelaksana teknis kegiatan, Ir. I Dewa Gede Raka Hudyana, M.Si. dan An. Kepala Dinas PU Propinsi Bali Kepala Sub. Dinas Tata Ruang dan Pemukiman, Ir. Dewa Putu Punia Asa, MT. Secara lebih jelas denah perencanaan penataan pura *Pucak Bisbis* di kabupaten Karangasem, dapat dilihat pada lembar lampiran. Dari data yang ada sebutan nama pura *Pucak Bisbis* adalah juga untuk sebutan pura *Bhur Bwah Swah*, karena didalam penataan tersebut diatur denah pura *Bhur Bwah Swah* dan pura-pura lain yang terkait dengan rangkaian pura *Bhur Bwah Swah*.

Terkait dengan nama pura *Pucak Bisbis*, nama pura ini juga sudah ada di areal lingkungan pura *luhur Lempuyang* yang berada juga pada wilayah yang sama yaitu di kabupaten Karangasem, pura *Pucak Bisbis* berada di wilayah *madya* dalam satu rangkaian pura *luhur Lempuyang*. Pertanyaan yang muncul tidaklah muncul persepsi yang berbeda terhadap penataan pura *Pucak Bisbis* karena ada dua nama pura yang sama? Terhadap pertanyaan ini, Menurut Jro Mangku Pande Leo mengatakan bahwa pura *Pucak Bisbis* yang dimaksud adalah wilayah pura *Bhur Bwah Swah*, tepatnya adalah pura *Swah Loka* logikanya adalah yang disebut pura *Pucak* adalah posisi paling atas sesuai pengertian dari pucak itu sendiri paling tinggi/paling atas, maka belum tepat kalau pura pucak itu berada pada posisi di dasar atau di *madya* dalam satu rangkaian pura. Maka dari itu yang dimaksud dengan *Pucak Bisbis* disini adalah sebutan pura *Bhur Bwah Swah*, tepatnya pura *Swah Loka* yang memang posisinya paling tinggi/paling atas dan ketinggiannyapun lebih tinggi dari pura *Luwur Lempuyang* (Wawancara tanggal 2 April 2017).

1.4 Sejarah Berdirinya Pura *Bhur Bwah Swah Loka*

Terkait tentang sejarah berdirinya pura *Bhur Bwah Swah*, tidak ditemukan sumber secara tertulis, untuk mendapat pemahaman sejarah pura *Bhur Bwah Swah Loka* digali dari informasi beberapa informan secara purposip sampling atau orang-orang tertentu yang mengetahui seluk beluk pura tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis nama pura *Bhur Bwah Swah* adalah nama pura baru bagi pura yang telah ada di desa Seraya, nama pura *Bhur Bwah Swah* adalah gabungan dari tiga lokasi pura yang tempatnya terpisah, posisi pura satu dengan lainnya berundak-undak membentuk satu garis lurus secara vertikal, ketiga lokasi pura ini sekarang menjadi satu kesatuan nama yang unik dan indah yaitu Pura *Bhur Bwah Swah Loka*. berdampak

pada pura ini lebih dikenal secara luas oleh masyarakat di Bali dan bahkan di luar Bali. Walaupun posisi pura agak sulit dijangkau/dijangkau kurang lebih selama 2,5 jam dengan mendaki perbukitan, sekarang dari hari ke hari semakin banyak *pemedek*/umat yang datang untuk melakukan persembahyangan, yang sebelumnya jarang diketahui masyarakat luas

Untuk menelusuri lebih dalam mengapa pura ini disebut pura *Bhur Bwah Swah* akan dibahas beberapa nama pura yang pernah muncul sebelum bernama pura *Bhur Bwah Swah Loka*. Adapun nama-nama pura yang pernah muncul untuk sebutan pura *Bhur Bwah Swah*, yakni: Pura *Bwar-Bwaran*, pura *Dasar* sebutan untuk pura *Bhur Loka*, Pura *Madya* untuk sebutan pura *Bwah Loka* dan pura *Pucak Sari*, pura *Pucak Sari Gunung Kembar*, pura *Pucak Bisbis* untuk sebutan pura *Swah Loka*, adapun penjelasan masing-masing nama pura tersebut akan digali beberapa informan, sebagai berikut.

Menurut Jro mangku Kembar, mengatakan:

Pura *Bhur Bwah Swah* dibangun tahun 1982 oleh semeton pekarangan Desa Segi yang terletak di beler/utara gunung, desa ini dikenal sebagai *juru boros*/pemburu, dari salah seorang juru boros/pemburu mendapat *pawuwus dari beras jinah*/petunjuk dari para normal untuk mendirikan stana Beliau di Pucak di madya dan di dasar bukit atau yang disebut Pura *Bhur Bwah Swah* (sekarang). Di Pucak Bukit itu digali ditemukan beberapa peninggalan, berupa sendi, uang kepeng, pohon endong dan air suci/tirtha warna hitam dalam sebuah botol dan air suci ini/tirtha ini disebut *tirtha pingit*. Pura *Pucak/Swah* sekarang dibangun dengan dengan bahan dasar bangunan dari PC (campuran pasir dengan semen). Dengan mengingat lokasi membangun di pucak gunung maka sangat berat untuk membawa bahan bangunan ke pucak maka dengan semua bahan

material bangunan diperciki tirtha pingit sebagai peninggalan tersebut maka semua bahan terasa ringan dan mudah untuk dijinjing ke pucak gunung untuk membangun *pelinggih*/stana Beliau. Setelah bangunan pura terbentuk barulah datang krama Desa Seraya untuk sepakat saling menjadi pengempon/saling memiliki pura pucak/Swah ini, dan Desa Seraya memberi uang penghabisan pembangunan, dan bersama-sama untuk ikut bertanggungjawab terhadap upacara dan pemeliharaan pura, dan dilaksanakan upacara ngenteg linggih pertama kali tahun 1983. Pada tahun 1997 pembangunan pura *Bhur Bwah Swah* mendapat bantuan dari Gubernur dan bupati Karangasem dan *pelinggih* dibangun dengan bahan material dari batu hitam. Sebelum diperkenalkan dengan nama pura *Bhur Bwah Swah*, pura pucak disebut pura Pucak Sari, Pura di tengah disebut pura madya dan pura di dasar/paling bawah disebut pura Bwar-Bwaran, Tahun 2004 ketiga lokasi pura tersebut diperkenalkan dengan nama pura *Bhur Bwah Swah*. (Wawancara 2 Maret 2017)

Berdasarkan uraian tersebut terdapat perbedaan pendapat kapan pura tersebut diperkenalkan dengan nama *Bhur Bwah Swah*, menurut Jro Mangku Pande Leo mengatakan ketiga pura tersebut diperkenalkannya dengan nama pura nama *Bhur Bwah Swah Loka* kepada masyarakat yaitu tahun 2001. berikut hasil wawancara Beliau terkait dengan keberadaan pura *Bhur Bwah Swah*. Menurut Jro Mangku Pande Leo, mengatakan,

Sebutan Pura *Bhur Bwah Swah* diperkenalkan pertama kali oleh Jro Mangku Pande Leo sendiri berdasarkan petunjuk dari Mbah Cokro dan Hyang Heru yang menata kehidupan umat Hindu di Jawa/wilayah gunung Semeru pada tahun 2001 sebelum muncul nama pura *Bhur Bwah Swah* jauh sebelumnya diawali dengan proses meditasi selama 43 hari oleh Mbah Cokro di Bukit Seraya hasil dari meditasi tersebut adalah munculnya perubahan nama terhadap Pura *Bwar-Bwaran* yang berada di *sor*/bawah perbukitan Seraya Tengah, disebut pura

Bhur Loka, Pura Dasar/Madya di madya perbukitan Seraya Tengah disebut Pura *Bhwah Loka* dan pura *Pucak Sari*, luring perbukitan Seraya Tengah disebut pura *Swah Loka*, Ketiga posisi pura tersebut menjadi satu kesatuan nama yaitu Pura *Bhur Bhwah Swah*. Sebutan *Bhur*, *Bhwah*, *Swah* untuk ketiga lokasi pura tersebut tidaklah sesuatu yang asing bagi umat Hindu, secara sederhana *Bhur*, *Bhwah*, *Swah* adalah nama lain dari *Sor*, *madya*, dan *luhur/luring*. Dalam hal ini *Sor* adalah posisi pura paling bawah, yaitu pura *Bwar-bwaran*, di pura *madya* adalah posisi tengah disebut pura *Bhwah Loka*, dan *luring* adalah posisi pura paling atas/pucak, yaitu pura Pucak Sari yang disebut *Swah Loka*. Lebih lanjut Jro Mangku Pande Leo mengatakan Pura *Bhur Bwah Swah* sebelumnya memiliki beberapa sebutan, yaitu pura *Pucak Sari*, pura, pura pucak *Gunung Kembar*, dan Pura *Pucak Bisbis*. Pura *Bhur Bhwah Swah* diperkenalkan kepada masyarakat pada tahun 1993, dan pada tahun 1981 belum dibangun pelinggih di ketiga pura tersebut, melainkan baru ada gundukan-gundukan tanah sebagai simbol pendirian pelinggih-pelinggih. Pada Pura Pucak Sari yang sekarang disebut *Swah Loka* adalah linggih Hyang Geni Jaya sedangkan di Pura Luhur Lempuyang adalah linggih Ida Mpu Gni Jaya/Cucu Buyut Hyang Gni Jaya, (Wawancara 2 April 2017)

Menurut Jro Mangku Kembar, mengatakan,

di Pura *Swah Loka* yang berstana adalah sebagai *aji* ayah sedangkan di Pura *Luhur Lempuyang* adalah putra Beliau. Sehingga Pura *Pucak Sari* yang disebut *Swah Loka* sekarang disebut *luring Lempuyang*. Lebih lanjut Jro Mangku Pande mengatakan bahwa kisah pura ini adalah hadir dari keberadaan gunung kembar yaitu wilayah pura Luhur Lempuyang yang terletak di Seraya Timur dan wilayah Pura *Bhur Bhwah Swah*

yang terletak di Seraya Tengah. Namun secara lebih jelas keberadaan pura *Bhur Bhwah Swah* didasarkan pula pada kajian lontar/sastra, yakni Usana Jawa Usana Bali Purana. (Wawancara 30 maret 2017)

Manut Usana Jawa Usana Bali purana wit hana Dewa inggih punika:

Niyan purana tattwa Usana Jawa miwah Usana Bali Purwaning wit Usana Dewa. Ana name tri loka seraya luirnie: Hindhu Bali kawit bumi Hindhu wetuing Usana Dewa nore waneh Sang Hyang Pasupati sira mayoga munggah gunung suci Angelayang, gunung Mahameru, madyaning gunung hana bumi ngaran medanggana pakumpulan watek Dewa Gana, Rsi Gana, Widyadara, Widyadari, Yaksi-yaksi Gandarwa-gandarwi metu hana tirta pingit gangga Sindhu pawitra kalumbrah teking bumi pedangkeling wenang pasucianing Dewa, Rsi mwah Sewa Sogatha. Kawuwus yogan Sang Hyang Pasupati, mungguwing Gunung Mahameru pinuter kulilingan aseri pangkaja warna sanga wekasan mijil anak bethara Sang Hyang Panghulu Puspita Sang Hyang Putra Jaya mungguh Gunung Agung, Sang Dyesta Puspita. Hyang Gni Jaya munggah gunung Pucak Belibis, Sang Ari Puspita Hyang Jagat wati mungguh gunung Batur ngaran Dewi Danu, Utara ngaran Hyang Tumuuh mungguh gunung Batukaru, Hyang Sukerta mungguh gunung Uluwatu, Hyang Tugu Nata mungguh gunung Andakasa” .

Terjemahan bebasnya adalah

Ini purana tattwa Usana Jawa dan Usana Bali tentang asal usana Dewa ada nama tri loka/tiga dunia seraya yaitu asal Hindu di dalam Usana Bali tiada lain Sang Hyang Pasupati Beliau beryoga di pucak gunung suci gunung Mahameru, di tengah gunung ada dunia bernama medanggana tempat

perkumpulan Dewa Gana, Rsi Gana, Widyadara, Widyadari, Yaksi-yaksi Gandarwa-gandarwi, keluar tirta Pingit, Gangga Sindhu, Pawitra, berasal dari bumi pedangkeling patut untuk pasucian/permandian para Dewa, Rsi dan Sewa Sogatha. Dikatakan payogan Sang Hyang Pasupati di pucak gunung Mahameru dikelilingi bunga teratai yang indah dengan 9 warna. Selanjutnya lahir anak bethara Sang Hyang Panghulu Puspita, Sang Hyang Putra Jaya mungguh Gunung Agung, Sang Dyesta Puspita. Hyang Gni Jaya berstana di gunung Pucak Belibis, Sang Ari Puspita Hyang Jagat Wati berstana di gunung Batur bernama Dewi Danu, Utara ngaran Hyang Tumuuh berstana di gunung Batukaru, Hyang Sukerta berstana di gunung Uluwatu, Hyang Tugu Nata berstana di gunung Andakasa” .

Berdasarkan uraian Usana Jawa Usana Bali tersebut bahwa setiap gunung adalah tempat suci dan sebagai stana/*payogan* para Dewa/ , seperti Sang Hyang Pasupati melinggih/beryoga di pucak Gunung Mahameru, Sang Hyang Gni Jaya berstana/ beryoga di Pucak Bisbis, Hyang Gni Jaya berstana di gunung Pucak Belibis, Sang Ari Puspita Hyang Jagat Wati berstana di gunung Batur bernama Dewi Danu, dan sebagainya. Jadi dari uraian tersebut bahwa sudah benar bahwa yang melinggih di pura *Swah Loka* adalah Hyang Gni jaya dan disebut dengan nama pura *Pucak Bisbis*, kurang tepat sebutan untuk pura pucak berada pada madya/dasar gunung. Dan karena pura pucak Bisbis tidak berdiri sendiri dan merupakan satu kesatuan rangkaian pura di madya/tengah, dan pura paling bawah/dasar, maka atas dasar pemilahan alam bawah, tengah, dan atas inilah muncul nama pura *Bhur Loka* untuk sebutan nama pura dasar dahulu disebut pura *Bwar-bwaran*, *Pura Bwah Loka* untuk sebutan pura di tengah/*madya*, dan *Swah Loka* untuk sebutan pura pucak bisbis/pucak sari.

Disamping itu sebutan nama pura *Bhur Bwah Swah* Menurut Jro Mangku Pande Leo adalah melalui suatu proses sakral, yakni melalui proses meditasi selama 43 hari yang dilakukan oleh Mbah Cokro di Bukit Seraya, dari hasil meditasi tersebut maka lahir nama pura *Bhur Bwah Swah*. Sejalan dengan Usana Jawa dan Usana Bali menurut Ida Pandita Mpu Maha Dharma Tanaya Griya Giri Kusuma Jumeneng Seraya, mengatakan bahwa dilihat dari Dewa yang berstana di pura *Bhur Bwah Swah Loka* adalah secara global terdapat tiga manifestasi Tuhan yakni Tuhan sebagai pencipta Dewa Brahma, sebagai pemelihara Dewa Wisnu dan sebagai Pelebur Dewa Siwa. Jadi nama pura menjadi pura *Bhur Bwah Swah Loka* adalah sangat tepat pura ini disamping sebagai simbol alam semesta Alam bawah, tengah dan atas, juga sebagai penyatuan Tri Kahyangan jagat, yaitu Brahma Wisnu dan Siwa dalam posisi vertikal, pemujaan Brahma pada *Bhur Loka*, pemujaan Wisnu pada *Bwah Loka* dan pemujaan Siwa pada *Swah Loka*. Dan secara filosofi nama pura *Bhur Bwah Swah Loka* tentu dapat dikaji dari berbagai sudut pandang itulah tugas dari para ilmuwan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dan menurut pengamatan penulis bahwa penamaan terhadap pura *Bhur Bhwah Swah* sudah tepat pada saat sekarang ini, keyakinan itu muncul karena penamaan tersebut sudah melalui suatu proses sakral yang dilakukan oleh orang-orang suci yaitu proses meditasi, keyakinan atas dasar meditasi adalah keyakinan yang berasal dari petunjuk Beliau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Karena kepercayaan terhadap keberadaan pura adalah sebagai suatu bentuk keyakinan beragama dan dasar sebuah agama adalah kepercayaan/keyakinan. Nama-nama lain sebelum bernama pura *Bhur Bwah Swah*, yakni Pura Pucak Bisbis, Pura Pucak Sari Gunung Kembar untuk sebutan pura *Swah loka*, Pura madya untuk sebutan Pura *Bwah Loka*, dan pura *Bwar-bwaran*

untuk sebutan pura *Bhur Loka*, dipandang sebagai suatu proses/sejarah lahirnya pura *Bhur Bhwah Swah Loka*.

Berdasarkan uraian Usana Jawa Usana Bali tersebut bahwa setiap gunung adalah tempat suci dan sebagai stana/*payogan* para Dewa/ , seperti Sang Hyang Pasupati melinggih/beryoga di pucak Gunung Mahameru, Sang Hyang Gni Jaya berstana/beryoga di Pucak Bisbis, Hyang Gni Jaya berstana di gunung Pucak Belibis, Sang Ari Puspita Hyang Jagat Wati berstana di gunung Batur bernama Dewi Danu, dan sebagainya. Jadi dari uraian tersebut bahwa sudah benar bahwa yang melinggih di pura *Swah Loka* adalah Hyang Gni jaya dan disebut dengan nama pura *Pucak Bisbis*, kurang tepat sebutan untuk pura pucak berada pada madya/dasar gunung. Dan karena pura pucak Bisbis tidak berdiri sendiri dan merupakan satu kesatuan rangkaian pura di madya/tengah, dan pura paling bawah/dasar, maka atas dasar pemilahan alam bawah, tengah, dan atas inilah muncul nama pura *Bhur Loka* untuk sebutan nama pura dasar dahulu disebut pura *Bwar-bwaran*, *Pura Bwah Loka* untuk sebutan pura di tengah/*madya*, dan *Swah Loka* untuk sebutan pura pucak bisbis/pucak sari.

Disamping itu sebutan nama pura *Bhur Bhwah Swah* Menurut Jro Mangku Pande Leo adalah melalui suatu proses sakral, yakni melalui proses meditasi selama 43 hari yang dilakukan oleh Mbah Cokro di Bukit Seraya, dari hasil meditasi tersebut maka lahir nama pura *Bhur Bhwah Swah*. Sejalan dengan Usana Jawa dan Usana Bali menurut Ida Pandita Mpu Maha Dharma Tanaya Griya Giri Kusuma Jumeneng Seraya, mengatakan bahwa dilihat dari Dewa yang berstana di pura *Bhur Bhwah Swah Loka* adalah secara global terdapat tiga manifestasi Tuhan yakni Tuhan sebagai pencipta Dewa Brahma, sebagai pemelihara Dewa Wisnu dan sebagai Pelebur Dewa Siwa. Jadi

nama pura menjadi pura *Bhur Bwah Swah Loka* adalah sangat tepat pura ini disamping sebagai simbol alam semesta Alam bawah, tengah dan atas, juga sebagai penyatuan Tri Kahyangan jagat, yaitu Brahma Wisnu dan Siwa dalam posisi vertikal, pemujaan Brahma pada *Bhur Loka*, pemujaan Wisnu pada *Bwah Loka* dan pemujaan Siwa pada *Swah Loka*. Dan secara filosofi nama pura *Bhur Bwah Swah Loka* tentu dapat dikaji dari berbagai sudut pandang itulah tugas dari para ilmuwan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dan menurut pengamatan penulis bahwa penamaan terhadap pura *Bhur Bhwah Swah* sudah tepat pada saat sekarang ini, keyakinan itu muncul karena penamaan tersebut sudah melalui suatu proses sakral yang dilakukan oleh orang-orang suci yaitu proses meditasi, keyakinan atas dasar meditasi adalah keyakinan yang berasal dari petunjuk Beliau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Karena kepercayaan terhadap keberadaan pura adalah sebagai suatu bentuk keyakinan beragama dan dasar sebuah agama adalah kepercayaan/keyakinan. Nama-nama lain sebelum bernama pura *Bhur Bwah Swah*, yakni Pura Pucak Bisbis, Pura Pucak Sari Gunung Kembar untuk sebutan pura *Swah loka*, Pura madya untuk sebutan Pura *Bwah Loka*, dan pura *Bwar-bwaran* untuk sebutan pura *Bhur Loka*, dipandang sebagai suatu proses/sejarah lahirnya pura *Bhur Bhwah Swah Loka*.

Beberapa pendapat terkait munculnya nama pura *Bhur Bwah Swah*,

Menurut Prebekel Seraya dan Keliang Desa Pakraman Seraya, mengatakan: Selama ini belum ada masalah/belum ada laporan terhadap perubahan nama pura menjadi pura *Bhur Bwah Swah* tersebut masyarakat adem dengan tenang saja melakukan pemujaan/persembahyangan ketika upacara piodalan di pura *Bhur Bwah Swah*. Apalagi dengan

nama pura ini memang lebih banyak *penangkal*/pemuja yang datang, itu akan menjadi catatan bagi saya sebagai aparat desa untuk menata dan mengadakan pembenahan-pembenahan lebih lanjut terkait dengan kelancaran umat yang *pedek tangkil* untuk melakukan persembahyangan kesini desa kami semakin dikenal dan aktifitas umatpun akan bertambah seiring perkembangan tersebut. (wawancara 1 Juli 2017),

Menurut I Made Suarsa Mantan Kepala Desa Seraya, mengatakan: munculnya nama pura *Bhur Bwah SwahLoka* di Desa Seraya ini tidak ada permasalahan di masyarakat, maupun bagi pengempon pura karena nama ini sudah pantas untuk penyebutan ketiga lokasi pura tersebut, dahulu bernama pura Bwar-bwaran untuk sebutan pura *Bhur Loka*, Pura Madya untuk sebutan pura *Bhwah Loka*, Pura Pucak Sari/Pura Bukit Gunung Kembar untuk sebutan pura *Swah Loka*. Terbukti pula dengan nama pura ini *Bhur Bwah SwahLoka* ini menurut pengamatan saya semakin banyak masyarakat/umat Hindu datang untuk melakukan persembahyangan (wawancara 27 Agustus 2017),

Menurut I Gede Eka Muliartana, mengatakan munculnya nama pura *Bhur Bwah Swah* tidak ada masalah tiang sebagai masyarakat awam hanya mengikuti perubahan tersebut, dan tiang yakin sudah ada pengkajian-pengkajian oleh pihak-pihak terkait (Wawancara 27 Agustus 2017)

Menurut I Made Rata, perubahan nama pura menjadi pura *Bhur Bwah Swah* dari nama sebelumnya tiang rasakan semakin banyak orang datang untuk melakukan persembahyangan, saya rasa perubahan nama itu tepat sehingga desa saya semakin banyak dikunjungi dan dikenal masyarakat luas, dengan begitu desa sayapun akan semakin

giat untuk memperbaiki sarana jalan agar perjalanan ke pura *Bhur Bwah Swah* semakin lancar. (Wawancara 27 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan baik dari masyarakat awam sampai para pemegang kebijakan di Desa Seraya tidak ada permasalahan dengan pemunculan nama pura *Bhur Bwah Swah* tersebut, yang sebelumnya pura tersebut bernama Pura *Bwar-bwaran* untuk pura *Bhur Loka*, Pura *madya* untuk pura *Bwah Loka* dan pura pucak *bisbis/pucak gunung kembar* untuk pura *Swah Loka*. masyarakat/umat Hindu tidak banyak komentar hanya berjalan mengikuti arus perubahan itu. Namun manfaat yang dirasakan atas perubahan nama pura tersebut semakin banyaknya umat yang datang untuk melakukan persembahyangan dengan berbagai alasan dan tujuan.

Menurut Jro Mangku Kembar, mengatakan bahwa bukit Seraya adalah sebagai bukit/gunung kembaran bukit Lempuyang, maka sudah saatnya pura-pura yang ada di perbukitan Seraya Tengah yang disebut pura *Bhur Bhwah Swah* dikenal masyarakat yang dari dahulu belum banyak dikenal masyarakat, kapan Beliau tenggelam tanpa dikenal masyarakat dan kapan Beliau harus muncul dan dikenal oleh masyarakat adalah kehendak Beliau. Eksistensi Beliau yang berstana di Pura *Bhur Bwah Swah* dengan tujuan untuk menjaga kerahayuan jagat Bali Berdirinya berbagai pura di Bali bukanlah kehendak manusia melainkan kehendak Beliau dengan berbagai sifat kerahasiaan Beliau. Munculnya nama pura *Bhur Bwah Swah* berdampak pada meningkatnya aktifitas keberagama umat Hindu sekitar perbukitan seraya Tengah.

1.5 Dampak Perubahan Nama Pura *Bhur Bwah Swah*

Perubahan nama pura dari pura Pucak Bisbis, pura Pucak Sari Gunung Kembar menjadi pura *Bhur Bwah Swah* ternyata

berdampak pada meningkatnya aktifitas keberagaman Hindu di Seraya Tengah, Menurut Jro Mangku Kembar, mengatakan:

Memang munculnya nama pura *Bhur Bwah Swah* semakin banyak Umat Hindu yang *tangkil*/datang sembahyang ke pura *Bhur Bwah Swah*, baik pada hari-hari tertentu walaupun pada hari-hari *rerainan* (Hari-hari suci agama Hindu), dan saya sebagai ngayah sebagai pemangku di pura *Bhur Loka* disini hampir tiap hari mendaki ke pura *Bwah dan Swah Loka* untuk melayani *pemedek*/umat yang datang untuk sembahyang dan menghaturkan sembah bhakti. (wawancara 1 Juli 2017).

Lebih lanjut Jro mangku Kembar mengatakan

kedatangan berbagai umat Hindu yang *tangkil*/datang ke pura *Bhur Swah Swah* dengan berbagai alasan, diantaranya ada yang datang ke pura karena baru mengenal nama pura *Bhur Bwah Swah*, nama pura ini baru dan unik sehingga tertarik untuk *tangkil*/datang, ada juga yang datang ke pura karena mendapat petunjuk dalam mimpi untuk datang ke pura *Bhur Bwah Swah* yang nama pura ini belum ia kenal berdasarkan informasi dari seseorang ia dapat menemukan pura *Bhur Bwah Swah*, dan ada yang *tangkil*/datang ke pura *Bhur Bwah Swah* atas petunjuk *niskala* untuk melaksanakan meditasi, dan mereka berusaha mencari informasi untuk mendapatkan pura ini, ada yang datang untuk *nunas tamba*/mohon pengobatan, dan ada juga yang datang untuk mengadakan penelitian. (wawancara 1 Juli 2017).

Menurut Ni Made Londri, mengatakan dengan perubahan nama pura tersebut, saya tidak banyak tahu hanya saja saya lihat banyak umat Hindu dari luar Desa Seraya datang untuk melakukan persembahyangan mendaki ke pura *Bhur Bwah Swah* (wawancara 1 Juli 2017).

Berikut beberapa pendapat hasil wawancara umat yang pernah *tangkil*/datang ke pura *Bhur Bwah Swah*, yakni menurut Diah seorang mahasiswa mahasiswa IHDN Denpasar, mengatakan:

Menurut Anak Agung Wira, mengatakan saya *tangkil*/datang ke pura *Bhur Bwah Swah* atas petunjuk dosen UKM Sanskerta, saya begitu antusias untuk datang, dan penasaran dengan nama pura ini, saya berangkat dengan tim UKM Sanskerta IHDN Denpasar dengan beranggotakan 28 orang pada tahun 2015. Walaupun untuk ke pura ini ditempuh dengan mendaki, jarak tempuh kurang lebih dua jam perjalanan, dan pada saat itu dibarengi dengan hujan deras, beberapa kali kaki terpeleset bangun lagi, terpeleset bangun lagi, dan akhirnya semua tim sampai dengan selamat sampai di bawah, saya senang dapat menginjakkan kaki di pura *Swah Loka* dengan tim. (wawancara 3 April 2017).

Menurut Jro Mangku Dalem Gede Besakih Banjar Tatag Tengah Peguyangan Denpasar, mengatakan

Di umur tiang hampir kepala 6 tiang masih semangat untuk *tangkil* ke pura *Bhur Bwah Swah* karena nama pura juga baru tiang dengar, tiang belum pernah *tangkil* kesana, dan tiang bangga masih bisa mendaki ke pura *Bhur Bwah Swah* sebaya dengan anak-anak muda, tiang rasakan pibrasi pura bagus hening dan menyejukan, semoga *Ida Bhetara sane melinggih iriki asung kerta wara nugranya pada pemedek sami* (wawancara 3 Mei 2017).

Menurut Desi Yuliantari, dari Desa Sidan Gianyar mengatakan saya *tangkil* /datang untuk sembahyang ke pura *Bhur Bwah Swah* karena tertarik ingin tahu lokasi dan keadaan pura dan ingin merasakan pibrasi pura karena saya baru mengenal nama pura ini. Dan setelah dalam perjalanan ternyata

perjalanan yang penuh tantangan dan penuh kehati-hatian untuk sampai di pura *Swah Loka*, tapi perasaan saya merasa senang dan bangga dapat menginjakkan kaki sampai ke puncak pura Swah Loka suatu pengalaman yang menarik bagi saya dan rasa lelah capek dalam pendakian hilang karena merasa berhasil sampai di *Swah Loka* konotasinya Swah Loka kan alam para Dewa, berarti saya sudah pernah ke alam para dewa. (wawancara 5 Mei 2017).

Dengan berbagai argumen dari masyarakat untuk *tangkal* datang ke pura *Bhur Bwah Swah* dapat dikatakan bahwa nama pura *Bhur Bwah Swah* adalah nama yang unik, memiliki karakteristik dan karisma tersendiri yang dapat menarik minat umat untuk datang dari berbagai kabupaten di Bali bahkan dari luar Bali, dengan berbagai tujuan, yakni pada intinya umat yang datang untuk melakukan persembahyangan, untuk melakukan pemujaan, ada juga untuk melaksanakan meditasi, dan mohon pengobatan sehingga *pemedek*/umat Hindu yang datang semakin hari semakin meningkat umat yang datang ke pura *Bhur Bwah Swah*.

1.6 Status Pura *Bhur Bwah Swah*

Sebelum mengungkap status pura akan di deskripsikan sekilas tentang nama *Bhur Bwah Swah*. 1) Secara kosmologi kata *Bhur Bwah Swah* adalah penggambaran tiga dunia/tiga kelompok alam semesta, 2) *Bhur Bwah Swah* adalah tertuang dalam Bait Trisandya bait pertama, 3) *Bhur Bwah Swah* adalah bagian/lapisan bumi yang disebut dengan Sapta Patala. Berikut penjelasannya.

1.6.1 Kata *Bhur Bwah Swah* sebagai Penggambaran Tiga Dunia/Tiga Kelompok Alam Semesta

Di dalam ajaran Agama Hindu kita mengenal tentang alam semesta bhuwana agung/makrokosmos dan bhuwana alit/

mikrokosmos, beserta seluruh lapisan-lapisan dimensinya. Tiga lapisan alam *Bhur Bwah Swah* lapisan-lapisan dimensi alam ini tidak terletak secara vertikal (tinggi rendah) satu sama lain, akan tetapi berada pada dimensi alam materi dan alam bukan materi/alam halus. Halus disini dimaksudkan alam yang tidak terjangkau oleh pikiran manusia/diluar kemampuan indriya-indriya dan pikiran manusia, sehingga kita yang masih di alam materi ini tidak bisa melihat dan merasakan alam halus, kecuali bagi mereka yang memiliki indriya ekstra kekuatan yang supranatural atau lazimnya disebut memiliki indra ketujuh, sedangkan alam materi adalah alam dunianya manusia. Secara lebih dikatakan lapisan alam *Tri Loka*, yaitu *Bhur Loka* (lapisan-lapisan dimensi alam negatif), *Bwah Loka* (lapisan-lapisan dimensi siklus samsara, siklus kehidupan-kematian) dan *Swah Loka* (lapisan-lapisan dimensi alam positif). Komposisi alam semesta (bhuwana agung) ini sesungguhnya mirip dengan komposisi seluruh lapisan badan kita (bhuwana alit). Ketika kita mati, kita akan memasuki salah satu dari lapisan-lapisan alam halus ini, sesuai dengan tingkat kemurnian bathin kita sendiri (badan halus). Kita tidak bisa pergi dan menetap lama-lama di alam-alam yang berbeda dengan tingkat kemurnian bathin kita.

Berdasarkan uraian tersebut, terkait dengan penelitian ini dapat dikatakan bahwa pura *Bhur Bwah Swah* adalah sebagai simbol penggambaran tiga dunia/ pengejawantahan dari wujud tiga lapisan alam semesta, yang memang secara realita sulit untuk dipahami keberadaan lapisan alam khususnya alam halus itu. Jadi pemikiran umat Hindu tentang alam ***Bhur Bwah Swah*** tersebut diwujudkannyatakan/dikongkritkan melalui penggambaran sebuah pura sehingga dengan pemahaman seperti itu umat Hindu mendapat pengalaman nyata dalam aktifitas keberagamaanya tidak sebatas bayangan/khayalan, dan ketika pengalaman-pengalaman gaib/*niskala* dapat direalisasikan

melalui simbol-simbol/bukti-bukti secara nyata, maka akan dapat meningkatkan keyakinan/*sradha dan bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan tumbuh keyakinan, bahwa beragama adalah sebuah fakta dan kebutuhan menuju hidup yang terarah karena agama adalah menuntun/mengarahkan umat manusia pada jalan kebenaran/dharma, agama adalah jalan untuk bersatu dengan Tuhan. Namun penggambaran tiga dunia/alam pada pura *Bhur Bwah Swah* di desa Seraya dilukiskan secara vertikal, yakni alam bawah disimbolkan dengan pura *Bhur Loka*, alam tengah disimbolkan dengan pura *Bwah Loka*, dan alam atas disimbolkan dengan pura *Swah Loka*.

1.6.2 Kata *Bhur Bwah Swah* bagian dari Bait Puja *Trisandya*

Setiap mantra anggota dari mantra *Sāvitrī (Gāyatrī)* telah diperah dari masing-masing Veda: demikian pula ketiga aksara AUM serta 3 *vyāhrti* *Bhur Bhuvah Svah* juga diambil dari tiga Veda yaitu Rg, Yajur, dan *Sāma*, seperti dinyatakan dalam *Manava Dharma sastra* II.76, yakni. "*Akāran sāpyukāran ca, Makāran ca prajāpatih, Vedatrayānniraduhad bhur bhuvah Svarititi ca*" artinya Prajapati memerahnya dari ketiga Veda suara A,U dan M serta *vyāhrti* *Bhur Bhuvah da Svah*. Kata *Bhur Bwah Swah* terdapat dalam *Tri Sanya* bait pertama yang juga disebut sebagai *gayatri* mantra, adapu *gayatri* mantra adalah sebagai berikut.

*Om Bhur Bhuvah Svah tat savitur
Varenyam bhargo dewasyadhimshi
Dhiyo yo nah pracodayat om
(Maswinara, 1997:124)*

*Om Narayanad Evedam sarvam
Yad bhutam yasco bhaweyamh
Niskalangko nirarjana nirvikalpo*

*Nirakyatah sudo devo eko
Narayanad nadvitiyo 'sti kascit
Om Tvam Siwah Tvam mahadevah
Isvarah paramesvarah
Brahma Visnusca rudrasca
Purusah parikir titah
Om Papo 'ham papa karma ham
Pāpātmā pāpa sembhavah
Trāhi mam pun dari kāksah
Sa Bāhyābhyantara sucih
Om Ksama swamam Mahadevah
Sarva prāni hitangkarah
Mām moca sarva pāpebyah
Pālaya sva sadā Siwa
Om Ksantavyo kāyiko dosāh
Ksantavyo wāciko mama
Ksantavyo manasa dosāh
Tat pramādāt ksama svamām
(Maswinara (1997:140)*

Jadi kata *Bhur Bhuvah Swah* terdapat di dalam Tri Sandya Bait pertama yang artinya:

Om adalah tiga wilayah keberadaan ini, kami bermeditasi kepada sinar illahi yang patut dipuja. Semoga Ia merangsang daya kekuatan persepsi spiritual kami.matahari kesadaran spiritual

Dari bunyi mantra tersebut dan menyimak artinya bahwa kata Bhur Bwuwah dan Swah ada dalam kata Om itu sendiri Om adalah Simbol Tuhan, agama diciptakan oleh Tuhan melalui

wahyu dengan suara nada OM, lebih lanjut untuk memahami secara jelas makna aksara suci Om, akan diungkapkan keunggulan dari kata OM.

Om berasal dari aksara AUM di dalam Prasna Upanisa Rsi Pippalāda berkata kepada Satyakama;

Bhawa AUM merupakan Brahman yang sesungguhnya yang transenden dan universal; kesadaran yang merupakan tujuan kita Mereka yang bermeditasi pada Tuhan yang meresapi segalanya itu melalui pengulangan pranawa OUM akan mencapai segala kebahagiaan, pengampunan, kekealan, keberadaan tertinggi yang meresapi segalanya Yang tak termusnahkan. Dengan melalui simbol yang suci saja para bijaksana menempatkan dirinya seirama dengan Sang Diri Universal.

Dalam Katha Upanisad dikatakan bahwa tujuan suci yang diuraikan oleh semua Veda adalah AUM yaitu Brahman yang tidak terhancurkan dan dengan mengetahuinya, maka apa yang diinginkan seseorang akan akan tercapai.

Dalam Mundaka Upanisad dinyatakan bahwa keseluruhan proses meditasi digambarkan seperti perlakuan seorang pemanah yang mengarahkan anak-anak panahnya (Atman) yang dipertajam dengan rasa bhakti, dari busur AUM menuju Brahma yang merupakan sasaran. Hanya dengan konsentrasi tak tergoyahkan, maka anak-anak panah (Atman) itu mengenai sasaran dan manunggal dengan brahman.

Di dalam Chandogya Upanisad menyatakan bahwa yang merupakan satu bagian dan Mahābrahman pada Atharwa Veda juga menggambarkan meditasi melalui

pengulangan dari kata-kata suci ini dan menyatakan bahwa para calon spiritual dapat mencapai kediaman awal dan tertinggi dengan perenungan yang tak putus-putusnya. Oleh karena itu tumbuhkanlah niat untuk memuja Brahman melalui kata-kata suci AUM

Di dalam Taittiriya Upanisad menyatakan bahwa AUM adalah Brahman, yang didengar pada upacara kurban. Para penguncar mantra Veda berdoa melalui AUM dan mencari penunjangnya untuk mencapai kediaman awal dan tertinggi itu

Di dalam Bhagawad Gita VIII.13 disebutkan

*AUM ityekāksaram brahma
Vyāharam mam anusmaran
Yah prayāti tyajan deham
Sa yāti paramam gatim*

Artinya Dia yang menucapkan aksara tunggal AUM yaitu Brahman, dan mengenangkan AKU, sewaktu ajal telah memanggil kembali meninggalkan badan jasmani, pergi ke tujuan tertinggi.

Di dalam Māndukya Upanisad sloka 1 disebutkan keagungan dari suku kata mistis AUM, yakni

*AUM ity etad aksaram idam sarvam
Tasyopa vyākhyānam bhutam bhavad
Bhavisyad iti sarvam Aumkara eva
Yac cānyat trikālātitam tad api Aumkāra eva*

**Om adalah suku kata yang menyatakan semuanya ini
Penjelasannya: apa saja yang merupakan masa silam, sekarang dan masa yang akan datang, semuanya ini adalah Om saja Dan apa pun yang berada di luar waktu**

yang tiga itu hanyalah OM saja. Maswinara (1997:150-151)

Dari ungkapan bunyi sloka tersebut dapat dikatakan AUM adalah segalanya Om adalah Brahman, Om adalah atman Om adalah tujuan hidup, Om adalah penguasa ketiga masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, Om adalah tujuan akhir umat manusia. Sehingga dapat dikatakan secara filosofi untuk mencapai tujuan hidup yaitu bersatu dengan Tuhan maka dilakukan dengan pengucapan berulang-ulang nama OM, dan barang siapa yang ketika ajalnya tiba menyebut nama Om akan kembali kepada kediaman awal dan tertinggi. Itulah tujuan hidup umat manusia. Sehingga semua bunyi seloka ini menginspirasi umat manusia untuk selalu melantumkan kata Om yang dilukiskan dalam mantra Gayatri Mantra, kata Bhur Bhuwah Swah ada dalam Om, Om Bhur Bhuwah Swah ada dalam gayatri mantra. Maka ketahuilah umat manusia bahwa pengucapan kata Om adalah ajaran tertinggi untuk mencapai tujuan hidup. Di dalam Bhuwanokosa disebutkan Om sebagai ajaran kelepasan, ketika ajal tiba menyebut nama Om maka akan kembali kepada Om itu sendiri. Jadi dapat dikatakan beragama bukan saja hanya dengan melaksanakan upacara yang besar-besar, beragama juga dengan melakukan tapa brata yoga semadi, dan melantumkan aksara suci Om. Dengan memahami tujuan hidup yang tertinggi akan tercapai hakekat ini yang belum dipahami oleh umat beragama secara luas belum memaknai agama secara luas/dalam masih banyak ada anggapan bahwa beragama adalah sulit, membebani padahal secara hakekat sangatlah mudah hanya melantumkan pranawa di dalam hati "Om" segala proses upacara/upakara adalah bertujuan untuk mencapai Om itu sendiri.

Secara lebih jelas Maswinara (1997) mengatakan AUM merupakan suara awal juga nama dari Brahman/Tuhan, AUM

merupakan semua yang berwujud maupun tidak berwujud, merupakan sumber asal mula dari segala sesuatunya, AUM adalah suara yang mencerminkan alam semesta dan dalam masa peleburan semua semesta ini bergabung dalam AUM, AUM adalah satu-satunya yang dicari oleh orang-orang suci/orang bijaksana, AUM adalah penyebab, tempat kediaman atma, dan AUM adalah bahasa Brahman. Begitu keagungan dari pada Wijaksana suci AUM hendaknya dipahami dan dilantunkan dalam setiap langkah dan tindakan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dianalisis bahwa munculnya nama baru pura Bhur Bhuwah Swah Loka di desa Seraya adalah sebagai pengejawantahan dari "Om" itu sendiri kata Bhur Bhuwah Swah ada di dalam "Om", Om Bhur Bhuwah Swah ada dalam Gayatri Mantra. Namun ada perbedaan sedikit dalam hal penulisan nama pura yakni ditulis Bwah semestinya Bhuwah. Terkait nama Bhur Bhuwah Swah, berdasarkan penuturan Jro Mangku Leo, mengatakan, bahwa

nama baru pura ini yakni pura *Bhur Bhuwah Swah Loka* adalah hasil dari meditasi seorang penata kehidupan beragama di Jawa selama 42 hari di bukit Seraya, dengan perubahan nama pura ini yang dahulu bernama pura *Bwar-bwaran*(untuk pura *Bhur*), pura *Madya* (untuk pura *Bhuwah*, dan pura *Pucak Sari* (untuk Pura *Swah Loka*) sekarang menjadi pura *Bhur Bhuwah SwahLoka*. (Wawancara Maret 2017)

Nama pura *Bhur Bhuwah Swah Loka* memberi dampak yang sangat positif dalam kehidupan beragama di Desa Seraya. Perubahan tersebut dapat dilihat pada meningkat intensitas akatifitas keberagamaan didesa Seraya dengan banyaknya pemedek/yang datang ke pura ini karena penasaran dengan namanya, umat datang dengan mimpi, umat datang dengan mendapat petunjuk niskala, ada umat yang datang untuk

meditasi dan datang untuk memohon obat. Melihat dari berbagai kepentingan umat/pemedek yang datang yang menentukan status dan fungsi pura, yang dahulu sebelum bernama Bhur Bhuwah Swah belum banyak diketahui orang. Dianalisis pula bahwa nama inilan ” pura Bhur Bhuwah Swah” adalah tepat untuk nama ketiga pura ini. Sebuah nama adalah memegang peranan penting dalam kehidupan, baik nama tempat maupun nama seseorang. Masalah nama orang Iwan Indrawan (2012) dalam sebuah Disertasinya mengatakan, bahwa:

nama seseorang akan berpengaruh pada perilaku/karakteristik dan hidup seseorang. Keliru/salah pemberian nama akan berdampak pada ketidakseimbangan dalam hidup seseorang. Seperti kalau salah/keliru memberi nama pada seseorang bisa mengalami sakit/hidup tidak seimbang. Maka berdasarkan data pengadilan banyak data yang menunjukkan banyak orang yang melakukan perubahan nama untuk mencapai keselarasan/keseimbangan hidup itu. (Wawancara 19 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang menyatakan bahwa nama seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku dan hidup seseorang benar adanya begitu juga dengan nama pura *Bhur Bhuwah Swah Loka* ini sebagai perubahan nama pura sebelumnya memberi karakteristik baru terhadap keberadaan pura seakan baru menemukan jati dirinya, sehingga pura pura dapat memberikan pibrasi spiritual kepada umatnya, sehingga semakin hari semakin banyak *pemedek*/orang datang untuk melakukan persembahyangan dari berbagai kabupaten di Bali dan bahkan ada dari luar Bali. Jadi dapat dikatakan Nama *Bhur Bhuwah Swah* adalah nama yang tepat untuk nama pura ini sehingga dapat ditemukan eksistensi, status dan fungsinya di masyarakat.

1.6.3 Kata *Bhur Bwah Swah* terdapat dalam Mantra *Gāyatrī*

Mantra *Gāyatrī* adalah ibu dari semua mantra yang dapat memberikan keselamatan/kesejahteraan bagi pelantunnya, Mantra *Gāyatrī* adalah mantra yang berdampak pada penyucian pikiran, semua mantra baik yang panjang dan pendek bermuara pada penyucian pikiran, maka dapat dikatakan mantra *Gāyatrī* adalah ibu dari semua mantra. Maswinara (1997: 147) mengatakan setiap mantra anggota dari mantra *Sāvitrī* (*Gāyatrī*) telah diperah dari masing-masing Veda: demikian pula ketiga aksara AUM serta 3 *vyāhrti* *Bhur Bhuvah Svah* juga diambil dari tiga Veda yaitu Rg, Yajur, dan Sāma. Mantra *gayatri* adalah mantra bait pertama pada mantra puja *Tri Sandya*, adapun mantra *gayatri* sebagai berikut.

*Om Bhur Bhuwah Svah tat savitur
Varenyam bhargo dewasyadhimshi
Dhiyo yo nah pracodayat om*
(Maswinara, 1997:124)

Om adalah tiga wilayah keberadaan ini, kami bermeditasi kepada sinar illahi yang patut dipuja. Semoga Ia merangsang daya kekuatan persepsi spiritual kami. matahari kesadaran spiritual

Mantra *Gayatri* memiliki kekuatan sebagaimana diungkapkan dalam *Atharwa Veda XIX.71.1* sebagai berikut.

*Stutā mayāVarada Vedāmātā
Pracodayatām pāvamāni dvijānām
Ayuh prānam prajāṃ pasum kirtim
Dravinam Brahmavarcasam mahyam
Dattiyā Vrajata brahma lokam*
(Maswinara, 1997:156)

Artinya:

Ibu dewi gāyatri adalah pemberi anugerah yang mengalihkan perhatian para pengikutnya dari kejahatan dan mengarahkan mereka ke jalan yang bermoral, memenuhi segala keperluan dan keinginan mereka di dunia ini seperti kemasyuran, kemuliaan, kekayaan, kesehatan, keturunan dan lain sebagainya yang akhirnya akan membawanya berhadapan muka dengan Brahman

Lebih lanjut Maswinara (1997) mengatakan setiap mantra dari mantra gāyatrī dihubungkan dengan perangai manusia. Segala daya-daya Tuhan yang bersama-sama mmenahan alam semesta ada di dalamnya. Kata Bhargo, menunjukan ke 33 daya kekuatan tersebut, yang dalam rangka badan manusia disebut Dewa. Dua puluh empat kata dari gāyatrī telah diperbandingkan dengan 11 Rudra, 8 Vasu dan 5 Naksatra (badan-badan Surgawi dengan planet-planet). Dewa-dewa ke-24 ini atau daya-daya Brahman tersebut mengatur makhluk manusia. Hubungan tersebut adalah 1) Matahari merupakan sumber sinar dan energi, 2) Bulan mengatur air dan sumber-sumber alam lainnya, 3)Mars mengatur daya-daya pisik 4) Mercurius mengatur intelek, 5) Jupiter mengatur dan mengarahkan pengetahuan dan pendidikan, 6)Venus, mengatur kesemarak, kecemerlangan dan vitalitas, 7) Saturnus menghasilkan sifat-sifat pengancur. Ibu Dewi gāyatrī tidak akan dapat menyelamatkan seseorang dari kematian namun dapat mengurangi ketakutan akan kematian.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan mantra gāyatrī memiliki kekuatan yang luar biasa merupakan kumpulan dari kekuatan para Dewa dan simbol gambaran isi alam semesta.

Makna ini perlu dipahami, sehingga dapat menjalankan agama secara inti atau hakekat, dengan demikian akan dapat memudahkan jalan kehidupan dalam beragama.

1.6.4 Pura *Bhur Bwah Swah* sebagai Pura Dang Kahyangan

Berdasarkan hakekat kata *Bhur Bwah Swah* dan melihat nama pura *Bhur Bwah Swah Loka* bukan saja sebagai penggambaran tiga dunia, akan tetapi sebagai penyatuan kekuatan para Dewa. Karena dari sebuah nama akan timbul karakteristik/jati diri pura dalam sebuah nama tersira sebuah makna didalamnya atau nama akan mempengaruhi karakter atau perilaku didalamnya. Dari karakteristik pura akan dapat pula diidentifikasi status dan fungsi sebuah pura, status dan fungsi pura secara jelas akan dapat berkontribusi terhadap peningkatan siddha dan bhakti dihadapan Ida Hayng Widhi Wasa. Terkait dengan status dan fungsi pura *Bhur Bwah Swah Loka* dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti dukungan masyarakat, perhatian pemerintah kota, propinsi atas perbaikan nama pura, melihat posisi pura *Bhur Bwah Swah* merupakan bukit kembar dari pura luhur Lempuyang, dilihat dari segi nama pura *Bhur Bwah Swah* memiliki makna sebagai pelindung tiga dunia, dilihat dari Tuhan yang berstana yakni Siwa Pasupati dengan berbagai manifestasi Beliau, dan juga sejarah pura sebagai tonggak perjalanan para Rsi, maka dapat dikatakan/diusulkan pura *Bhur Bwah Swah* sebagai pura Dang Kahyangan/memiliki status yang sama dengan pura luhur Lempuyang. Begitu juga kalau dilihat dari segi konteks kelahiran bayi kembar, kelahiran bayi kembar dalam kelangsungan hidupnya harus mendapat perhatian dan perlakuan yang sama, baik dari hal yang kecil maupun sampai hal yang kompleks untuk mendapat suatu keharmonisan, keseimbangan/kelangsungan hidup mereka berdua, seperti dalam hal makanan harus diberi yang sama, dalam pakaian harus diberikan dengan warna/corak yang sama,

botol minuman harus dengan gambar sama, boneka harus dengan bentuk yang sama. Begitu juga melihat keberadaan status/lokasi pura *Bhur Bwah Swah* sebagai bukit kembaran pura *Luhur Lempuyang* sudah semestinya kedua lokasi bukit tersebut mendapat perhatian, status, dan fungsi yang sama untuk menjaga kelangsungan/keharmonisan hidup umat manusia dan menjaga keajegan. Desa Seraya pada khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya. Berdasarkan beberapa analisis tersebut, yakni dari segi nama pura, posisi pura, perhatian pemerintah kota dan propinsi dan dukungan masyarakat, dapat dikatakan bahwa status pura *Bhur Bwah Swah* memiliki status yang sama dengan pura luhur *Lempuyang* sekarang hanya tinggal mendapat dukungan, pengakuan dan pengesahan bagi pihak terkait dengan penataan pura. Penetapan fungsi dan status pura yang jelas akan berdampak pada *keajegan/kerahayuan* umat manusia, hakekat dan fungsi pura adalah sebagai benteng/pelindung umat manusia dan menjaga *kerahayuan jagat* (kesejahteraan dunia). Secara etimologi Kata ‘Pura’ berasal Bahasa Sansekerta (-pur, -puri, -pura, -puram, -pore) yang artinya kota, benteng, kota dengan menara atau istana. Dalam perkembangannya di Pulau Bali, istilah ‘Pura’ menjadi khusus untuk tempat ibadah, sedangkan kata ‘puri’ menjadi tempat tinggal bagi para raja dan bangsawan. Pura’ yang berarti keraton atau istana raja, kata ini banyak dijumpai di Bali pada saat pemerintahan Dalem Kresna Kepakisan, seperti Linggarsapura di Samprangan, Swecapura di Gelgel, Semarapura di Klungkung, Bandanapura (Badung), Kawyapura (Mengwi). Menurut Gusti Ngurah Rai, mengatakan fungsi Pura dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok, yaitu: 1) Fungsi spiritual: Dharma Sedana, DharmaYatra, 2) Fungsi pendidikan: DharmaWacana, Dharma Tula, 3) Fungsi Sosial: Dharma Shanti, Dharma Gita.

Berdasarkan hakekat sebuah tempat suci/pura tersebut dapat dikatakan pendirian sebuah pura bukanlah berdasarkan

suatu motif motif/kepentingan pribadi tertentu, akan tetapi atas *wangsit*/wahyu dari Beliau untuk menjaga keseimbangan hidup manusia, alam semesta, agar tetap eksis dan terjaga dalam berbagai perkembangan kehidupan umat manusia. Disisi lain dilihat dari hakekat nama Pura *Bhur Bwah Swah* adalah sebagai simbol pemelihara terhadap tiga dunia, yakni alam bawah, alam tengah, dan alam atas, ditambah dengan perlindungan dari berbagai arah mata angin, bahwa dalam kepercayaan Agama Hindu setiap arah mata angin berstana para dewa yang disebut *Dewata Nawa Sanga*, untuk menjaga keseimbangan hidup ini, sehingga jagat raya ini selalu ada dalam keterjagaan Beliau, Dunia dengan segala isinya akan berada dalam sistemnya dan akan berdampak pada kesejahteraan dan harmonisan dunia, dengan demikian alam beserta isinya akan selalu ada lindungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan kewibawaan Beliau sebagai Siwa Paupati. Berikut pendapat tokoh masyarakat/pengamat agama Hindu terhadap status pura *Bhur Bwah Swah* sebagai Dang Kahyangan sebagai berikut.

Menurut Wiana, mengatakan setiap pura sudah ditata sesuai status dan fungsinya di masyarakat, seperti ada pura *Tri Kahyangan Jagat*, yaitu *Desa Puseh Dalem*) Ada Pura *Sad Kahyangan*, dan ada pura Dang Kahyangan. Penyebutan pura *Bhur Bwah SwahLoka* sebagai pura Dang Kahyangan menurut saya tidak masalah karena pura Dang Kahyangan terkait dengan kisah perjalanan Para Rsi pada jaman dahulu dalam mengembangkan ajaran agama Hindu. Pura disebut sebagai pura *Dang Kahyangan* apabila pura tersebut sebagai tempat pasraman para Rsi dalam kisah perjalanan Beliau dalam mengembangkan agama Hindu, pura tersebut sebagai tempat perguruan (belajar agama Hindu), pura tersebut sebagai tonggak-tonggak sejarah perjalanan para Rsi pada jaman dahulu, seperti pura Sila Yukti, Pura Tanah Lot Pura Uluwatu dan sebagainya. Dan Pura *Bhur Bwah Swah Loka* adalah sebagai stana Hyang Siwa Pasupati

dan Linggih Hyang Empu Geni Jaya tidak terlepas dari kisah perjalanan para Rsi pada jaman dahulu, sebagai tempat pasraman para Rsi dalam mengembangkan agama Hindu di Bali, dan sebagai tempat perguruan (belajar agama Hindu). (wawancara 19 Agustus 2017)

Walaupun secara kasat mata pura tersebut tidak tampak proses tempat belajar agama Hindu sebagai tempat pasraman/ tempat orang-orang suci melakukan meditasi, yoga, dan mendebatkan permasalahan untuk mencari jalan keluarnya, dan sebagainya, hendaknya fungsi-fungsi itu para generasi peneruslah yang melanjutkan/membangkitkan kembali fungsi-fungsi pura sebagai hakekat perjalanan para Rsi pada jaman dahulu. Namun disisi lain sudah ada masyarakat yang membangkitkan pura sesuai fungsinya yakni sebagai pasraman dan tempat belajar agama Hindu. Pura *Bhur bwah Swah Loka* dari segi nama sebagai simbol penggambaran tiga duni/alam semesta yakni alam bawah alam tengah dan alam atas, ketiga alam ini disebut stana Ida Sang Hynag Widhi Was. Di dalam Rg Weda disebutkan *Isa Wasam Idam jagat* (alam semesta adalah sebagai linggih/stana Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

Munculnya nama pura *Bhur Bwah Swah* disamping sebagai simbol pelindung tiga dunia secara vertikal juga terkandung konsep untuk menjaga keharmonisan hidup di tiga alam, alam lingkungan, alam manusia, dan alam Tuhan, atau secara rinci untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhannya, hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya disebut dengan Tri Hita Karana. Jadi dalam pendirian sebuah pura tertanam pemeliharaan terhadap konsep Tri Hita karena.

Falsafah *Tri Hita Karana* yaitu tiga unsur yang merupakan sumbernya sebab yang memungkinkan timbulnya keharmonisan

hidup/kebaikan. Ketiga unsur itu, menurut Menurut Jaman (2006:18) adalah unsur Jiwa (*Atma*); unsur tenaga (kekuatan, *prana*) dan unsur badan wadah (*sarira*). *Tri Hita Karana* adalah perwujudan kesejahteraan dan kebahagiaan yang terdiri dari unsur Ida Sanghyang Widhi/Tuhan (*super natural power*), manusia (*Microcosmos*), dan alam semesta/*Bhuwana* (*Macrocosmos*). Hal ini menjadi pola dasar tatanan kehidupan umat Hindu, yang dijadikan budaya perilaku sehari-hari dalam berbagai aktivitas, sehingga muncul konsep mengajarkan pola hubungan yang harmonis (selaras, serasi, dan seimbang) di antara ketiga sumber kesejahteraan dan kebahagiaan, yang terdiri dari unsur: (1) *Parahyangan*, harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta (Brahman); (2) *Pawongan*, harmonis antara manusia dengan sesama manusia (*Microcosmos*); dan (3) *Pelemahan*, harmonis antara manusia dengan *Bhuwana* (*Macrocosmos*). *Macrocosmos* dan *microcosmos* adalah pembagian alam, ilmu tentang alam semesta disebut dengan Kosmologi.

Kosmologi Secara etimologi Kosmologi berasal dari kaaaata *cosmology* yang terdiri dari dua kata, yaitu *cosmos* dan *logy*, kata *cosmos* berarti jagat raya atau alam semesta dan kata *logy* berarti ilmu pengetahuan jadi Kosmologi adalah ilmu pengetahuan tentang alam semesta, sedangkan *cosmic* artinya berkenaan dengan alam semesta (Kamus Kalkulator Alpa Link, Type 628)

1.7 Pengempon Pura dan Upacara Piodalan di Pura Bhur Bwah SwahLoka

1.7.1 Pengempon Pura dan Upacara Piodalan

Pura *Bhur Bwah Swah diempon* adalah Desa Seraya, Upacara piodalan pura *Bhur Bwah Swah Loka* dilaksanakan pada hari *purnama* sasih *Ketiga*, secara bersama-sama oleh *pengemong* desa Seraya, Menurut Jro Mangku Kembar

mengatakan bahwa upacara Piodalan di pura *Bwah Loka* juga dilakukan secara lengkap pada sasih karo, dan pada sasih ketiga upacara piodalan di pura *Bhur Loka* sebagai penyerta dipura *Bhwah dan Swah Loka*, karena perayaan upacara piodalan pada sasih ketiga lebih difokuskan pada pura *bhwah dan Swah Loka*. Dan keberadaan pura di *Bhur loka* pun pada saat sasih ketiga pelinggih tidak dipasangkan *wastra*/dihias sebagimanamestinya (tidak dikenakan kain dengan berbagai perlengkapannya) karena upacara piodalan sudah dilaksanakan secara lengkap pada sasih karo oleh Pemangku pengempon pura . (wawancara 3 Juni 2017).

Upacara piodalam di pura *Bhur Bwah Swah Loka* di *puput* (dipimpin) oleh Ida *Sulingih* dan disertakan oleh *Pemangku/pinandita* di desa setempat dan *pemangku/pinandita* lainnya yang bersedia *ngaturang ayah* pada saat upacara piodalan. *Pemangku* yang datang biasanya datang dari berbagai kota di Bali untuk ikut serta dalam melaksanakan upacara piodalan/*ngaturang ayah*. Proses upacara piodalan dilaksanakan selama 3 (tiga) hari, dari hari *Purnama* tersebut, prosesi upacara piodalan agak berbeda dengan prosesi upacara pada umumnya. Menurut Jro Mangku Kembar mengatakan prosesi upacara piodalan dimulai dari sehari sebelum upacara piodalan dilakukan acara *ngias, mesuci*. Dan pada hari purnama dilakukan prosesi upacara piodalan melalui tahapan-tahapan *mendak lawang di jaba pura, melis-lis, ngaturang piodalan, mecaru dan mesesolahan*. Untuk pemahaman yang lebih jelas berikut penjelasan dari masing-masing tahapan prosesi upacara, sebagai berikut.

Ngias Ida Betara adalah suatu aktifitas dengan menghias mennyematkan berbagai kain, warna-warni, bunga warna-warni dan berbagai aroma yang harum pada *pretima*/berbagai simbol -simbol stana Beliau, kalau tidak ada peninggalan

berupa *pretima*, stana Beliau dapat juga berupa *Daksina linggih* dan *Pecanangan Pada prosesi ngias*, Segala simbol Tuhan/*Ida Betara* dipakaikan berbagai atribut, seperti: warna warni kain, selendang, sebagai simbol berpakaian, pada posisi tertentu dihiasi dengan berwarna-warni bunga, sehingga membentuk suatu simbol/stana Beliau yang disebut *daksina linggih/pecanangan*. Prosesi ngias Ida Betara dapat dilihat pada gambar 1.2, sebagai berikut.



Gambar 1.2

Prosesi *ngias* Ida Betara/Symbol berbagai perwujudan Tuhan

Sumber: Dokumentasi Desi 2017

Mesuci adalah suatu proses mensucikan/memohon air suci/*thirta* berbagai stana Beliau dengan berbagai bentuk *Pralinggihan*/simbol- simbol perwujudan Tuhan, di tempat sumber-sumber air suci dalam hal ini disebut ke *beji* (tempat sumber air suci) yang berada di pura *Swah Loka*, dan kembali lagi ke tempat pura masing-masing. Setelah acara *mesuci* selesai

maka dilanjutkan dengan acara *ngaturang upacara piodalan*. Upacara piodalan dimulai tepat pada hari *Purnama* sasih ketiga dengan mempersembahkan *Banten piodalan/sesajen*. Secara lebih rinci *prosesi piodalan/rangkaian upacara piodalan* melalui beberapa tahapan, yakni *mendak lawang di Jaba*/di halaman paling luar pura, *ngaturang piodalan*, *ngaturang pecaruan*, persembahyangan bersama, *metirtha/nunas wangsuh padan Ida Betara*, *mesesolah/menari*, *penyineb/selesai*. penjelasan singkat dari masing-masing prosesi, sebagai berikut

Mendak Lawang di Jaba pura adalah suatu prosesi rangkaian upacara piodalan yang dilakukan di *jaba* pura atau dalam pembagian wilayah disebut pada *nista mandala*. Prosesi ini sebagai simbol memendak/menjemput Ida Betara/dengan segala manifestasi Beliau dari berbagai penjuru yang memiliki keterkaitan/hubungan kekeratan dengan *Ida Betara* yang berstana di pura *Bhur Bwah Swah*, untuk menyapa menyambut dan mempersilakan Beliau hadir ke Jeroan/Utama Mandala bahwa akan dipersembahkan upacara piodalan/menyampaikan bahwa upacara piodalan akan dimulai mohon berkenan hair dalam prosesi persembahan tersebut. Setelah itu baru dilanjutkan dengan prosesi *ngaturang upacara piodalan*.

Ngaturang upacara piodalan adalah suatu prosesi persembahan berbagai banten persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan berbagai manifestasi Beliau yang berstana di pura *Bhur Bwah Swah*. Sebagai hubungan timbal balik antara yang memuja dan di puja untuk mewujudkan keharminisan hidup umat manusia. Dalam upacara piodalan mengandung suatu makna filosofi bahwa Tuhan menciptakan dunia ini dengan segala isinya dengan suatu tapa, yadnya/pengorbanan, maka suatu kewajiban moral bagi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling utama/mulia untuk

melakukan persembahan/Yadnya kepada Sang Pencita/Tuhan dengan berbagai manifestasi Beliau. Dengan demikian antara manusia Tuhan dan alam sekitar memiliki suatu keterikatan/ ekosistem dalam sebuah yadnya ini, dengan yadnya manusia ada dengan yadnya manusia terpelihara, dengan yadnya manusia mendapat berkah/Wara Nugraha Hyang Widhi. Bagaimana hubungan timbal balik sebuah yadnya antara pelaku yadnya dengan yang dipersembahkan, diungkapkan dalam kitab Bhagawagita, sebagai berikut.

*Istan bhogan hi wo dwa
dāsyante yajna bhawitah.
Tair dattan apradayaibhyo
Yo bhunkte stena eva sah* (Bhagawagita III.12)

Para Dewa mengurus berbagai kebutuhan hidup bila para Dewa dipuaskan dengan pelaksanaan yajna (korban suci), mereka akan menyediakan segala kebutuhan untukmu. Tetapi orang yang menikmati berkat-berkat itu tanpa mempersembahkannya kepada para dewa sesungguhnya adalah pencuri.

*Yajna sistasinah santo
Mucuanthe sarwa kilbisaih
Bunjate te twagham papa
Ye pacanty ātma kāranāt.* (Bh. III.13)

Para penyembah Tuhan dibebaskan dari segala jenis dosa karena makan makanan yang dipersembahkan lebih dahulu untuk korban suci, tapi ia yang menyiapkan makanan untuk kenikmatan indria-indria pribadi, sebenarnya makan dosa.

Sahajnāhprajāh srstwā
Puro'wāca prajapatih
Anena prasawisyadhwaṃ
Esa wo'stwista kāmāduk (Bh. III.13)

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan Tuhan telah mencipta manusia melalui yajna dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana lembu perahan yang memerah susunya kerana keinginanmu (sendiri)

Berdasarkan seloka dalam Bhagawagita tersebut dapat dikatakan upacara yadnya memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup manusia, dapat dikatakan dengan yadnya umat manusia akan dapat menebus dosa-dosanya, dengan yadnya umat manusia mendapat melakukan persembahan, dengan yadnya manusia mendapat anugerah, dengan yadnya manusia dapat menjaga eksistensi kehidupannya. Atas dasar keyakinan tersebut manusia melakukan persembahan/yadnya.

Persembahan umat manusia direalisasikan dalam berbagai bentuk aktifitas keagamaan salah satunya dengan rangkaian ritual upacara piodalan atau upacara lain yang sejenis. Dalam upacara piodalan terdapat suatu fenomena kebahagiaan umat manusia dengan mempersembahkan berbagai hasil ciptaan Tuhan, seperti Buah-buahan, air, daun-daunan, biji-bijian sebagai dasar persembahan yang diamanatkan dalam kita suci Weda. Inti persembahan di dalam Weda dikombinasikan dengan kearifan lokal yang ada, seperti Umat Hindu di Bali yang terkenal dengan kreasi seninya maka bentuk persembahan yadnya tidak dapat dipisahkan dengan jiwa seni dan budaya masyarakat setempat. Hakekat/dasar persembahan disebutkan di dalam Bhagawadgita Adyaya IX Sloka 26, sebagai berikut.

*Patram puspam phalam toyam
Yo me bhaktyā prayacchati,
Tad aham bhaktyau pahritam,
Asnāmi prayatāt manah. (Bhagawadgita, IX.26)*

Siapa saja yang sujud kepada Aku dengan persembahan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Disamping umat Hindu mempersembahkan berupa materi, juga mempersembahkan berbagai ekspresi dan kreasinya kepada Tuhan. Sehingga tampak pada upacara *piodalan* mempersembahkan berbagai tari-tarian baik tari sakral maupun profan, kidung/nyanyian Tuhan, dan persembahan musik tradisional Bali/gambelan. Semua ekspresi terhimpun dalam prosesi upacara *piodalan* sebagai persembahan rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasi Beliau. Sehingga setiap upacara dalam agama Hindu mengandung suatu makna 1) pemujaan, 2) persembahan, 3) pelayanan/sewa, dan 4) permohonan. Umat manusia bebas berekspresi untuk menyatakan rasa bhaktinya kepada Tuhan dengan serbagai bentuk persembahan sebagai, umat manusia bebasa menyampaikan rasa syukur atas terciptanya dunia dengan segala isinya dan mengajukan berbagai permohonan, doa untuk kelangsungan hidupnya. Dan untuk menyukseskan segala aktifitas upacara *piodalan* ada suatu rasa bhakti, kerja tanpa pamrih dari masyarakat pengempon pura, inilah sebagai bentuk pelayanan/sewa baik pelayanan kepada sesama manusia, kepada lingkungan, dan kepada Tuhannya. Sesuai dengan Teori Talkot Parson, dpat dikatakan bahwa upacara *piodalan* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali sebagai

pola pembertahan hidup umat manusia untuk mencapai keharmonisan. Karena kalau tidak diadakan suatu upacara yadnya akan terjadi ketidakseimbangan dalam hidup, itulah konsep keyakinan Umat Hindu khususnya di Bali dalam melaksanakan upacara yadnya. Berdasarkan keyakinan/sradha akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dalam panca Sradha disebut Brahman umat Hindu melaksanakan berbagai upacara yadnya, yang disebut Panca Yadnya. Upacara Piodalan tergolong ke dalam upacara

Upacara *piodalan* di tempat suci/pura merupakan sebuah yadnya yang tergolong dewa yadnya, secara lebih jelas terkait dengan yadnya/dewa yadnya disebutkan di dalam Agastya Parwa, 35.b), sebagai berikut.

Kunang ikang yajna pratekanya, twirnya: dewa yajna, rsi yajna, pitrayajna bhuta yajna manusa yajna. Nahan tang panca yadnya ring loka. Dewa Yajna ngaranya taila pwa krama ri bhattara Siwagni, maka gelaran ring mandala ring bhattara, yeka dewa yajna ngaranya

Yang maksudnya adalah:

Adapun yang disebut Panca Yadnya perinciannya adalah Dewa Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna, bhuta Yajna dan Manusa Yajna, demikianlah panca yajna dalam masyarakat. Dewa yajna adalah persembahan wijen dihadapan Siwagni yang dipersembahkan di atas altar pemujaan itu disebut Dewa Yajna...

Jadi yang dimaksud dengan Dewa Yajna, adalah “Dewa yajna ngaranya taila pwa krama ri Bhattara Siwagni, maka gelaran ring bhattara, yeka dewa Yajna ngaranya... maksudnya Dewa Yadnya adalah persembahan wijen dihadapan Bhattara

Siwagni yang dipersembahkan di atas altar pemujaan, itulah disebut Dewa Yadnya.

Dari bunyi sloka tersebut maka Dewa yadnya dapat diartikan pemujaan/ persembahan yang ditujukan sebagai penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau persembahan yang ditujukan kepada segala bentuk manifestasiNya yaitu para Dewa sebagai sinar suci dari Ida sanghyang Widhi wasa. Melihat dari dasar pelaksanaan suatu yadnya, Dewa Yadnya adalah persembahan/korban suci yang tulus ikhlas kehadapan Ida sang Hyang Widhi Wasa beserta segala bentuk manifestasiNya. Kata Dewa berasal dari bahasa Sanskerta dari akar kata Div yang artinya sinar, jadi Dewa-Dewa/Dewata adalah sinar suci dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melihat pengertian Dewa Yadnya dalam seloka tersebut bahwa bentuk Dewa Yadnya tidak saja dilakukan dengan pemujaan kepada Dewa dengan memakai sarana bunga, sesajen dan upakara-upakara tertentu saja melainkan melalui bentuk pemujaan yang lebih luas, yakni Dewa Yadnya dapat dilakukan dengan menghaturkan minyak, susu dan persembahan wijen kehadapan Dewa Siwagni diatas altar pemujaan, dengan melakukan tapa, japa, yoga dan samadhi tidak mesti Dewa Yadnya itu selalu dengan upakara/sesajen

Disamping bentuk-bentuk pelaksanaan dewa yadnya melalui upacara piodalan, akan dikemukakan bagaimana aplikasi pelaksanaan upacara Dewa Yajna, ditengah-tengah aktifitas keagamaan dalam masyarakat. Secara garis besar dalam aktifitas keagamaan pelaksanaan upacara Dewa Yajna dapat ditempuh melalui “dengan membuat sesajen dan melakukan persembahyangan, dengan memelihara tempat-tempat suci/bangunan suci seperti pura, merajan, dadya, dan sebagainya, dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran suci, dengan melakukan penyucian secara lahir dan bathin”(Subagiasta, dkk 1993).

1.7.2 Banten Sebagai Sarana Ritual Yadnya

Didalam melaksanakan sebuah yadnya baik itu Dewa Yajna, Bhuta Yajna, Manusa Yajna selalu disertai dengan berbagai sarana sebagai pelengkap prosesi upacara, terkait dengan upacara Dewa Yadnya/upacara piodalan di pura *Bhur Bwah Swah* menggunakan berbagai sarana, berupa Banten/atau sejenis sesajen, banten yang digunakan pada upacara piodalan di pura *Bhur Bwah Swah* terdiri dari banten *Paneman* yang terdiri dari *banten pejati*, *sodan*, *banten tumpeng* 6 (enam), *pangkonan suara* 3 (tiga) *tanding*, *pemijian* 3 (tiga) *tanding* diletakan di masing-masing *pelinggih* (stana Beliau), *tamas pendetan/penglegongan*, *rantasan*, *Sagi Gede* (kelapa berisi kulit luarnya sebagai alas *tigasan*, *Tahenan/jinah satakan*, *laban paneman*,/ *caru* dengan menggunakan satu jenis ayam, *segehan manca warna*, sedah *penyapa*/sirih sebagai ucapan selamat datang. Semua sarana upacara yang digunakan memegang peranan sangat penting dan sangat menentukan suksesnya sebuah upacara yadnya.

Sarana upacara dalam pelaksanaan suatu yadnya di dalam agama memiliki makna tertentu yang digambarkan secara simbolis/nyasa sesuai bentuk dan wujud-wujud tertentu. Secara umum sarana-sarana upacara tersebut memiliki makna: 1) Sebagai ucapan terimakasih dan angayu bagia kehadapa Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala anugerah yang telah kita nikmati, hal ini dilukiskan dalam bentuk banten Dapetan, canang sari dan sebagainya, 2) sebagai lukisan permohonan misalnya memperoleh umur panjang, keselamatan, yang dilukiskan dalam menghaturkan banten sesayut dirgayusa, 3) sebagai lukisan permohonan maaf, mohon pengampunan yang dilukiskan dengan banten guru piduka, 4) sebagai penggambaran/simbolis Ida Sang Hyang Widhi yang diwujudkan dengan

banten Daksina tapakan pelinggih, 5) Sebagai wujud/lambang kesucian, ketulusan, keheningan pemuja yang diwujudkan dengan menghaturkan bunga-bunga harum dan segar dan juga dapat berupa canang sari.

Dalam Lontar Yadnya Prakerti juga ada disebutkan tiga arti sarana upacara/banten yaitu: **Pertama:** Sahananing bebanten pinaka ragaanta tuwi, yang artinya banten itu adalah lambang diri kita. Ini berarti segala bentuk persembahan yang didasarkan keiklasan untuk berkorban sebagai wujud dari segala potensi yang ada pada diri kita untuk memuja keagungan Tuhan. **Kedua,** Bebanten Pinaka Warna Rupaning Ida Bhatara, artinya banten sebagai lambang kemahakuasaan dari Tuhan, misalnya menghaturkan ayam warna Hitam dipersembahkan untuk dewa Wisnu, Ayam Merah untuk Dewa Brahma dan sebagainya. **Ketiga,** Banten Pinaka Anda Bhuwana: artinya banten sebagai lambang dari alam semesta/Bhuwana Agung dengan wujud banten tersebut umat Hindu diingatkan untuk selalu menjaga dan memelihara kelestarian alam.

Penggunaan berbagai sarana dalam upacara yadnya sebagai penyempurna sebuah yadnya karena manusia tidak akan dapat mengaktualisasikan tujuan spiritualnya tanpa sarana karena kemampuan manusia masih sangat terbatas perlu kerjasama dengan alam sekitar saling membutuhkan saling memelihara dalam ekosistem kehidupannya. Terkait dengan penggunaan berbagai sarana upacara di dalam Manawa Dharmasastra disebutkan bahwa penggunaan berbagai macam tumbuh-tumbuhan, hewan (flora dan fauna) sebagai banten bertujuan untuk melestarikan alam, dan dipastikan populasinya akan terus berkembang dilestarikan untuk mencapai keseimbangan hidup, karena mengikutsertakan flora dan fauna dalam upacara yadnya, bersama-sama memuja Tuhan adalah suatu kemuliaan

bagi flora dan fauna tersebut, karena flora dan fauna tersebut akan mendapat penyupatan atau dalam penjelmaan berikutnya statusnya akan meningkat menjadi lebih tinggi. Makna ini diungkapkan dalam Manawa Dharma Sastra adhyaya V sloka 40, sebagai berikut :

***“Osadhyah pancawo wriksatir
yancah paksinastatha,
yajnartham nidhanam praptah
prapnu wantyutsritih punah”***

artinya:

Tumbuh-tumbuhan semak, pohon-pohonan ternak burung-burung lain yang telah dipakai untuk upacara, akan lahir dalam tingkat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang.

Berdasarkan bunyi sloka tersebut menyembelih binatang untuk keperluan sarana yadnya/upacara piodalan bukanlah suatu himsa karma melainkan memiliki makna ikut melestarikan ekosistemnya dan dapat mengangkat tarap kehidupannya ketingkat yang lebih tinggi dalam penjelmaan berikutnya. Bagaimanapun semua kehidupan akan tunduk pada hukum karma yang selalu meyertai dalam setiap tahapan kehidupan, apabila karma kita baik kebahagiaan akan menyertai, sebaliknya apabila karmanya buruk kedukaanlah yang akan menyertai (ala ulah ala tinemu ayu kinardi ayu pinanggih). Pelaksanaannya upacara Dewa Yadnya bukanlah sebatas upacara piodalan, secara umum upacara Dewa Yadnya dalam dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok yakni: 1) Upacara yang tergolong upacara peringatan hari-hari suci keagamaan atau peringatan hari-hari raya keagamaan yang secara umum dilaksanakan oleh umat Hindu, seperti: Hari Purnama, Tilem, hari raya Saraswati, Hari pagerwesi,, Hari raya Galungan, hari raya Kuningan,

hari raya Nyepi, Hari raya Siwaratri, upacara Ngusabha Desa, upacara Ngusabha Nini dan lain-lain, 2) Upacara penyucian serta penyelesaian terhadap bangunan suci atau tempat pemujaan (pura) misalnya upacara melaspas, memakuh dan sebagainya, 3) Upacara peringatan disucikannya bangunan tempat pemujaan (pura) yang lasim disebut dengan “odalan”.

Setelah berbagai sarana upacara lengkap tersedia dan ditata sesuai peruntukannya oleh *Sarati Banten* (orang yang memahami dalam membuat dan penataan banten) maka rangkaian upacara dilanjutkan dengan *ngaturang upacara piodalan*. *ngaturang upacara piodalan* di pura *Bhur Bwah Swah* merupakan acara inti/pokok dalam prosesi *piodalan*, segala sarana upacara/banten yang telah tertata di tiap-tiap pelinggih/stana Tuhan dipersembahkan di doakan dengan berbagai puja dan mantera oleh Ida Sulinggih/Pandita ataupun pemangku/pinandita. Secara lebih rinci prosesi *ngaturang piodalan* melalui tahapan tahapan, yakni diawali dengan *melis-lis* (melakukan penyucian di pelinggih-pelinggih, disekitar areal pura dengan sarana banten *byakaon*, *prasita*, *durmangala*, dan sebagainya, setelah semua areal pura suci/bersih dilanjutkan dengan pemujaan oleh *Ida Sulinggih/Pandita*, dilanjutkan dengan persembahyangan bersama, dan terakhir *nunas wasuhpada/air suci/tirtha Ida Betara* dan *bija/ biji* beras sebagai symbol mendapat anugerah dari Beliau. Semua prosesi disertai dengan nyanyian-nyanyian Tuhan/*kidung suci*, musik tradisional Bali/Gambelan, dan tari-tarian sesuai dengan kemampuan masyarakat setempat sebagai penyelenggara upacara yadnya. Setelah selesai prosesi *ngaturang upacara piodalan* baru menginjak ketahapan rangkaian *upacara piodalan* berikutnya yaitu *mecaru*

Mecaru adalah proses persembahan kepada para bhuta yang ikut memberi kekuatan dalam suksesnya sebuah upacara yadnya, *mecaru* adalah kurban suci yaitu upacara yadnya yang

bertujuan untuk keseimbangan para bhuta sebagai kekuatan bhuwana alit maupun bhuwana agung sebagaimana disebutkan dalam kanda pat butha sehingga dengan adanya keseimbangan tersebut berguna bagi kehidupan. Sehingga mecaru tergolong ke dalam upacara Bhuta yadnya. Surayin (2002:1), mengatakan Bhuta Yajña adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan tempat/alam beserta isinya dan memeliora serta memberi penyupatan kepada para bhūta kala dan mahluk-mahluk yang dianggap lebih rendah dari manusia, seperti Setan, Peri, Jin, binatang dan sebagainya. Dalam kitab Samhita Swara disebutkan, arti kata caru adalah cantik atau harmonis. Upacara Butha Yadnya itu disebut caru karena disebabkan salah satu tujuan Butha Yadnya adalah untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Bhuta Yadnya merupakan bagian dari Panca Yadnya memiliki makna yang sangat luas dan beragam cara pelaksanaannya, Pelaksanaan Bhuta Yadnya dilakukan dari persembahan yang sederhana sampai pada persembahan sangat kompleks, bentuk-bentuk pelaksanaan upacara Bhuta Yadnya, seperti dari yang terkecil *banten saiban*, *segehan*, *mecaru*, dan yang terbesar adalah *tawur*. Semua ritual yadnya yang dilaksanakan sebagai umat Hindu harus dipahami dan dilakukan sebagai suatu kewajiban beragama dan persembahan rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sebagaimana diungkapkan dalam lontar Siwagama:134, sebagai berikut.

“mojar Sri Gondhararaja, lingira: lahya kamung tanda mantri sadaya, rengwaken wacana mami, yeki pranIdamangku, kateka-tekeng pratisantanamanta blom, haywa wismrti, haywa kita tan stiti bhakti ring dewa, mwang ri sang mahabrahmana, ikang sinanggah pangupadyayan, hisnira Sang Rsi Siddhayoga, sahitya ri sang prabhu, maka wungkalang dharma satya, mwah ri sedangta amangan,

haywa tan pabanten, yadnyasesa ngaranya, ikang sega pinanganta lana. Kunang wedanta, kanista ring trisiwa byantara, madya ring ekacandra, mottama ring ring sad sasih, sahitya abhyakala ning dunghulan. Muwah ri tekaning setahun tawuren Hyang Kadurgadewi, pratama ning asalin sirah, ri tilem ing cetramas

Raja Gondharapati berkata, katanya: Wahai para menteri sekalian dengarkanlah perinthku, ini merupakan hasratku, termasuk kepada seluruh keturunanmu di kemudian hari, janganlah lupa, janganlah kalian tiada ber*bhakti* kepada para dewa dan kepada para brahmana, yang disebut perguruan, keturunan bhagawan Siddhayoga, tiada henti-hentinya kepada sang raja, sebagai dasar pelaksanaan ajaran agama, dan pada saat kau makan, jangan tidak membuat sesajen *yadnya* sesa namanya, dari nasi yang kau makan setiap hari. Adapun aturan pelaksanaan upacara yang patut dilaksanakan olehmu adalah pada tingkatan sederhana dilakukan setiap kajeng keliwon, upacara pada tingkat menengah dilakukan setiap bulan. Tiada henti-hentinya melakukan peruwatan untuk *bhuta* kala tiga pada wuku Dungulan. Dan pada setiap tahun wajib melakukan upacara tawur kepada Hyang Durgadewi, pada saat pergantian tahun Saka, pada bulan mati kesembilan. (Suarka, dkk, 2005:285—286)

Dari ungkapan di atas diamanatkan tentang bagaimana umat Hindu harus mempersembahkan rasa *bhakti* kepada para brahmana, kepada raja, kepada para dewa, dan melakukan upacara kepada para *bhuta* berupa *yadnya* sesa/sesajen, melakukan ruwatan kepada sang Kala Tiga pada wuku dungulan melakukan tawur kepada Durgadewi saat bulan mati kesembilan. Di dalam lontar tersebut disamping diamanatkan

persembahan rasa bhakti juga sebagai suatu kewajiban untuk melakukan upacara *yadnya* (mesegeh, mecaru, pembersihan atau ruwatan) pada tingkat sederhana pada hari kajeng *Kliwon*, pada tingkat menengah pada setiap bulan, dan pada tingkat utama pada enam bulan pada hari wuku dungulan/satu tahun melaksanakan tawur. ”Pelaksanaan ritual *segehan* dilaksanakan pada berbagai kesempatan seperti ada dilaksanakan pada sasih kenem/bulan keenam, sasih kesanga/bulan kesembilan pada penanggalan Bali” (Pemda Propinsi Bali, 2005:44).

Jadi apa yang telah dipersembahkan oleh umat Hindu di Bali yang telah diwariskan secara turun temurun telah berdasarkan sastra bukan sebagai bentuk hura-hura atau “*gugon tuwon/mule keto*” jadi *mesegeh mecaru* dipersembahkan kepada *Bhuta yadnya* untuk mencapai keharmonisan hidup dan terhindar dari berbagai pengaruh negatif alam semesta.

Dasar filosofis pelaksanaan upacara mecaru adalah realisasi dari pemaknaan seloka “*adwesta sarwa bhutanam*” tidak boleh membenci semua makhluk dan “*aham brahma smi*” semuanya adalah ciptaan Tuhan (Brahman). Maka ritual caru, *segehan*, tawur dilakanakan. Segehan bentuk bhuta yadnya yang terkecil yang berarti menyuguhkan sesuatu (nasi dengan berbagai bentuk), terkait dengan ini (Zoetmulder, S.O. Robson, 2004:1064-1065), mengatakan persembahan yang dilaksanakan sebagai wujud realisasi ajaran kasih sayang kepada semua makhluk ciptaan Tuhan dan sebagai proses penyeimbangan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. Bagi umat Hindu di Bali *mecaru* merupakan bagian dari upacara *Yadnya* khususnya “*Bhuta Yadnya*”. *Upacara Bhuta Yadnya* adalah salah satu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kehadapan para *Bhuta Kala* atau makhluk bawahan yang memberikan pengaruh buruk dan menimbulkan berbagai bencana.

Dengan demikian semua bentuk upacara *Yadnya* (*Bhuta Yadnya*) bertujuan untuk mengharmoniskan semua kekuatan alam baik *Bhuana Agung* maupun *Bhuana Alit*. Melalui upacara *Bhuta yadnya* kita memohon kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar dapat menyelaraskan dan menyucikan kekuatan alam ini diarahkan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Upacara *Mecaru* ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan spiritual kepada umat manusia agar selalu menjaga keharmonisan alam, lingkungan beserta isinya (wawasan semesta alam). Sementara makna upacara *mecaru* sendiri adalah kewajiban manusia merawat alam yang diumpamakan badan raga Tuhan dalam perwujudan alam semesta beserta isinya. Serta untuk memohon kehadiran *Ida Sang Hyang widhi Wasa* agar senantiasa kehidupan kita sebagai umat manusia ciptaan-Nya mendapatkan kehidupan yang baik dan sejahtera secara sekala dan niskala.

Jenis jenis caru yang dilaksanakan oleh Umat Hindu di Bali beragam sesuai peruntukan dan kebutuhan Sang Yajamana, Dalam Lontar Dewa Tattwa membedakan jenis-jenis Caru dan Tawur sebagai berikut. 1) Yang diadakan bila ada kejadian tertentu misalnya: bencana, bencana alam, hama penyakit, gerhana matahari, huru-hara, perang, dll., 2) Yang diadakan: sehari-hari, hari tertentu, sasih (bulan) tertentu, dan warsa (tahun) tertentu. 3) Yang diadakan disuatu tempat: pekarangan, rumah, pura, sanggah, Banjar, Desa Adat, seluruh pulau (Bali), seluruh dunia, danau, laut, hutan, gunung, dll., 4) Mengikuti upacara pokok Panca Yadnya.

Sarana yang dimaksud dalam uraian ini adalah sarana atau perlengkapan dan atau bagian dari Caru tersebut. Hal ini dapat berupa nasi, tumbuhan, binatang, dan unsur alam lainnya. Hal ini disesuaikan dengan jenis daripada caru tersebut. Caru dalam

arti sempit dan sederhana sarananya dapat berupa nasi dengan berbagai bentuknya seperti, nasi kepelan, nasi cacahan, tumpeng yang dilengkapi dengan lauk pauk, bawang jahe, garam, demikian juga dengan Caru yang tergolong lebih besar dapat disertai dengan daging jeroan olahan dan bahkan kepala dari suatu binatang yang dipakai korban yang kesemuanya berbau amis dan serta dibarengi dengan minuman yang beralkohol seperti tuak, arak berem disamping juga air tentunya. Bilamana sarananya berupa tumbuhan dapat dilihat dari digunakannya salah satunya adalah daun kelapa yang berupa Sengkui yang dibuat sedemikian rupa dan disesuaikan dengan urip dari suatu arah mata angin.

Menurut Lontar Sudamala, bahan-bahan upacara dalam pecaruan terdiri dari tiga jenis, yakni 1)Mataya; bahan dari tumbuh-tumbuhan: daun, bunga, buah, pohon, biji-bijian, umbi-umbian, arak berem, tuak. 2)Mantiga; hewan yang lahir duakali (melalui telur) :ayam, bebek, angsa, burung. 3)Maharya; hewan yang lahir satu kali (tidak melalui telur) dan berkaki empat: babi, sapi, kerbau, kambing, anjing. Penempatan warna bulu hewan caru mengacu pada kedudukan Panca Korsika dan Bhuta, disesuaikan dengan warna bulu hewan itu. Hal ini juga disebutkan dalam epos Mahabharata, ketika Dewi Kunti hendak mengorbankan Sahadewa untuk “nyupat”Panca Korsika. Binatang korban dalam upacara mecaru tersebut memiliki makna penyupatan, karena binatang korban yang digunakan tidak mati dalam kesia-siaan, tapi sebagai korban dalam upacara yadnya. Dalam ajaran agama Hindu penggunaan binatang sebagai korban dalam upacara yadnya dapat meningkatkan status kelahiran atma/jiwa binatang tersebut dalam penjelmaan yang akan datang. Makna ini tersurat dalam mantra menyembelih korban upacara, yakni:

***“Om pasu pasaya wimahe,
sirasca daya dhimahi,
tanno jiwah pracodayāt
om santih santih santih om”*** (Winanti 2004: 31)

artinya

Oh Hyang Widhi ternak ini saya ikat dan saya potong lehernya untuk hamba persembahkan dengan pikiran suci, semoga jiwa/rohnya mendapat sufat (peningkatan) semoga damai dihati damai di dunia damai selalu.

Dari ungkapan mantra tersebut membunuh binatang untuk upacara yadnya dapat dibenarkan karena dapat meningkatkan status atma/roh binatang tersebut dalam hal ini disebut sebagai “penyufatan” Hal yang senada dikemukakan oleh Suryani, (2011:145—146), bahwa dalam pelaksanaan upacara *bhuta yadnya* salah satunya dengan penggunaan binatang korban adalah tergolong perbuatan yang bersifat subha karma karena membunuh dalam konteks ini adalah bertujuan untuk *penyupatan (nyomnya)* memberikan jalan pelepasan dan peningkatan tingkatan hidup kepada binatang yang dipergunakan sebagai korban. Upacara *bhuta yadnya* dengan tujuan akhir agar nanti roh binatang yang dikorbankan dalam pelaksanaan yadnya tersebut kalau *renikarnasi* (menjelma) kembali ke dunia lahirlah dia menjadi manusia. Menurut Sudarsana (2001:86—87), segehan mengandung makna *pengeruat/penyupatan* terhadap makhluk-makhluk selain manusia karena tergolong makhluk papa. Hanya manusialah diharapkan melakukan penyupatan agar nanti *reinkarnasi* (menjelma) kembali dapat menjadi manusia.

Terkait dengan upacara mecaru yang dilaksanakan di pura Bhur Bwah Swah adalah menggunakan caru *Manca Sata*. Caru *Manca Sata* merupakan kurban suci untuk menjaga kestabilan perputaran roda cakra alam dan diri kita ini dalam

lima arah yang bertujuan untuk nyupat bhuta kala, yaitu dengan mengharmoniskan para *bebhutan* dari lima arah, yaitu: 1) *Bhuta Jangkitan dari arah Timur*, 2) *Bhuta Abang/merah = Bhuta Langkir dari arah Selatan*, 3) *Bhuta Kuning sama dengan Bhuta Lembukanya dari arah Barat*, 4) *Bhuta Ireng/hitam sama dengan Bhuta Taruna dari arah Utara*, 5) *Bhuta Tiga Sakti di Tengah*. Pelaksanaan *caru Panca Sata* ini dilaksanakan oleh *Sulinggih* yang muput upacara *piodalan*.

Pelaksanaan *caru Panca sata* ini juga diamanatkan oleh “*Bhagawad Gita*” sebagai perputaran *Cakra Yadnya* berkorban secara timbal balik antara Tuhan dengan manusia :

*Evam pravartitam cakram
nānuvartayatātha yah,
aghāyur indiyārāmo
mogham pārtha sa jīvati (B. G. III. 16)*

‘Dia yang didunia ini tidak ikut memutar roda (*cakra yadnya*) yang sudah ditetapkan untuk selalu bergerak, adalah jahat di dalam sifatnya, hanya pemuasan indria saja yang menjadi tujuan hidupnya dan orang seperti itu wahai *Partha* (*Arjuna*) akan hidup sia-sia’. Salah satu tindakan yang mengikuti konsep *cakra yadnya* ialah *Caru Panca Sata* ini’.

Tetandingan banten *caru* untuk *panca sata* ini dilengkapi dan dilakukan dengan cara setelah bahan utama selesai dibuat, jumlah sate dan bayuhan dari masing-masing warna ayam ditentukan dengan urip/neptu pengider-ider hitungan angka-angka mistis dihubungkan dengan arah mata angin yaitu : utara, timur, selatan, barat dan tengah. Bantennya dilengkapi pula dengan soroan Peras, penyeneg, pengambeyan dan lain sebagainya, untuk banten pesaksi ‘*bentuk persembahan untuk memohon saksi*’ ke *Surya*. *Banten pemiak kala, prayascita, durmangala,*

sebagai pebersihan sebagai pebersihan. *Bayang-bayang* ditata dan dibentangkan di atas sengkui, di lengkapi dengan *sorohan banten caru*, tumpeng dan nasi menurut warna, urip masing-masing ayam atau arah mata angin. Masing-masing dilengkapi dengan sanggah cucuk, di atasnya diletakkan *banten dananan*. *Tetabuhan (arak, berem dan air)* dimasukkan dalam *cambeng*. Masing-masing jenis ayam dilengkapi dengan *sanggah cucuk*.

Pelaksanaan upacara mecaru *Panca Sata* dilakukan Ida Sulinggih yang muput upacara yang diawali dengan penyucian, nunas upasaksi kehadapan *Ida Sang Hyang Wdhi Wasa*, pembersihan/meli-lis dan puncak upacara mecaru sesuai dengan hakekatnya nyupat para bhuta menjadi Dewa disebut proses dewatanisasi, melalui langkah-langkah *ngundang bhuta, penyuguhan kepada bhuta, ngewalian mengembalikan para bhuta agar menjadi Dewa*, ini dibuktikan dengan proses *nuludang sanggah cucuk ke arah tengah* diarena pecaruan, dan terakhir *ngerarung caru/membuang sarana ritual caru* setelah upacara. Atau upacara mecaru dilaksanakan sesuai dengan tatacara sulinggih yang muput upacara. Dengan dilaksanakan upacara *Caru Panca Sata* ini diyakini dapat nyupat para *bhuta kala* agar terjaga kestabilan hidup dan perputaran roda cakra alam berputar secara seimbang dan harmonis.

Mesesolahan (mempersembahkan tari-tarian), *mesesolahan* (mempersembahkan tari-tarian), *di pura Bhur Bwah Swah* ada yang ada yang bersamaan dengan prosesi upacara piodalan ada yang dipisahkan secara khusus pada akhir upacara, tari-tarian yang dipersembahkan di pura *Bhur Bwah Swah* seperti tari baris, tari gandrung/joged, tari sumbu dan para penari sumbu. Adanya tari sumbu ini yang menarik dan membedakan prosesi upacara *piodalan* dengan upacara di tempat suci lainnya.

Menurut Made Nova seorang warga Desa Seraya, mengatakan tari sumbu adalah suatu tari ditarikan oleh

beberapa orang yang punya daya tarik spontanitas pada saat itu. Penari sumbu tidak ditentukan secara jelas orang-orangnya, namun terjadi secara spontanitas dari warga masyarakat yang hadir. Peserta penari dari berbagai umur, ada anak-anak, remaja putra dan putri, orang dewasa, dan orang tua bercampur menari menjadi satu di halaman jaba pura (nista mandala). Mereka menari secara spontan dengan gaya khas masing-masing penari, tidak ada keseragaman bentuk gerakan, karena penari menari didorong oleh suatu keinginan/kekuatan yang menarik untuk berekspresi dan menari. Penari menari dengan luapan kebahagiaan, dengan berbagai ekspresi, seperti ada yang menari dengan lemah gemulai, ada yang menari dengan gerakan yang keras, ada yang menari disertai dengan *ngurek*/menancapkan senjata keris di dada penari, disertai dengan musik tradisional/*gambelan* yang menggairahkan penari, dan ditambah sorak sorai penonton yang menggoda sehingga penari berada dalam keadaan trans, terlena hanyut dalam tariannya. Suasana ini sangat menarik sehingga menjadi tontonan hiburan yang menyenangkan para *pemedek* yang *tangkil*. (wawancara 5 Mei 2017).

Dengan fenomena menari dalam luapan kebahagiaan ini seakan telah terjadi keharmonisan dalam sebuah upacara yadnya antara yang mempersembahkan yadnya dan yang dipersembahkan, penghuni penghuni sekitar areal pura telah terjadi proses penyatuan sehingga berada dalam keharmonisan sebagai ungkapan orang bijak mengatakan “*labda ikang karya prasida ngardi rahayu jagat*” suksesnya sebuah rangkaian yadnya membuat kesejahteraan umat manusia di dunia. Dampak kesuksesan sebuah yadnya ini akan berimplikasi dalam kehidupan umat Hindu yang harmonis. Kegembiraan masyarakat menari tari sumbu dapat dilihat pada gambar 1.3 sebagai berikut.



Gambar 1.3

Penari sumbu sedang menari dengan luapan kebahagiaan

Sumber: Dokumentasi Made Nova tahun 2017

Dengan berakhirnya *mesesolahan*/pementasan tari-tarian berakhir pula ritual upacara piodalan, demikian proses ritual upacara piodalan di pura *Bhur Bwah Swah Loka* yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat di desa Seraya dalam satu tahunsekali. Dengan terkenalnya Bali sebagai daerah seribu pura, dan setiap pura pasti ada prosesi ritual keagamaannya, maka aktifitas keberagaman Hindu di Bali tidak bisa lepas dari ritual keagamaan sebagaimana telah diungkapkan ritual keagamaan adalah sarana untuk mendapatkan keharmonisan hidup dan untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

Mahatma Gandhi dalam (Doner 2007:330). mengatakan, bahwa agama tanpa yadnya, ritual, korban merupakan salah satu dari tujuh kejahatan sosial. Ritual dalam agama Hindu merupakan bentuk implementasi dari teologi dan filosofi, ritual

adalah bentuk kongkrit dari agama. Jika dikaitkan dengan teori belajar ritual adalah termasuk dalam tahapan psikomotorik (praktek nyata) sebuah agama, dan bila dilihat aspek formal sebuah ilmu pengetahuan ilmiah membutuhkan tiga persyaratan pokok, yakni, 1)ontology, 2)epistemology, 3) dan aksiology, pelaksanaan ritual keagamaan memenuhi ketiga persyaratan ilmiah formal tersebut, Jadi tidak ada peluang untuk mengatakan pelaksanaan ritual sebagai ketahayulan, kemusrikan, kesyirikan atau kesia-siaan.

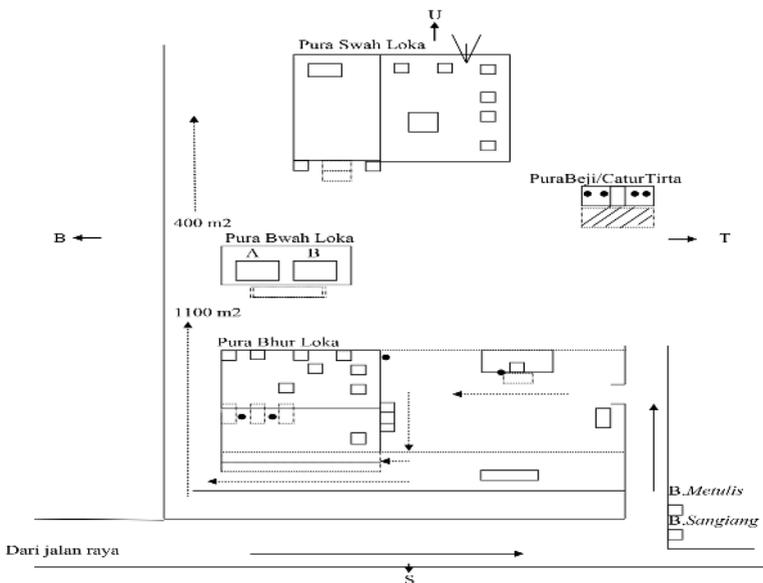
BAB II

STRUKTUR PURA BHUR BWAH SWAH

Terkait dengan struktur pura *Bhur Bwah Swah* akan dibahas beberapa hal terkait, yakni Denah masing-masing pura, Struktur Pura *Bhur*, Struktur Pura *Bwah*, Struktur Pura *Swah*. Sesuatu yang terstruktur dan tersusun secara sistematis akan berdampak pada sebuah fungsi berkenaan dengan itu dalam pembahasan ini akan setelah pembahasan tentang struktur akan dibahas fungsi pura dalam aktivitas keberagamaan Hindu di desa Seraya yakni: Fungsi Religius, Fungsi Pemujaan, Fungsi Pengobatan, Fungsi Olah Raga, dan fungsi Integrasi/penyatuan intern dan ektern umat Beraga.

2.1 Struktur pura Bhur Bwah Swah

2.1.1 Denah Pura Bhur Bhwah Swah secara keseluruhan dapat dilihat pada denah/gambar 2.1 sebagai berikut:



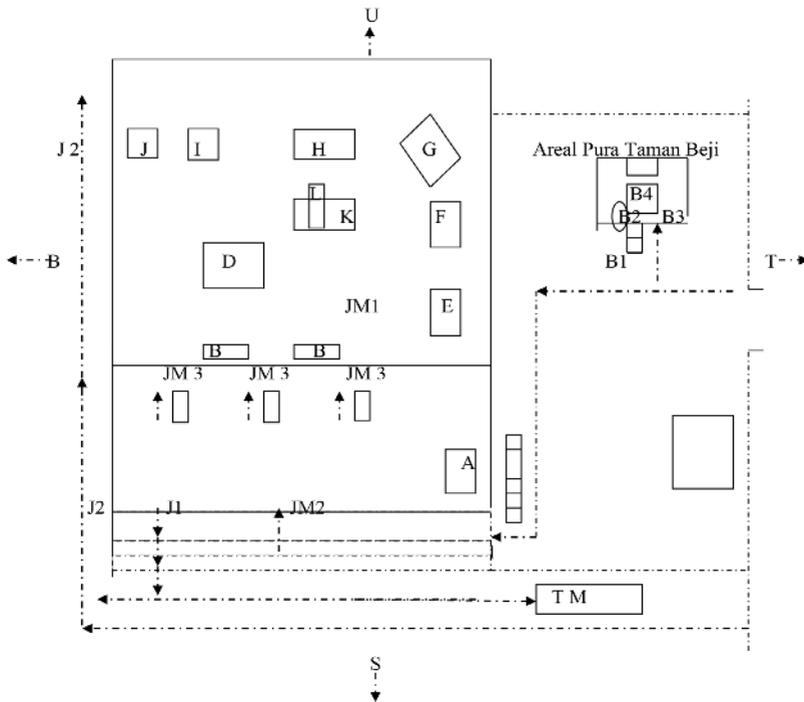
2.1.2 Struktur *Pura Bhur*

Untuk mendapat pemahaman yang jelas terkait struktur pura *Bhur Loka* akan dikemukakan denah pura *Bhur Loka* dan struktur pura *Bhur Loka* sebagai berikut.

2.1.2 1. Denah Pura *Bhur Loka*

Denah pura *Bhur Loka* dapat digambarkan pada gambar 2.2 sebagai berikut:

Pura Bhur Loka



Gambar 6.2
Denah Pura *Bhur Loka*
Sumber :dokumentasi penulis

Keterangan masing-masing gambar sebagai berikut .

Areal Pura *Taman Beji*

- B = *Bale Pesanekan/Warung*
- B1 = Jalan Masuk Menuju Pura Taman Beji Pura Bhur
- B2 = Pelinggih Batu
- B3 = *Pelinggih Padma* Pemujaan Dewi Gangga
- B4 = *Bulakan* tempat air suci/Sumber air suci

Areal Pura Bhur Loka

- JM 1 = Jalan masuk menuju *Nista Mandala* pura Bhur
- JM 2 = Jalan masuk menuju *Madya Mnadala* pura Bhur
- JM 3 = Jalan masuk menuju *Utama Mandala* pura Bhur
- A = *Bale Pesanekan*
- B = *Pelinggih Apit Lawang* kiri/ Sang kala Ngandang
- B = *Pelinggih apit Lawang* kanan/Sang kala ngadeg
- D = *Pelinggih Pepelik/Paruman*
- E = *Pelinggih Pengelurah/RatuNoman Sakti Pengadangan*
- F = *Pelinggih Gedong Simpen/Hyang Brahma/Ratu Biang Agung/Ibu Pertiwi*
- G = *Padmasana Agung/linggih Hyang Siwa Pasupati*
- H = *Bebaturan Tempat Nunas tirta*
- I = *Sanggar Agung/linggih Hyang Putra Jaya*
- J = *Taksu Agung/linggih Ida sedahan/ratu rambut Sedana*
- K = *Bebaturan* Tempat melakukan ritual umat \Muslim dan Hindu
- L = Pohon Taru Sakti
- J1 = Jalan tangga turun dari *Madya Mandala* pura *Bhur*
- J2 = Jalan Menuju pura *Bhwah Loka*
- TM = Tempat mandi

2.1.2.2 Deskripsi Struktur Pura *Bhur Loka*

Sebelum mengungkap struktur pura *Bhur Loka* ada beberapa *Pura/pelinggih* yang di puja sebagai rangkaian pemujaan sebelum sampai ke pura *Bhur Bhwah dan Swah*

Loka, yaitu pura *Batu Sangiang*, pura *Batu Tulis* dan *Pelinggih Taman Beji*. Pada pura *Batu Sangiang* terdapat peninggalan batu sangiang/batu berupa pengasah untuk menajamkan pisau dan pemujaan yang utama kepada Ida Dukuh Sakti. Di pura *Batu Tulis* terletak kurang lebih satu kilo meter sebelum Pura *BhurLoka*, terdapat satu *pelinggih Padamasana* dan batu pipih besar yang berisi simbol *tapak dara* “+” tanda *tapak dara* sebagai cikal bakal lambang swastika, di dalam Hindu diyakini sebagai tanda keselamatan, keseimbangan. Sehingga umat yang datang dimaknai sebagai simbol mendapat waranugraha berupa penyeimbangan “*rasa*” atau emosi/perasaan. Pura *Batu Tulis* dapat dilihat pada gambar 2.3, sebagai berikut:



Gambar 2.3
Pelinggih Batu Tulis
Sumber Dokumentasi Rama Marantika 2015

Struktur Pura *Bhur loka* terdiri dari tiga *mandala* yaitu pada *nista mandala*, *madya mandala*, dan *utama mandala*

posisi antara areal *nista mandala*, *madya mandala*, dan *utama mandala* berundak-undak dari tempat rendah *nista mandala* ke tempat yang lebih tinggi yaitu *utama mandala*.

Pada areal *nista mandala* terdapat pura taman beji diareal pura taman beji satu pelinggih Padmasana disamping kiri padmasana terdapat satu batu besar, dibelakang padamasana terdapat satu *bulakan*/sumber air suci yng muncul dari tanah, sebagaimana hakekat pura taman beji pasti terdapat *bulakan*/sumber air suci yang muncul dari tanah. *Pelinggih Padmasana* ini tempat pemujaan kepada Dewi Gangga, Dewi penguasa air, di pura *Taman Beji* terdapat sumber air suci sebagai simbol umat yang datang mendapat penyucian baik secara jasmani maupun rohani. Di selatan pura taman beji terdapat *bale pesanekan*/tempat istirahat *pemedek* dan *warung* kecil, di depan *bale pesanekan* dipakai areal parkir *pemedek*, pura *Taman Beji* dapat dilihat pada gambar 2.4 sebagai berikut:



Gambar 2.4

Pelinggih padmasana di pura Taman Beji Pura *Bhur Loka* sebelah kanan dan Batu sebelah Kiri Padmasana
Sumber Dokumentasi Rama Marantika 2017

Pada areal *madya mandala* terdapat satu *Bale pesanakan*/ tempat peristirahatan para *pemedek*/orang yang datang sembahyang, dan dua buah *pelinggih apit lawang* di samping kiri kanan tangga masuk menuju *utama mandala*, pada denah dengan kode B dan B Dua *pelinggih apit lawang* terletak di samping kiri kanan tangga masuk menuju *utama mandala* namun pada saat diteliti belum terdapat pintu dan pagar depan pada *utama mandala*, Tangga masuk menuju *utama mandala* pura dan *pelinggih Apit Lawang* dapat dilihat pada gambar 2.5, sebagai berikut:



Gambar 2.5

Dua buah *pelinggih Apit Lawang* kanan dan kiri
Disamping kiri kanan tangga masuk pura menuju *madya mandala*
Sumber Dokumentasi: Rama Marantika 2015

Pada *Utama Mandala* terdapat enam buah *pelinggih*, satu *bebaturan* /tempat *nunas tirtha* dan satu *bebaturan*/tempat melakukan ritual, pada jaman dahulu dilakukan oleh umat muslim dan umat Hindu, beberapa *pelinggih* tersebut secara

berurut dari pintu masuk dapat disebutkan, yakni pelinggih pepelik/*paruman* pada posisi depan agak di tengah-tengah pada denah dengan kode D, pada posisi Timur terdapat *pelinggih Pengelurah* stana *Ida ratu Nyoman sakti pengadangan* pada denah dengan kode E, pelinggih *Gedong* stana *Hyang Brahma/Ibu Pertiwi/Ratu Biang Agung* pada denah dengan kode F, pada sudut Timur laut terdapat *pelinggih* utama *Padmasana Agung* stana Beliau Hyang Siwa Pasupati, pada denah dengan kode G, pada posisi Utara terdapat satu *bebaturan* tempat mohon tirta pada denah dengan kode H, *Pelinggih Sanggar Agung* stana Beliau Hyang Putrajaya, Menurut Ida Acharyānanda, mengatakan Putrajaya bukanlah sebagai perwujudan Beliau secara personal akan tetapi Beliau manusia sebagai penampaan Dewata yang disebut dengan *Teopani*, Beliau adalah manifestasi dari Siwa Mahadewa sama dengan stana Beliau di pura Besakih, Hyang Putrajaya pada denah dengan kode I. dan *Pelinggih Taksu Agung* adalah stana Beliau *Ida Sedahan/Ratu Rambut Sedana*, Ratu Rambut Sedana di puja sebagai Tuhan dalam manifestasinya sebagai pemberi kesejahteraan/anugerah kepada para pedagang/pelaku bisnis lainnya, untuk mohon kesuksesan pada profesi tertentu., dengan adanya pelinggih taksu ini maka pura ini juga berfungsi sebagai pura Swagina, pelinggih Taksu Agung pada denah dengan kode J, Terkait dengan pura Swagina, Wiana (2009) mengatakan Pura Swagina adalah pura sebagai sarana pemujaan bagi mereka yang memiliki kesamaan profesi tertentu/pemujaan bagi mereka yang menekuni profesi tertentu, seperti pura melanting dipuja di pasar oleh kaum pedagang, pengulun carik dipuja oleh kaum petani. Di depan *Bebaturan* terdapat Tirta. *Bebaturan* ini sebagai tempat untuk melakukan ritual keagamaan oleh Umat Hindu dan Muslim pada denah *bebaturan* dengan kode K, ditengah-tengah *bebaturan* terdapat pohon Taru Sakti masuk ke dalam bangunan *bebaturan* dengan

kode L. Demikian deskripsi singkat tentang *pelinggih-pelinggih* yang ada di pura *Bhur Loka*.

Bahan dasar bangunan *pelinggih*, semua *pelinggih* terbuat dari batu paras, bentuk *pelinggih* sesuai dengan karakter dan tujuan pemujaan pada *pelinggih* itu sendiri. Secara lebih jelas gambar pura *Bhur Loka* secara keseluruhan tampak pada gambar 2.6 sebagai berikut:



Gambar 2.6

Tampilan depan/gambar pura *Bhur Loka* secara keseluruhan
Sumber Dokomentasi: Rama Marantika 2017

Gambar masing-masing *pelinggih* pada pura *Bhur Loka* dapat dilihat pada gambar, sebagai berikut. *Pelinggih Taksu Agung* sebelah kiri pada denah dengan kode J dan *pelinggih Sanggar Agung* pada denah dengan kode I sebelah kanan. *Pelinggih Taksu Agung* dan *pelinggih Sanggar Agung* dapat terlihat pada gambar 2.7, sebagai berikut



Gambar 2.7

Pelinggih Taksu Agung Kiri, dan Padma Pelinggih Sanggar Agung Kanan
Sumber Dokomentasi: Rama Marantika 2017

Pelinggih Padmasana Agung pada denah dengan kode G, terletak disudut arah Timurt Laut menghadap ke arah Barat Daya, *Pelinggih Padmasana Agung* adalah pemujaan kepada Hyang Siwa Pasupati sebagai pemberi jiwa pada segala yang hidup, *Pelinggih Padmasana Agung* dapat dilihat pada gambar 2.8 sebagai berikut:



Gambar 2.8

Pelinggih Padmasana Agung, pemujaan Hyang Siwa Pasupati
Sumber Dokomentasi: Rama Marantika 2017

Bebaturan dan Pohon Taru sakti pada denah dengan kode K, pada jaman dahulu *Bebaturan* ini dipakai sebagai tempat untuk melakukan ritual/upacara oleh umat Muslim dan Umat Hindu. Menurut Jro Mangku Kembar wawancara 5 April 2017, mengatakan bahwa pada jaman dahulu ada umat Muslim yang ikut melaksanakan ritual keagamaan pada *bebaturan* ini salah satu umat Muslim tersebut bernama *Men Yamin*, sampai sekarang orang muslim melakukan ritual keagamaan pada hari-hari tertentu yang disebut *ritual Saparan*, dan umat Hindu melakukan ritual keagamaan di tempat tersebut pada hari-hari suci keagamaan baik sehari-hari (*nitya karma*) maupun dalam waktu tertentu (*naimitika karma*). Gambar *Bebaturan* dapat dilihat pada gambar 2.9, sebagai berikut:



Gambar 2.9

Bebaturan Pohon Taru Sakti sebagai tempat ritual umat Muslim dan Umat Hindu
Sumber Dokumentasi: Rama Marantika 2017

Pelinggih *Gedong* pada denah dengan kode F, terletak pada posisi sebelah kiri Padmasana Agung menghadap ke arah Barat, pelinggih *Gedong* stana Beliau Hyang *Brahma* disebut

juga *Ibu Pertiwi* dan *Ratu Biang Agung*, Beliau adalah salah satu manifestasi dari dewa Tri Murti sebagai pencipta/utpeti. Pelinggih Gedong dapat dilihat pada gambar 2.10, sebagai berikut:



Gambar 2.10

Pelinggih Gedong stana Dewa Brahma/Ibu Pertiwi/Ratu Biang agung.
Sumber Dokomentasi: Rama Marantika 2017

Pelinggih Pengelurah pada denah dengan kode E, posisi pelinggih terletak sebelah kiri Gedong menghadap ke arah Barat, Stana Ida Ratu Nyoman Sakti Pengadangan, Fungsi Pelinggih Pengelurah umumnya sebagai penjaga pepatih, keamanan diareal pura *Bhur Loka*, serta memberi *waranugraha* dalam bidang pengobatan/*metetamba* . *Pelinggih Pengelurah* dapat dilihat pada gambar 2.11, sebagai berikut:



Gambar 2.11

Pelinggih Pengelurah stana Ratu Nyoman Sakti Pengadangan
Sumber Dokomentasi: Rama Marantika 2017

Pelinggih Pepelik/paruman pada denah dengan kode D, posisi pelinggih berada ditengah-tengan menghadap ke arah Selatan fungsi pelinggih pepelik adalah sebagai stana Ida Betara, Pretima, Arca pada saat dihias pada upacara piodalan. *Pelinggih Pepelik/Pauman* dapat dilihat pada gambar 2.12, sebagai berikut:



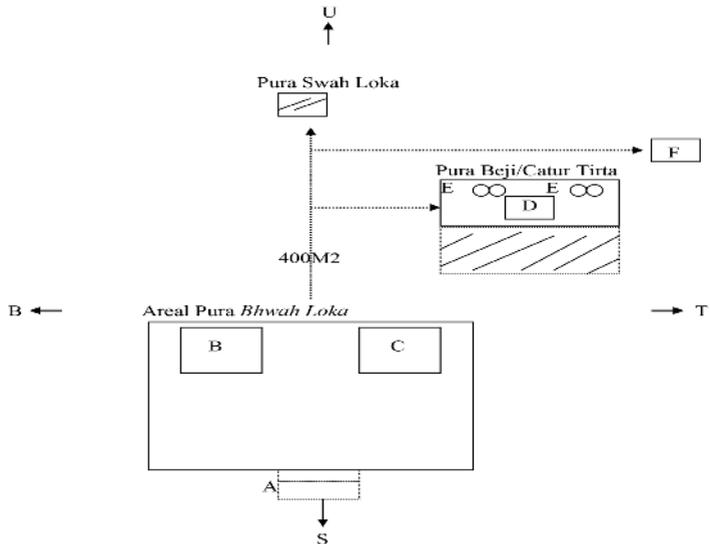
Gambar 2.12

Pelinggih Pepelik gambar paling depan sebagai stana Ida Betara, Pretima, Arca disaat dihias pada upacara piodalan
Sumber Dokomentasi: Rama Marantika 2017

2.1.3 Struktur Pura *Bhwah Loka*

2.1.3.1 Denah Pura *Bhwah Loka*

Denah Pura Bwah Loka dapat dilihat pada gambar 2.13 sebagai berikut.



Gambar 2.13

Denah Pura *Bhwah Loka*

Sumber : Penulis 2017

Keterangan gambar sebagai berikut

Areal Pura *Bhwah Loka*

A = Tangga naik menuju Pura *Bhwah Loka*

B = Pelinggih Gedong

C = Pelinggih Padmasana/Pemujaan Kepada Dewa Wisnu

Areal Pura Beji Catur Tirta

D = Pelinggih Padmasana

E = Catur Tirta

F = Titha Pingit

2.1.3.2 Deskripsi Struktur pura *Bhwah Loka*.

Pura Bhwah Loka terdiri dari sepetak wilayah/*mandala*, dari nista *mandala* langsung menuju utama *mandala*, pada utama *mandala* terdapat dua buah *pelinggih*. *Pelinggih* terbuat dari dengan bahan dasar terbuat dari batu, *pelinggih* tersebut terdiri dari satu *pelinggih Gedong* beratapkan ijuk, stana Beliau *Ratu Ayu Mas Melanting* dan satu *pelinggih padmasana* stana/ pemujaan kepada Dewa Wisnu, Dewa Wisnu adalah salah satu manifestasi dari dewa Tri Murti sebagai pemelihara/*stiti*. Posisi *pelinggih* sejajar menghadap ke seletan, didepan *pelinggih* terdapat satu tempat mirip bentuk sanggar agung untuk mempersembahkan *banten/upakara*. Beberapa gambar *pelinggih* pura *Bhwah Loka* yang dapat diambil, dapat dilihat pada gambar 2.14, sebagai berikut:





Gambar 2.14

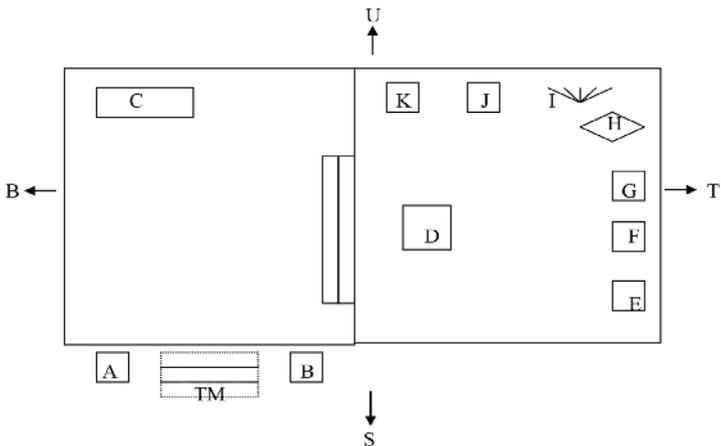
Pelinggih Gedong (stana ratu Ayu Melanting) Padmasana (stana dewa Wisnu) dan pemedek yang tangkil telah mencapai alam Bhwah Loka

Sumber: Dokumentasi Rama Marantika 2017

2.1.4 Struktur Pura *Swah Loka*

2.1.4 1. Denah Pura *Swah Loka*

Denah pura *Swah Loka* dapat digambarkan pada gambar 2.15 sebagai berikut



Gambar 2.15

Denah di pura *Swah Loka*

Sumber: Penulis 2016

Keterangan Gambar

- TM = Pintu masuk pura ke madya Mandala pura *Swah Loka*
- A = *Pelinggih Apit Lawang*
- B = *Pelinggih Apit Lawang*
- C = *Bale Pesandekan*
- D = *Pelinggih Pepelik/Paruman*
- E = *Pelinggih Pengelurah*
- F = *Padmalingga*
- G = *Padmalingga*
- H = *Padmasana Agung*
- I = *Pohon Ambu Gading/Stana Tirtha Pingit*
- J = *Padma Sari*
- K = *Padma Capah*

Sesuai dengan denah pura secara keseluruhan sebelum pura memasuki *Swah Loka* terdapat pura *Taman Beji* dan *Catur Tirtha*, di pura *taman Beji* terdapat satu buah *peinggih Padmasana*, adapun gambar *peinggih Padmasana* dan di belakang *peinggih Padmasana* terdapat Catur Tirtha empat *bulakan*/sumber air suci yang muncul langsung dari tanah, adapun Gambar pura taman Beji dan catur Tirtha dapat dilihat pada gambar 2.16.



Gambar 2.16

Gambar *Pelinggih Padmasana* dan Catur Tirtha
Sumber: Dokumentasi Rama Marantika 2017

6.1.4 2. Deskripsi Struktur pura *Swah Loka*.

Struktur Pura *Swah loka* terdiri dari tiga *mandala* yaitu *nista mandala*, *madya mandala*, *utama mandala*, posisi antara areal *nista mandala*, *madya mandala*, dan *utama mandala* berundak-undak dari tempat rendah *nista mandala* ke tempat yang lebih tinggi yaitu *utama mandala*. Pada *nista mandala* terdapat dua buah *pelinggih Apit Lawang* kanan stana *Sang Kala Ngandang* pada denah dengan kode A, apit lawang kiri stana *Sang Kala Ngadeg* pada denah dengan kode B,. Pada *madya mandala* terdapat satu buah *bale pesanekan*/tempat peristirahatan *pemedek* pada denah dengan kode C, dan pada *utama mandala* terdapat Tujuh buah *pelinggih* dan serompyok pohon *tiying buluh*/bambu kuning sebagai tempat *nunas thirta pingit* untuk upacara tertentu, Pohon bambu pada denah dengan kodeI,

Menurut Ida Pandita Mpu Maha Dharma Tanaya dari Griya Giri Kusuma Jumeneng Seraya, mengatakan Tujuh Buah *pelinggih* tersebut adalah *Pelinggih Pepelik/Paruman* pada denah dengan kode D, *Pelinggih Pengelurah* stana Beliau *Ratu Sapuh Jagat* sebagai *pepatih* pada denah dengan kode E, *Pelinggih Padmalingga* adalah stana Beliau *Hyang Gnijaya*, Menurut Ida Acharyānanda, mengatakan *Hyang Gnijaya* bukan sebagai perwujudan sebagai persona akan tetapi Beliau adalah Tuhan penampaan Tuhan dengan manifestasi Beliau sebagai *Dewa Brahma*, Beliau adalah penampaan dewata (teopani), pada denah *pelinggih hyang Gnijaya* dengan kode F, sebelah kiri lagi terdapat *pelinggih Padmalingga* stana/pemujaan kepada Ida *Sang Hyang Sunya Mertha mijil toya bisbis*. Beliau pemberi anugerah kehidupan atas semua makhluk, pada denah *pelinggih Sunya Mertha* dengan kode G, *Pelinggih Padmasana Agung* terletak pada posisi arah Timur Laut menghadap arah Barat Daya, stana/pemujaan kehadapan *Siwa Pasupati*, *Siwa*

Pasupati adalah manifestasi Tuhan yang menjadi jiwa pada setiap mahluk. pada denah pelinggih Padmasana Agung dengan H. Pada posisi utara areal utama *mandala terdapat dua pelinggih menghadap ke Selatan*, Pelinggih Padmasari adalah stana/pemujaan kepada dewi danu/manifestasi Tuhan sebagai Dewa Wisnu, *Pelinggih Dewi Danu* pada denah dengan kode J. Dan *Pelinggih Padmacapah* stana/pemujaan kepada Hyang Putrajaya. (wawancara 2Juli 2017)

Menurut Ida Mpu Acharyananda, mengatakan Hyang Putra Jaya adalah bukanlah wujud personal akan tetapi sebagai pempnampaan Dewata, yakni Siwa/Siwa Mahadewa. Penampaan Tuhan sebagai manusia itu disebut *teopani*. (wawancara 25 Agustus 2017) Pelinggih Hyang Putrajaya pada denah dengan kode K,

Keunikan pura ini terletak pada adanya pohon bambu kuning, karena pohon bambu ini bukan seperti pohon bambu biasa, akan tetapi pohon bambu ini memiliki kegaiban, yakni kalau bambu ini di potong akan terdapat air suci yang disebut dengan tirtha *pingit*. Kata *Pingit* bisa diartikan rahasia, gaib, sulit ditebak atau diterka. Tirtha ini dibutuhkan untuk upacara-upacara besar tertentu seperti upacara *ngaben*, *karya agung*, *ngenteg linggih*, dan sejenisnya. Keberadaan Thirta ini sangat *pingit*/rahasia hanya dapat diraih oleh orang-orang tertentu/orang-orang yang beruntung/berjodoh, tidak semua pemohon mendapatkan *wara nugraha* berupa tirtha *pingit* ini. Bagi yang doanya terkabul maka bambu yang ditebang akan berisi air suci thirta *pingit terperciki keluar*, namun kalau pemohon yang doanya tidak terkabul bambu yang dipotong itu akan kering tidak berisi apa-apa. Menurut Jro Mangku Kembar keberadaan Bambu ini sama dengan tirtha *pingit* yang ada di Pura Luhur Lempuyang. Gambar-gambar pelinggih sebagai berikut:

Dua Pelinggih Apit Lawang yang terletak di depan pintu masuk menuju pura *Swah Loka*, dapat dilihat pada gambar 2.17, sebagai berikut:



Gambar 2.17

Dua buah Pelinggih Apit Lawang di Pura Swah Loka

Sumber : Dokumentasi Rama Marantika, 2017



Gambar 2.18

Bale Pesanekan pada areal *madya mandala* di *Swah Loka*

Sumber : Dokumentasi Rama Marantika, 2017



Gambar 2.19
Pelinggih Pepelik/Parumandi Swah Loka
Sumber : Dokumentasi Rama Marantika, 2017



Gambar 2. 20
Pelinggih Padma capah kiri (Stana Hyang Putra jaya) dan padma Sari
kanan (Stana Dewi danu)
Sumber : Dokumentasi Rama Marantika, 2017



Gambar 2 .21

Pelinggih Padmasana Agung di Swah Loka Stana Siwa Pasupati

Sumber: Dokumentasi Rama Marantika 2017



Gambar 2.22

Empat Pelinggih terdapat pada posisi Timur diareal
utama Mandala Swah Loka Padmalingga dan Padmasana Agung

Sumber: Dokumentasi rama marantika 2017

Demikian struktur pura *Bhur Bwah Swah Loka* yang dapat digali dari beberapa informan semoga dapat memberi pemahaman yang lebih jelas tentang keberadaan pura *Bhur Bwah Swah*, dan dapat dijadikan acuan dalam pembahasan berikutnya.

2.2. Fungsi Pura Bhur Bwah Swah di Desa Seraya Kabupaten Karangasem

Setiap pura memiliki status dan fungsi yang jelas sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang memanfaatkannya, terkait dengan fungsi Pura *Bhur Bwah Swah* dapat ditinjau dari beberapa aspek, dari nama pura, dilihat struktur pura, dilihat dari aktifitas keberagamaan, dan peninggalan-peninggalan yang ada. dilihat dari struktur pura *Bhur Bwah Swah* memiliki, fungsi sebagai tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi/Siwa, dilihat dari peninggalan-peninggalan yang ada memiliki fungsi Religius, Dilihat dari aktifitas keberagamaan di pura *Bhur Bwah Swah* memiliki fungsi Integrasi/persatuan dan kesatuan intern umat Hindu di lingkungan Desa Seraya, Berkenaan dengan itu maka fungsi pura meliputi Fungsi Pemujaan, Fungsi Religi, fungsi Integrasi/penyatuan intern dan ektern umat Hindu dan Fungsi Olah Raga,

2.2.1. Fungsi Pura *Bhur Bwah Swah* sebagai Pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Dewa Pratista.

Fungsi pura sebagai tempat pemujaan adalah fungsi pura pada umumnya pura sebagai tempat suci agama Hindu, pura adalah sebagai tempat pemujaan Ida Sanghyang Widhi Wasa dengan segala manifestasiNya, Hal ini senada dengan Titib (2003:93-94), mengatakan pura secara fisik merupakan warisan peradaban budaya Hindu Indonesia, yaitu berupa bangunan yang berbentuk punden berundak-undak yang pada jaman megalitikum sebagai tempat pemujaan leluhur, namun dalam perkembangannya pura tidak saja sebagai tempata pemujaan

leluhur akan tetapi sebagai pemujaan Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang maha Esa.

Terkait dengan fungsi pura *Bhur Bwah Swah* sebagai tempat pemujaan dapat dilakoni oleh umat Hindu setiap hari atau pada har-hari suci keagamaan seperti: hari *kliwon*, *kajeng kliwon*, *pujurnama*, *Tilem*, dan pada upacara *piodalan* yang jatuh pada setiap satu tahun sekali. Jro mangku Kembar, mengatakan ketika nama pura berubah menjadi nama *Bhur Bwah dan Swah Loka*, *pemedek* yang *tangkal*/datang tidak selalu harus terikat oleh hari-hari suci keagamaan, hampir setiap hari ada umat yang datang dengan berbagai alasan/tujuan dan harapan disamping pada intinya melakukan pemujaan kepada Beliau. (wawancara 5 Juli 2016) Dengan berbagai argumen/alasan kehadiran para *pemedek* maka secara otomatis akan menimbulkan berbagai aktifitas yang berimplikasi pada fungsi pura itu sendiri, seperti ada kehadiran Pemedek dengan mendapat petunjuk mimpi, ada yang datang untuk bermeditasi, ada yang mohon kesembuhan, ada yang mendapat petunjuk niskala ada juga yang datang sekedar ingin tahun keberadaan pura karena dilihat dari namanya yang unik. Terkait pura sebagai tempat pemujaan umat Hindu hadir untuk persembahyangan dengan doa, mantra dan berbagai bentuk permohonan seperti, mohon keselamatan, mohon pengobatan, mohon kesuksesan, dan sebagainya. Dari konsep pemujaan kepada Tuhan memang Umat manusia berhak mengajukan segala bentuk permohonannya kepada Beliau. Dengan melakukan pemujaan kepada leluhur dan kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi wasa akan selalu menganugerahi umat manusia sesuai dengan karma bhaktinya sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Sarascamuscaya 250 disebutkan ada empat pahala mulia bagi yang berbakti kepada leluhurnya, yaitu *kirti ngrania palem ring ayu* (selalu dipuji didoakan untuk mendapatkan kerahayuan), *āyusa ngrania urip* (berumur

panjang, *bala ngaraning kesaktin* (kekuatan), dan *yaśa ngaraning patitinggal rahayu* (memperoleh kerahayuan).

Pura *Bhur Bwah Swah* berfungsi sebagai tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, keberadaan Tuhan yang tunggal disebut dengan berbagai sebutan, Menurut Ida Pandita Mpu Maha Dharma Tanaya di Griya Giri Kusuma Jumenang Seraya, mengatakan: Pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasi Beliau disebut dengan berbagai nama, yakni: di Pura *Swah Loka* Beliau di puja dengan sebutan Sang Hyang Geni Jaya/Sang Hyang Siwa Pasupati Beliau berstana di padma sana yang paling utama/besar, pada *Pelinggih Padma Sana* Lainnya di puja *Ida Betara Blabur Giri*, Beliau *ngemit sehananing kamertan* /Beliau berkuasa atas segala anugerah dalam kehidupan, *Ida Betara Ayu Adnyani* (yang bertsana di Gunung Rinjani lombok), *Ida Betara Watu Pondong-Pondong*, *Ida Ratu Ayu Mas Pahit*, *Ida Betara Batu Mepipil*. Di Pura *Bwah Loka* Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dipuja dalam wujud Beliau sebagai *Ida Betara Sang Hyang Sunya Mertha/Sang Hyang Wisnu*, yang berstana di pelinggih Padmasana, dan Beliau dipuja pula dengan nama *Ida Betara Ayu Manik Galih/Ratu Ayu Mas Melanting*. Di Pura *Bwah Loka* Ida Sang Hyang Widhi dipuja dengan sebutan *Siwa Pasupati* yang berstana di Pelinggih Padmasana utama/ yang terbesar, Beliau dipuja dengan sebutan *Betara Lingsir*, dan Beliau dipuja sebagai *Dewa Brahma* yang berstana di *Pelinggih Taksu Agung*, Beliau dipuja dengan sebutan *Ratu Biang Manik Bwar-Bwaran* yang dahulu berstana di pohon Taru Agung, dan juga pemujaan kepada Dewa di *Gunung Agung* yang dipuja melalui pelinggih *Sanggar Agung*. (wawancara 1 Juli 2017), Menurut Jro Mangku Kembar, bahwa Ida Sang Hyang Widhi dipuja dipura *Bhur Bwah Swah loka*, sebagai sebutan *Sang Hyang Tri Murti*, yakni *Dewa Brahma* dipuja di pura *Bhur Loka*

pada pelinggih *Pelik Agung*, Dewa Wisnu dipuja di pura *Bwah Loka* dipuja di pelinggih Padmasana dengan sebutan Ida Betara Sang Hyang Sunya manik Mertha, Siwa dipuja di pura *Swah Loka* di puja pada Pelinggih Padmasana Utama/terbesar dengan sebutan Hyang Geni Jaya/Hyang Siwa Pasupati (wawancara 1 Juli 2017) jadi pura *Bhur Bhwah Swah* sebagai tempat pemujaan *Ida Sang hyang Widhi Wasa* sebagai manifestasi dari dewa Tri murti, yakni Brahma Wisnu, dan Siwa.

Disamping Pura sebagai tempat pemujaan kepada Ida Sang Hynag Widhi Wasa disebut Dewa Pratista juga pura sebagai tempat pemujaan Leluhur, Menurut Wiana (2009), mengatakan bahwa setiap pura memiliki fungsi pemujaan *leluhur/atma pratista*, dan pemujaan kepada para dewata/dewa pratista, dewa pratista adalah pemujaan kepada Ida Sang Hynag Widhi Wasa), *Atma Pratista* adalah pemujaan kepada leluhur/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam fungsinya sebagai jiwa yang suci seperti manusia disebut *bhuwana alit* (microcosmos). Namun di pura *Bhur Bhwah*, *Swah Loka* belum terdapat secara jelas konsep pemujaan kepada leluhur/yang disebut Atma Pratista

Dengan konsep pura sebagai pemujaan Ida Sang Hayng Widhi Wasa/Dewa Pratista, dan sebagai pemujaan kepada leluhur (Atma Pratista) maka Pura dapat memberikan manfaat yang sangat mulia dalam kehidupan dalam ruang yang lebih luas Beliau Ida Sang Hyang Widhi Wasa bukan saja dipuja sebagai leluhur dan sebagai dewa akan tetapi juga para ibu, bapak, pandita, tamu adalah perwujudan dari eksistensi Beliau/dewa. Sebagaimana disebutkan dalam kitab Taittiriya Upanisad I.11 disebutkan "matri deva bhāva, pitri deva bhāva, acāryadevo bhāva atithideva bhāva" (Wiana 2004: 10). Artinya ibu, ayah, pandita dan tamu adalah perwujudan dewa. Istilah deva artinya sinar suci, ibu dan ayah sebagai leluhur adalah

sinar suci dalam keluarga sehingga layak mendapat puja dan bhakti dari keturunannya. Dalam Kitab Sarascamuscaya 250 disebutkan ada empat pahala mulia bagi yang berbakti kepada leluhurnya, yaitu kirti ngrania palemman ring ayu (selalu dipuji didoakan untuk mendapatkan kerahayuan), āyusa ngarania urip (berumur panjang, bala ngaraning kesaktin (kekuatan), dan yaśa ngaraning patitinggal rahayu (meninggalkan kerahayuan). dan kepercayaan di dunia adalah situs dan upacara

2.2.2 Fungsi Religi

Secara etimologi kata “*religi*” berhubungan dengan bahasa latin yang berarti mengikat, sehingga *religious* berarti ikatan. Dalam religi manusia terikat dengan aturan-aturan Tuhan. Manusia yang beragama dengan baik, selalu menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa religi adalah penyerahan diri kepada Tuhan. Menurut Koentjaraningrat (1994:2) dalam bukunya berjudul *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*” menjelaskan bahwa:

relegi merupakan salah satu bagian dari budaya atau dapat dikatakan relegi salah satu dari unsur kebudayaan. Kebudayaan memiliki 7 unsur pokok, yaitu Sistem Religi dan Upacara Keagamaan Sistem Organisasi Kemasyarakatan, Sistem Pengetahuan, Sistem Bahasa, Kesenian, Sistem Mata Pencaharian Hidup, serta sistem Teknologi dan Peralatan. Ada Lima komponen religi sebagai konsep dasar untuk menganalisis agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, yakni: Emosi Keagamaan, Sistem Keyakinan, Sistem Ritus dan Upacara, Peralatan Ritus dan Upacara, dan Umat dari Agama. Kelima komponen religi tersebut berkaitan satu dengan lainnya karena setiap religi pasti memiliki unsur-unsur tersebut. (Koentjaraningrat (2007:80).

Preusz (dalam Koentjaraningrat (2007:69) menjabarkan bahwa setiap pusat dari sistem religi, dan kepercayaan didunia adalah ritus dan upacara, melalui kekuatan yang dianggap berperan dalam tindakan tersebut manusia diperkirakan dapat memenuhi kebutuhan serta dapat mencapai tujuan hidupnya yang bersifat material dan spiritual.

Terkait dengan konsep religi menurut Koentjaraningrat, maka fungsi religi di pura *Bhur Bwah Swah Loka* akan dikaji dari sistem keyakinan dan sistem ritus upacara, bahwa setiap upacara didasarkan pada keyakinan dalam melaksanakan suatu riuat keagamaan. Dasar keyakinan umat Hindu tertuang dalam ajaran Panca Sradha, Yakni percaya dengan adanya Brahman/Tuhan, percaya dengan adanya Atma, percaya dengan adanya hukum Karma Phala, percaya dengan adanya Puanarbhawa/klelahiran berulang-ulang, dan percaya dengan adanya Moksa. Kelima dasar keyakinan tersebut yang menjiwai segala aktifitas keberagaman Hindu khususnya. Dalam konteks religi berarti penyerahan diri kepada Tuhan maka manusia memerlukan tempat suci, tempat suci bagi umat Hindu yang merupakan wahana yang dapat menjembatani manusia dalam mengadakan hubungan dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dengan segala *Prabhawa-Nya (Manifestasi-Nya)*. Manusia ingin selalu dekat dengan-Nya, sehingga manusia menjalin ikatan dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dengan melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan dalam bentuk berbagai upacara *keagamaan*, seperti upacara *piodalana*, upacara *ngaben*, umpacara manusa yadnya dan upacara bhuta yadnya Fungsi religi terkait dengan tempat suci/pura *Bhur Bwah Swah* adalah atas dasar keyakinan umat Hindu untuk meningkatkan kesucian umat Hindu baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial guna meningkatkan *Sradha dan Bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Wiana,

(1989: 11) mengatakan *Sradha* itu merupakan kewajiban serta merupakan kebutuhan hidup yang dalam pelaksanaannya didasarkan pada kitab suci dan tradisi lokal **dengan** *Sradha* dapat meningkatkan ahklak dan martabat luhur masyarakat dengan cara *berbhakti* dengan penuh keyakinan dan tulus ikhlas.

Sraddha dan *bhakti* adalah pondasi yang penting bagi keberlangsungan dan kejegan Hindu ke depannya. *Sraddha* dan *bhakti* harus diekspresikan dalam setiap aspek keagamaan, untuk menimbulkan rasa cinta mendalam terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan terhadap sesama dan lingkungan. “Kata *sraddha* dalam Kamus Bahasa Sanskerta tergolong jenis kata feminim yang berarti kepercayaan; keyakinan; rasa hormat; kuat dan hasrat” (Surada, 2007 : 288). Sedangkan menurut Titib (1996 : 165), “*sraddha* memiliki arti yang luas, yakni keyakinan dan keimanan”. Dalam Kitab Suci Weda disebutkan sebagai berikut.

Sraddhaya agnih samidhayte

Sraddhaya huyate havih

Sraddham bhagasya murdhani

Vacasa vedayamsi

(*Rgveda*, X, 151.1)

Terjemahan:

Api pengorbanan (persembahan) dinyatakan dengan keyakinan yang mantap (*sraddha*). Persembahan (korban) dihaturkan keyakinan yang mantap (*sraddha*). Kami mohon keyakinan yang mantap (*sraddha*), yang memiliki nilai tertinggi di dalam kemakmuran (Titib, 1996 : 167).

Berdasarkan bunyi seloka tersebut *sraddha* sebagai dasar keyakinan yang mengandung makna yang sangat luas dalam aktifitas keberagamaan Hindu untuk mewujudkan suatu kesejahteraan dan kemakmuran di dalam hidup umat manusia .

dan *bhakti* secara sederhana dapat dipahami sebagai hubungan antara pemuja dengan yang dipuja. Sebagai pengekspresian hubungan tersebut, pemuja memberikan persembahan ungkapan dari rasa *bhakti*. Oleh karena itu, *sraddha* dan *bhakti* memiliki hubungan yang koherenitas dan dapat dipahami sebagai sebuah perilaku yang memiliki dasar keyakinan yang kuat terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Fungsi religi Pura *Bhur Bwah Swah* disamping dapat ditinjau dari dasar keyakinan juga dapat ditinjau dari pura sebagai tempat pemujaan, sebagai tempat pemujaan pura selalu terkait dengan ritual keagamaan yang disertai dengan pelapalan mantra-mantra pujaan, untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi* dengan segala manifestasi-Nya, sebagaimana bunyi *Sloka* dalam *Atharva Veda* dinyatakan bahwa:

***Yasyam sadoha virdhane yupo yasyaam nimiyate,
brahmano yasydmarcyurghbhiih samna yajurvedah,
yujyante y asyamrtvijah somam indraya patave.***

Atharvaveda XII. 1.3 8

Terjemahan:

Dimana tempat didirikannya ruang sidang (tempat suci/*Agnihotra*), dan kamar-kamar tempat menyimpan makanan (jagung). Dimana tempat dipancangkannya *yupa* (tiang upacara *yadnya* tempat dikereknya bendera), tempat para *Brahmana* yang menguasai *Yajurveda* memuja Tuhan Yang Maha Esa dengan mantram *Rg.veda* dan merapalkan *Samaveda*, disanalah seorang *yogi*, pemuja Yang Maha Kuasa selalu melakukannya pada semua musim. Tempat itu adalah tempat suci untuk bersemadi (bersembahyang memuja-Nya) untuk keselamatan jiwanya (Titib, 1996: 245).

Berdasarkan pada bunyi sloka di atas, mengisyaratkan bahwa tempat suci sebagai sarana pemujaan tidak terlepas dari aktivitas ritualnya guna mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Jadi dapat dikatakan nilai religi di pura *Bhur Bwah Swah* diwujudkan dalam bentuk *sradha* dan *bhakti* umat Hindu terhadap *Sang Hyang Widhi*, dengan ritual keagamaan, dan pura sebagai tempat pemujaan. Dengan fungsi relegi, atas dasar keyakinan umat Hindu melakukan ritual keagamaan dengan doa, puja, dan mantra-mantra pujaan Iada Sang Hyang Widhi Wasa menganugerahkan segala berkahnya untuk kesejahteraan hidup umat manusia. Terkait dengan fungsi religi yang mendorong umat Hindu untuk melakukan upacara *Yadnya* upacara, upacara *yadnya* sebagai sarana guna mendekatkan diri kepada *Sang Hyang Widhi*. Disisi lain, *Yadnya* merupakan proses untuk mensucikan diri seseorang, seperti yang tertuang dalam *Sloka* di *Bhagavadgita* sebagai berikut.

***Yajna dana tapah karma
na tyajyam kdryam eva tat
yajno dnam tapas caiva
pavamani manishinam.***

Bhagavadgita XVIII.5

Terjemahan:

Mengadakan upacara, sedekah dan *Tapa Bratha* jangan diabaikan melainkan harus dilakukan sebab upacara, sedekah dan *Tapa Bratha* adalah pensuci bagi orang arif bijaksana (Pendit, 2002: 311).

Berdasarkan isi dari sloka di atas, menyatakan bahwa upacara dan pengorbanan melalui *Tapa*, *Brata*, dan sedekah mampu memberikan kesucian bagi umat Hindu yang melaksanakan dengan kesungguhan hati. Melalui *Tapa*, *Brata* seseorang dapat meningkatkan kualitas diri dan tentunya semakin dekat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Terkait dengan fungsi religi di pura *Bhur Bwah Swah* dapat diwujudkan oleh masyarakat Desa Seraya mengadakan upacara-upacara keagamaan seperti upacara *Piodalan/Pujawali*, yang dilaksanakan setiap setahun sekali tepatnya pada hari purnama sasih ketiga, Umat Hindu di desa Seraya berkeyakinan pada setiap upacara memiliki arti penting bagi yang melaksanakannya, selain upacara sebagai ungkapan rasa syukur juga merupakan media untuk memohon kebahagiaan dan keselamatan dalam menjalani hidup di dunia ini, serta mampu menyatukan umat intern maupun antar umat beragama dalam satu bingkai yang utuh sebagai umat Hindu yang religius. Hal ini dipertegas oleh Jro Mangku Kembar, mengatakan di Pura *Bhur Bwah Swah* bukan hanya umat Hindu dari Desa *Pakraman* Seraya saja yang datang sembahyang, berdoa, memohon wara nugraha, terdapat pula umat Hindu dari Desa *Pakraman* lain dan bahkan dari umat non Hindu yakni agama Islam, jadi pura disamping sebagai tempat ritual keagamaan juga sebagai permersatu umat manusia (Wawancara 5 Juli 2017)

Dalam prosesi ritual keagamaan di pura *Bhur Bwah Swah* disertai dengan mempersembahkan segala bentuk ciptanya dalam sarana prasarana upacara, simbol-simbol dalam upacara dan perlengkapan lainnya semua itu merupakan implementasi dari teori religi. Hal ini sesuai dengan pendapat Geertz yang menyatakan bahwa, agama adalah sebuah sistem simbol yang berarti segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan suatu ide pada orang lain. Ide dan simbol bersifat publik. Simbol-simbol keagamaan yang meskipun masuk di dalam pikiran manusia namun dapat dipegang terlepas dari otak individu yang memikirkannya. Membangun suasana hati dan motivasi yang kuat dan tahan lama di dalam diri manusia, dengan agama membuat orang merasakan sesuatu dan juga melakukan sesuatu.

Sistem kepercayaan kalau dijabarkan dalam arti luas bisa disebut religi atau agama dimana yang mendasarinya adalah emosi manusia terhadap kekuatan-kekuatan adikodrati yang diluar akal serta jangkauan manusia itu sendiri. Religi atau agama atau kepercayaan, baik itu di kebudayaan primitive maupun modern adalah suatu hal yang ada atau mutlak adanya. Dengan adanya agama, manusia menyembah sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan-kekuatan yang tidak bisa dilawan serta tidak bisa dekendalikan, suatu kekuatan yang (dianggap) lebih tinggi darinya. Maka muncullah istilah Dewa, Tuhan atau sebutan-sebutan lainnya yang mendasari religi tersebut. Manusia jadi tidak berkutik terhadap kekuatan-kekuatan religi ini, dan hal inilah yang menyebabkan manusia jadi takluk dan kemudian menyembahnya dan menjadikannya sesuatu yang di-Tuhan-kan atau di-Dewa-kan. Suatu kekuatan adikodrati yang luar biasa. Manusia tidak bisa apa-apa dihadapan kekuatan yang diyakini sebagai religi ini.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa religi yang bersinonim dengan agama dan kepercayaan, yang mutlak ada dan dipercaya oleh umat manusia yang membuat manusia jadi takluk pada suatu kekuatan yang adi kodrati dan kemudian menyembahnya dan menjadikannya sesuatu yang di-Tuhan-kan atau di-Dewa-kan. Dengan demikian fungsi religi di pura *Bhur Bwah Swah Loka*, dapat dikaji dari suatu kekuatan yang bersifat adi kodrati yang mutlak dipercaya dan diyakini oleh umat Hindu/masyarakat. Beberapa fenomena yang bersifat adi kodrati ditemukan di pura *Bhur Bwah Swah loka*, sebagai berikut.

Menurut Jro Mangku Kembar, mengatakan bahwa di pura *bhur loka* terdapat suatu keajaiban yakni dalam satu *pelinggih* beratapkan ijuk keluar gerimis air yang berwarna merah sedangkan hari tidak dalam keadaan hujan, air ditampung

dalam sebuah tempat, dan air tersebut diyakini oleh *jro mangku*, masyarakat sebagai *tamba/obat* yang dapat menyembuhkan orang sakit. Air tersebut dipercaya sebagai suatu air suci/titha yang dibagikan kepada *pemedek* yang *tangkil/datang*. Di Pura *Swah Loka* terdapat juga pohon *tiying gading/bambu kuning* yang di dalam ruang bambu kuning kalau dipotong akan terdapat air suci/tirtha yang disebut “*tirtha pingit*“.(air yang memiliki kasiat gaib, memiliki kasiat rahasia sesuai permohonan yang masyarakat yang datang). Air suci “*tirtha pingit*” tersebut tidak sembarang orang bisa mendapatkannya, hanya orang-orang tertentu dan kalau berjodoh, Air suci “*tirtha pingit*” tersebut diyakini memiliki berbagai fungsi sesuai permohonan masyarakat yang datang, secara prinsip mereka yang mendapatkan *wara nugraha* air suci “*tirtha pingit*” biasanya dipergunakan sebagai *muput upacara yadnya* dan sebagai pengobatan. satu lagi keajaiban yang ada di pura *Swah Loka* ketika pembangunan awal pura *Swah Loka* terdapat suatu peninggalan berupa air suci dalam sebuah botol tertutup, pada saat itu masyarakat sangat kesulitan membawa bahan material bangunan ke puncak (ke pura *Swah Loka*) karena jalan menanjak/mendaki untuk menuju ke pura *Swah Loka*. Pada saat itu seseorang tim pembangunan mendapat petunjuk, agar semua bahan material bangunan diperciki air suci yang berasal dari botol tersebut, sehingga semua bahan material terasa mudah dan ringan di bawa ke puncak dan pembangunan pura dapat berjalan lancar dan sukses. (wawancara 5 Juli 2017).

2.2.3 Fungsi Pura sebagai Penyatuan Intern dan Antar Umat beragama

Fungsi penyatuan/integrasi terjadi dari aktifitas keberagaman masyarakat yang ada disekitar pura *Bhur Bwah Swah Loka*, sehingga konsep kebersamaan/penyatuan bukan

saja terbentuk di kalangan umat Hindu akan tetapi terbentuk juga antar umat beragama, yakni Agama Hindu dan Agama Islam, jadi fungsi integrasi terjadi intern dan antar umat beragama.

2.2.3.1 Penyatuan Antar Umat Beragama

Berdasarkan pengamatan penulis dan kenyataan yang ada tidak jarang terjadi disfungsi pura, kalau keberadaan, status, dan penataannya kurang jelas di masyarakat. Disfungsi pura dalam arti dimana pura yang notabene sebagai tempat aktifitas keberagamaan, tempat sembahyang/menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, tempat pembelajaran agama Hindu, namun tidak jarang pura sebagai ajang munculnya perpecahan/perselisihan di masyarakat, Karena ketidakjelasan status dan fungsi pura. Untuk menghindari fenomena itu pura semestinya ditelaah secara jelas mengenai status dan fungsinya di masyarakat. Terkait dengan keberadaan *Bhur Bwah Swah* memiliki fungsi penyatuan intern dan ekstern umat Hindu, dapat dilihat dari aktifitas kebragamaan Hindu di desa Seraya proses sejarah perjalanan pura.

Menurut Jro Mangku Kembar yang ngayah di pura *Bhur Loka* mengatakan bahwa pada awalnya Pura *Bhur Loka* pada jaman dahulu bukan saja didatangi oleh umat Hindu untuk melakukan ritual keagamaan, akan tetapi juga dilakukan oleh umat muslim baik secara individu maupun secara bersama-sama, bahkan pada pura *bhur loka* umat muslim memiliki tempat khusus di areal pura berupa *bebaturan* untuk melakukan ritual keagamaan menghaturkan *sesajen* sesuai dengan keyakinannya masing-masing ritual tersebut disebut dengan ritual "Nyapar" Pakaian yang digunakan umat Muslim ke pura juga menggunakan pakaian adat Bali dan yang laki-laki menggunakan peci, sarana yang digunakan menggunakan sesajen yang terdiri dari buah-buahan, bunga, air, sesuai kemasan dan keyakinannya sendiri.

Secara kenyataan memang disekitar pura *Bhur Loka* tepatnya sebelah Barat daya Pura terdapat pemukiman umat Muslim dan membentuk satu banjar dinas yang disebut banjat Bukit Abuan. Menurut Jro Manghku Kembar tujuan Umat Muslim melakukan ritual di pura adalah untuk mengucapkan terimakasih/puji syukur atas keselamatan, kerukunan hidup mereka yang hidup berdampingan secara damai, kepada Ida *Sang Hyang Widhi Wasa/Ida Betara* Yang berstana di pura *Bhur Loka* yang dahulu disebut pura *Bwar-Bwaran*. (wawancara, 3 Juli 2017), Aktifitas ritual keagamaan yang terpadu antara Unat Hindu dan Umat Muslim ini ditemui di tahun 70 an dan sebelum pura direnovasi seperti sekarang ini. Dan ditahun 2014 masih juga dilakukan ritual "nyapar" oleh umat Muslim secara bersama-sama, salah satu nama pelaku ritual dari umat Muslim itu disebut *Men Yamin* Beliau menjadi warga desa Seraya yang bertempat tinggal di sekitar pura *Bhur Loka* tepatnya di Banjar Bukit Abuan. Untuk lebih jelasnya berikut pemaparan hasil wawancara dengan Bapak Ketut Muchtar, salah seorang warga masyarakat di banjar dinas Bukit Abuan, beragama Islam dan melakukan ritual keagamaan di pura *Bhur Loka*, sebagai berikut.

Saya dan warga di Bukit Abuan memang melakukan ritual keagamaan di pura *Bhur Loka* baik secara individu maupun secara bersama-sama, ritual keagamaan ini disebut "Saparan" acara ritual saparan ini dilakukan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada bulan saparan, sarana yang saya gunakan dalam ritual ini adalah berupa banten, buah-buahan, ketupat, ayam panggang, telur rebus dan tirta kumkuman yang berisi berbagai *sekar*/bunga warna-warni, kembang rampai, ditambah aroma wangi-wangian. Pakaian yang digunakan adalah pakaian sembahyang/solat, kegiatan yang dilakukan adalah sesuai petunjuk agama Islam, membaca ayat-ayat alquran, berdoa dengan khusuk. Tujuan

dari ritual saparan ini adalah untuk memohon keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup kepada Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Saya juga tetap melakukan solat di mesjid, saya melakukan ritual saparan ini adalah untuk melanjutkan perjuangan nenek moyang saya, bahwa ritual ini telah dilakukan puluhan tahun yang silam oleh nenek moyang saya, saya tinggal melanjutkan saja untuk menjaga keselamatan, kesejahteraan dalam hidup ini, Saya nyaman melakukan ritual ini tidak ada masalah dilingkungan saya, dan kami sebagai warga Bukit Abuan selama ini dapat hidup rukun damai berdampingan dengan umat Hindu disini. (wawancara 16 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan keberadaan pura *Bhur Bwah Swah Loka* dapat menjaga dan memberi perlindungan kepada seluruh warga masyarakat di desa Seraya dari berbagai suku, ras, dan agama yang ada sehingga terjadi suatu keharmonisan dalam hidup damai berdampingan anatar umat beragama, sehingga dapat dikatakan pura *Bhur Bwah Swah Loka* dapat menjaga persatuan antar umat beragama.

2.2.3.2 Penyatuan Intern Umat Hindu

Konsep penyatuan intern umat Hindu terjadi dapat ditinjau dari proses pembangunan pura *Bhur Bwah Swah Loka*, Menurut Jro Mangku Kembar, mengatakan bahwa Pura *Bhur Bwah Swah* dibangun tahun 1982 oleh semeton pekarangan Desa Sega yang terletak di beler/utara gunung, desa ini dikenal sebagai *juru boros/pemburu*, dari salah seorang juru boros/pemburu mendapat *pawuwus dari beras jinah/petunjuk* dari para normal untuk mendirikan stana Beliau di Pucak di Madya dan di Dasar bukit atau yang disebut Pura *Bhur Bwah Swah Loka* (sekarang). Di Pucak Bukit itu digali ditemukan beberapa peninggalan,

berupa sendi, uang kepeng, pohon endong dan air suci/tirtha warna hitam dalam sebuah botol dan air suci ini/tirtha ini disebut *tirtha pingti*. Dengan diperciki tirtha pingit semua bahan metrial bangunan mudah untuk dibawa kepuncak sekarang Pura *Pucak/Swah* dapat dibangun dengan dengan bahan dasar bangunan dari PC (campuran pasir dengan semen). Setelah bangunan pura terbentuk barulah datang krama Desa Seraya untuk sepakat saling menjadi pengempon/saling memiliki pura *Pucak/Swah* ini, dan Desa Seraya memberi uang penghabisan pembangunan, dan bersama-sama untuk ikut bertanggungjawab terhadap upacara dan pemeliharaan pura, dan dilaksanakan upacara ngenteg linggih pertama kali tahun 1983. Pada tahun 1997. Dan kedua krama sepakat untuk melaksanakan pembangunan berikutnya. Untuk selanjutnya pembangunan pura *Bhur Bwah Swah* mendapat bantuan dari Gubernur dan bupati Karangasem dan pelinggih dibangun dengan bahan material dari batu hitam. (Wawancara 2 Maret 2017) . Dari aktifitas pembangunan pura ini dapat dikatakan tanpa disadari telah terjadi proses penyatuan intern umat beragama, yakni antara penduduk Desa Sega yang bertempat di Utara bukit yang berprofesi sebagai pemburu, sebagai perintis awal pembangunan pura *Bhur Bwah Swah* dengan warga masyarakat Desa Seraya yang menyatakan akan bertanggung jawab bersama-sama atas pembangunan pura ini, rasa senasib dan sepenanggungan itu diwujudkan dengan ikut mengeluarkan beban biaya akibat dari pembangunan pura tersebut. Jadi diintern umat Hindu telah terjadi kesepakatan untuk pengembangan kedepan terkait eksistensi pura *Bhur Bwah Swah Swah Loka* .

Dari apa yang telah dilakukan oleh warga masyarakat di desa Seraya tanpa disadari bahwa para leluhur/pendahulu telah menerapkan kaidah-kaidah kitab suci dalam aktifitas

keberagamaan, sebagaimana konsep kerukunan dan kesatuan yang telah dicapai baik intern umat Hindu dan antar umat beragama, sikap ini searah dengan petunjuk kitab suci Rg Weda, X191.3, yakni "wahai umat manusia milikilah perhatian yang sama, tumbuhkan saling pengertian diantara kamu, dengan demikian engkau dapat mewujudkan kerukunan dan kesatuan. Konsep integrasi/penyatuan intern umat Hindu dan antar umat beragama timbul sebagai upaya mencapai kesejahteraan dan keharmonisan hidup dalam kehidupan yang berdampingan antar berbagai suku, agama dan ras. Dilihat dari konteks ini konsep "*Menyama braya*" sebagai konsep kerukunan tetap dipertahankan. Konsep "*Menyama braya*" adalah suatu konsep/perasaan saling memiliki hubungan kekerabatan, merasa senasib dan sepenangungan sehingga muncul sikap untuk saling membantu antar sesama. Menurut Sarna (2003:6) mengatakan "*Menyama braya*" adalah sikap hidup dan perilaku orang Bali (Hindu) yang memandang seluruh warga di Bali adalah keluarga (*nyama/braya*) yang mempunyai suatu ikatan lahir bathin, kerjasama antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan lingkungan, atas dasar rasional, nilai-nilai spirirual, kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan keindahan dalam mencapai tujuan bersama yang telah disepakati dalam suka dan duka. Konsep "*menyama braya dan ngaturang ayah*" dalam ajaran Hindu adalah implementasi dari ajaran *Tat Twam Asi* (yang dimaknai aku adalah engkau, engkau adalah aku), dan ajaran *Tri Kaya Parisudaha* yang menuntun umat manusia untuk selalu berpikir yang baik, berkata yang baik dan berbuat yang baik). Sehingga suatu perasaan yang mulia yakni kita semua adalah bersudara dalam konsep Hindu disebut "*Wasu Dewa Kutum Bakam*"

Sikap hidup dalam ikatan persaudaraan, tolong menolong warga masyarakat di Desa Seraya dalam berbagai aktifitas keberagamaan hendaknya tetap dipertahankan karena hidup

dalam persaudaraan, gotong royong, tolong menolong adalah amanat kitab suci, sebagaimana di dalam kitab suci Rg Weda VI.75.14, disebutkan ”*Pumam pumamsam paripatu visvatah*” artinya hendaknya masing-masing orang saling membantu (menolong satu dengan yang lainnya (Maswinara, 1999:234).

Fungsi integrasi yang telah dicapai di desa Seraya yang mampu hidup berdampingan secara damai, searah dengan teori Fungsionalisme Struktural, menurut Merton dalam Ritzer (2010), menyebutkan bahwa seluruh sistem sosial bekerjasama dalam tingkat keselarasan tanpa menghasilkan konflik yang berkepanjangan bisa dilihat dari fungsi integrasi, dari fenomena tersebut Pura *Bhur Bwah Swah Loka* dapat menyatukan semua warga, pengempon dari berbagai klan/*soroh* dan juga dapat menciptakan kerjasama antar *umat* beragama yaitu Umat Hindu dengan agama Islam bersama dalam aktifitas ritual keagamaan, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya disintegrasi (konflik) di antara warga masyarakat dan *pengempon* pura . Sehingga dapat dikatakan pura *Bhur Bwah Swah Loka* memiliki fungsi integrasi dalam kehidupan Warga masyarakat di Desa Serays bsik intern umat Hindu maupun antar umat beragama.

2.2.4 Fungsi Olah Raga

Secara umum pengertian olah raga adalah sebagai salah satu aktivitas fisik maupun psikis seseorang yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang. Olahraga yang jika diartikan dalam bahasa inggris yaitu *sport*, makna *sport* sendiri menurut UNESCO adalah “setiap aktivitas tubuh berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain, ataupun diri kita sendiri”. Menurut Cholik Mutohir mengtakan Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan

rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat berupa permainan, pertandingan, dan prestasi puncak dalam pembentukan manusia yang memiliki Ideologi yang seutuhnya dan berkualitas berdasarkan Dasar Negara atau Pancasila. Kesehatan adalah suatu keadaan normal baik jasmani maupun rohani sesuai porsinya yang dialami oleh makhluk hidup.<http://www.ikerenki.com/2013>.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa olah raga mengandung unsur-unsur: aktifitas fisik, aktifitas psikis, aktifitas tubuh, proses sistematis, ada permainan, perjuangan melawan unsur-unsur alam untuk meningkatkan kualitas kesehatan, dan mendorong seseorang. mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah. Jadi keberadaan pura *Bhur Bwah Swah Loka* dapat dikatakan mengan fungsi olah Raga.

Fungsi olah raga dapat ditinjau dari proses untuk mencapai *pura Bhur Bwah Swah Loka*. Dengan berjalan kaki dan proses mendaki kurang lebih sekitar dua jam perjalanan. Dalam perjalanan menuju pura terdapat aktifitas fisik yakni berjalan/mendaki, terdapat aktifitas psikis, yakni para *pemedek*/ orang yang datang ke pura dapat menikmati pemandangan alam dengan berbagai pepohonan yang memberi kesejukan hati, terdapat perjuangan dalam menaklukan alam karena terjadi proses mendaki, yang berimplikasi pada pengembangan potensi-potensi jasmani dan rohani, dan meningkatkan kualitas kesehatan.

Fungsi olah raga diperkuat dengan pengakuan dari informan yang mengatakan setelah datang dari pura *Bhur Bwah Swah loka* walaupun merasa lelah dan capek namun disini juga mendapat pengalaman rohani/spiritual berupa penyegaran rohani dan merasakan kenyamanan, penyucian pikiran setelah diperciki air suci/tirtha. Dengan melihat para *pemedek*/

yang datang ke pura *Bhur Bwah Swah Loka* dengan berbagai kepentingan, seperti karena mendapat petunjuk dalam mimpi, karena nama pura yang unik, untuk memohon kesembuhan, dan sebagainya. Maka fungsi olah raga dalam pura ini mampu membentuk keseimbangan hidup manusia secara lahir dan bathin. Untuk memperkuat gagasan ini berikut komentar beberapa informan yang pernah datang ke pura *Bhur Bwah Swah Loka* sebagai berikut.

Menurut Dewa Ayu, mahasiswa IHDN mengatakan kesan saya setelah *tangkil*/sembahyang dari pura *Bhur Bwah Swah Loka*, badan saya merasa pegal sedikit dan juga nerasa senang karena melakukan perjalanan yang menantang mendaki berramai-ramai dengan teman, namun jujur saya akui setelah diperciki tirtha di pura *Swah Loka* rasa capek tersa hilang dan pikiran terasa nyaman dan jernih. (wawancara 4 Juni 2017)

Menurut Desi Yuliantari dari Desa Sidan Gianyar, mengatakan perjalanan menuju pura *Bhur Bwah Swah Loka* memang agak melelahkan namun di masing-masing pura saya rasakan pibrasi/aura kesucian pura sehingga rasa lelah tidak begitu terasa, akan tetapi saya bahagia dapat melewati perjalanan yang menantang dan telah dapat menginjakan kaki di *Pura Swah Loka*, yang mana pengalaman ini belum tentu terjadi keduakalinya. . (wawancara 4 Agustus 2017)

Menurut Weda dari Getakan Gianyar mengatakan saya dapat *tangkil*/datang ke pura *Bhur Bwah Swah Loka* baru sekali dengan teman-teman, idan saya dapat melakukan ritual *agni hotra* di pura *Swah Loka*, saya lebih merasakan pibrasi spiritual dari masing-masing pura dari pada rasa lelah, rasa senang, rasa lelah, rasa capek berbaur menjadi satu menjadi sebuah renungan yang menyenangkan, saya merasa senang dapat sembahyang dan melakukan ritual

agni Hotra di pura *Bhur Bwah Swah Loka*, pengalaman ini mudah-mudahan bisa saya jalani lagi. Karena semakin sering melakukan ritual/perjalanan ke tempat-tempat suci seperti ini akan dapat meningkatkan kesucian hati dan keseimbangan pikiran dalam hidup. (wawancara 4 Juli 2017)

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat dikatakan pura *Bhur Bwah Swah Loka* memiliki fungsi olah raga/kesehatan karena kesan dan pesan informan mengatakan proses pencapaian pura dengan berjalan kaki, menanjak dan mendaki bukit sebagai suatu kegiatan yang berjuang melawan alam, terdapat gerakan pisik, penyegaran psikis berupa pibrasi/aura spiritual sebagai suatu anugerah immaterial, dan secara tidak langsung semua proses tersebut berimplikasi dalam meningkatkan kualitas kesehatan, kesimbangan/keharmonisan hidup lahir batin.

Pengalaman yang didapat setelah datang dari pura *Bhur Bwah Swah Loka* mendapat keseimbangan/keharmonisan hidup adalah logis karena sesuai dengan hakekat upacara berasal dari bahasa Sanskerta "car " yang artinya harmonis. dan relevan dengan manfaat melakukan perjalanan suci/ tirtha yatra salah satunya adalah mendapat penyucian pikiran. Karena mengunjungi pura *Bhur Bwah Swah Loka* merupakan bagian dari upacara keagamaan dan sebagai kegiatan perjalanan suci/ *tirtha yatra*.

Tirtha Yatra (Dharma Yatra) adalah perjalanan ke tempat suci yang bertujuan untuk meningkatkan kesucian pribadi dan memperkuat *sraddha* dan *Bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Tuhan Yang Maha Esa yaitu: Dengan memperluas cakrawala memandang keagungan-Nya sehingga makin teguh mengamalkan ajaran Dharma. Selain hal di atas, *tirtha yatra* disebutkan juga bertujuan untuk 1) Menghayati nilai-nilai

sejarah dari objek suci yang dikunjungi., 2) Mengimbangi dosa dengan perbuatan-perbuatan dharma. Istilah mengimbangi dosa digunakan karena menurut kepercayaan Hindu, dosa seseorang akan melekat pada atman sebagai karma wasana sesuai dengan ketentuan hukum karmaphala. 3) Perbuatan-perbuatan dharma yang terus menerus mengimbangi pahala perbuatan *adharm* (*dosa*) sehingga pada penjelmaan (*reinkarnasi*) berikutnya atman dapat menjadi manusia yang suputra atau lebih sempurna. (*Forum Diskusi Jaringan Hindu Nusantara*).

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL TEOLOGI HINDU DI PURA *BHUR BWAH SWAH*

Mengkaji kerangka konseptual teologi Hindu hendaknya dipahami apa itu Teologi, pengertian secara umum Teologi adalah ilmu tentang ketuhanan/membahas konsep ketuhanan di dalam Hindu. Terkait dengan kerangka konseptual teologi Hindu di pura *Bhur Bwah Swah Loka* akan dibahas beberapa hal terkait, yakni 1) Konsep ketuhanan dalam Hindu, 2) Pemahaman konsep ketuhanan Umat Hindu Di Bali 3) Kerangka Konseptual Ketuhanan di Pura *Bhur Bwah Swah Loka*, meliputi pembahasan: (1) Dewa-Dewa yang berstana di pura *Bhur Loka*, (2) Dewa-Dewa yang berstana di pura *Bwah Loka*, (3) Dewa-Dewa yang berstana di pura *Swah Loka* (4) Pemujaan Tuhan yang Saguna Brahman, (5) Kerangka Konseptual Kesimbangan di Pura *Bhur Bwah Swah* (6) Kerangka Konseptual dewa Tri Murti di Pura *Bhur Bwah Swah* (7) Pemujaan Tuhan Nirguna Brahman. 4) Hubungan pura *bhur Bwah Swah* dengan pura luhur Lempuyang,

3.1 Konsep Ketuhanan Dalam Hindu

Konsep Ketuhanan dalam Hindu disebut Teologi, *Brahmavidya* adalah istilah lain dari teologi yang digunakan dalam Hinduisme. Maulana (dalam Donder, 2006: 4) mengatakan kata teologi berasal dari kata *theos* yang artinya Tuhan dan *logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan, jadi teologi merupakan pengetahuan tentang Tuhan. Dalam suatu agama tentu telah memiliki suatu konsep/kerangka konseptual ketuhanannya masing-masing, namun demikian sering juga terjadi kekeliruan menafsirkan tentang Tuhannya baik dalam

agama yang dianutnya maupun terhadap agama lain yang hidup berdampingan dalam sebuah bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang majemuk dan religius. Didalam Hindu masih terjadi penafsiran bahwa Hindu menyembah banyak Tuhan, tentu itu tidak benar. Konsep Ketuhanan dalam Hindu adalah monotheisme, yakni mempercayai satu Tuhan namun disebut dengan banyak sebutan/banyak nama, dan orang bijaksana yang menyebut banyak nama, di dalam Rg Weda I.164.46 “ekam sat vipra bahuda wadanti” artinya Tuhan itu hanya satu orang bijaksana menyebut banyak nama. (Wiana 2009:12). Di dalam Weda disebutkan Tuhan adalah Esa adanya, tetapi Ia meliputi segala, dan mempunyai banyak nama. Ia yang Esa berada pada semua yang ada, semua yang ada berada pada Yang Esa. Seperti diungkapkan di dalam Rg Veda sebagai berikut.

*Indram mitram varuna agnim athur atho divyah
sasuparno garutman,
Ekam sad vipra bahudha vadantyaagnim yamam
matarisvanam ahuh.*

(Rg Veda I. 164.46)

Artinya :

Mereka menyebutkan Indra, Mitra, Varuna, Agni, dan Dia yang bercahaya, yaitu Garutman yang bersayap elok. Satu itu (Tuhan) sang bijaksana menyebut dengan banyak nama, seperti Agni, Yama, Mtarisvan.

Tuhan bersifat immanen dan transenden ada dimana-mana, mengatasi segala dan meliputi segala. Hal tersebut diperkuat dengan sastra-sastra Hindu sebagai berikut.

Dalam Yajurveda XXXII.I disebutkan:

*“Tad eva-agnis tad ādityas
Tad vāyus tad u candramāh,*

***Tad eva śukram tad brahma
Tā āpah sa prajāpatih***”.

(Titib, 1996: 173).

Terjemahannya:

“Tuhan Yang Maha Esa Maha Agung memiliki berbagai nama. Dia dinamakan Agni (api), Aditya (matahari), Vayu (udara), Candramas (bulan), Śukram (cahaya), Brahman (makhluk teragung), Apah (yang meliputi semuanya, air), Prajapati (dewa para makhluk)”

***Sivas sarvagata suksmah
Bhutanam antariksavat,
Acintya mahagrhyante,
Na indriyam parigrhyante***

***Bhatara Siwa sira wyapaka, sira suksma tar kneng
angen-angen, kadyangga ning akasa, tak terjangkau
oleh pikiran dan indriya.***

(*Bhuwanakosa* II . 16)

Artinya :

Bhatara Siwa meresapi segala, Ia gaib tak dapat dipikirkan, Ia seperti angkasa, tak terjangkau oleh pikiran dan indriya.

Berdasarkan bunyi seloka-seloka tersebut dapat dijelaskan konsep ketuhanan di dalam Yajurveda, Tuhan dikatakan, Tuhan memiliki sifat keagungan, Tuhan memiliki berbagai nama, seperti Tuhan disebut Agni, Aditya, Vayu, Candra, dalam Siwa Tattwa Tuhan yang Tunggal disebut Siwa, begitu juga dalam kitab Upanisad Tuhan yang Tunggal disebut Brahma, dan disebut Wisnu oleh kaum Wesnawa, semua nama itu adalah sebutan Tuhan yang Tunggal. dan orang bijaksana memberi banyak nama. Di dalam Siwa Tattwa, Tuhan dipuja sebagai

Siwa, ajaran-ajaran tentang memuja Siwa sering disebut ajaran Saivasiddhanta. Hakikat Tuhan tentang Siwa sesuai dengan konsep *Siwa Tattwa*, Tuhan disebut sebagai Bhatara Siwa, Tuhan sebagai sumber segala, dan Bhatara Siwa Bersifat *imanen* dan *transenden*, (Tim Penyusun 2005, *Siwa Tattwa*). Bhatara Siwa bersifat imanen dan transenden. Imanen berarti hadir di mana-mana, sedangkan transenden artinya mengatasi pikiran dan indria manusia. Bhatara Siwa meresapi segala, berada di mana-mana, meliputi segala. Dengan demikian, Ia pun hadir pula dalam pikiran dan indriya, tetapi pikiran dan indriya tidak mampu menggapai-Nya. Ini berarti bahwa Ia mengatasi pikiran dan indriya. Demikianlah aspek imanen dan transenden Bhatara Siwa.

Tuhan juga sebagai wujud *Personal God* (Tuhan berpribadi), dan juga *Impersonal God*, Tuhan yang tidak berpribadi, yang tanpa wujud. Ia adalah *Acintya*, yaitu yang tidak dapat dipikirkan. Ia adalah *anadi madhya antam*, yaitu yang mempunyai awal, tengah, dan akhir. Ia adalah *amita*, yaitu tak terbatas; *agatram*, yaitu tak berbadan; dan sebagainya. Banyak lagi uraian-uraian terkait dengan sifat-sifat Tuhan dalam sastra-sastra agama Hindu.

Dalam Siwatattwa yaitu dalam lontar Jnanasiddhanta kita dapati uraian tentang Tuhan yang senada dengan isi mantra Veda di atas. Uraian itu adalah sebagai berikut:

Sa eko bhagavan sarvah

Siva karana karanam

Aneko viditah sarvah

Catur vidhasya karanam

***Ekatwanekatwa swalaksana Bhattara. Ekatwa
ngaranya, kahidep makalaksanang Siwatattwa. Ndan***

*tunggal, tan rwatiga kahidepanira. Mangekalaksana
Siwa karena juga, tan paprabheda.*

*Aneka ngaranya kahidepan Bhattara makalaksana
caturdha.*

*Caturdha ngaranya laksanakaniran sthula suksma
parasunya.*

Artinya :

Sifat *Bhattara* adalah eka dan aneka. Eka (esa) artinya Ia dibayangkan bersifat Siwatattwa. Ia hanya Esa, tidak dibayangkan dua atau tiga. Ia bersifat Esa saja sebagai *Siwakarana* (Siwa sebagai pencipta), tiada perbedaan. Aneka artinya *Bhattara* dibayangkan bersifat *caturdha* artinya adalah *sthula suksma para sunya*.

Berdasarkan bunyi sloka-sloka tersebut dapat dikatakan Umat Hindu mempercayai Tuhan yang Tunggal/Monothisme, Tuhan yang Tunggal/Esa ada dimana-mana disebut dengan banyak nama, Tuhan bersifat personal God (diberi nama) dan Impersonal God (tanpa nama), Lebih lanjut Terkait ketuhanan (Titib, 1996: 87) mengatakan Agama Hindu memiliki konsep ketuhanan *monotheisme* yaitu percaya akan adanya satu Tuhan. *Monotheisme* dalam Agama Hindu dibedakan menjadi dua yaitu *monotheisme immanent* dan *monotheisme transcendent*. Konsep *monotheisme immanent* adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang mana Tuhan Yang Maha Esa berada di luar sekaligus di dalam ciptaan-Nya. *Monotheisme immanent* dalam Hindu dikenal dengan nama nirguna Brahman keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang berada di luar jangkauan pikiran manusia dan tidak terpikirkan (*acintya*). Konsep *monotheisme transcendent* adalah suatu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berpribadi/*Saguna Brahman* yaitu

keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang berpribadi dan memiliki sifat-sifat tertentu.

3.2 Pemahaman Konsep Ketuhanan Umat Hindu Di Bali

Penelitian pura *Bhur Bwah Swah Loka* ini dilakukan di Desa Seraya Kabupaten Karangasem Propinsi Bali. Konsep ketuhananyapun disesuaikan dengan lokal genius masyarakat Hindu di Bali. Berdasarkan konsep Ketuhanan di dalam Hindu memprccayai Tuhan yang Esa disebut dengan banyak nama, Tuhan bersifat Saguna Brahman dan Nirguna Brahman, Tuhamn bersifat Personal God dan Impersonal God. Tuhan yang Esa disebut dengan berbagai sebutan, Sifat ini mengalir sesuai pengetahuan/pemahaman umat Hindu dimana Ia berada. sesuai dengan turunnya Weda menganut teori emanasi bagaikan air mengalir. Weda terus berjalan/mengalir dari hulu hingga kehilir, karena luas dan jauhnya tempat yang dilalui, warna air bisa berubah-ubah sesuai tempat/haluan yang dilalui.

Tuhan yang berpribadi (Personal God) disebut dengan banyak nama Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi disebut *Ida Betara Betari, Ratu Sesuhunan, Sang Hyang Titah*, sesuai dengan lokal genius/konsep lokal yang dipahami oleh masyarakat setempat. Nama-nama Tuhan/*IdaBetara/Dewa* memiliki kesamaan sebutan dengan nama pemeluknya, hal itu bermakna agar Tuhan dirasakan selalu dekat dan selalu berada di dalam hati pemeluknya. Nama-nama tersebut, seperti: *Ratu Made*, (*Made* sebutan anak kedua di Bali) *Ratu Ketut*, (*Ketut* adalah sebutan anak keempat di Bali), *Ratu Nyoman Sakti* (*Nyoman* adalah panggilan/nama anak ketiga di Bali), *Ratu Ayu*, (*Ayu* berarti mulia, cantik, dan indah), *Ratu Mas Manik Meketel*, *Ratu Gede Mecaling*, *Ratu Ngurah*, dan sebagainya. *Betara* atau *Betari* merupakan istilah yang populer di Bali untuk menyebutkan berbagai manifestasi Tuhan. Terkait dengan ini Titib (1996:

83) mengatakan bahwa istilah *bhatara* sebenarnya ditunjukkan kepada para *deva*, disamping itu juga ditunjukkan kepada para *avatara* atau para leluhur. Kata *bhatara* berasal dari bahasa sansekerta, yaitu berasal dari akar kata *bhatta* (*bhattr*) yang artinya yang melindungi, tuan atau raja. Keterangan lebih lanjut mengenai *bhatara* dinyatakan oleh Williams (dalam Titib, 1996: 83) yang menyatakan bahwa kata *bhattara* berarti mereka yang sangat dihormati karena fungsinya sebagai raja dan pelindung umat manusia. Winanti (2014), mengatakan kurang lebih ada 25 sebutan Tuhan yang Tunggal sebagai *Betara/Betari/Dewa-Dewa* yang dipuja sehari-hari oleh seorang Dalang Cenk Blonk untuk mencapai kesuksesan dalam pertunjukannya. Nama-nama tersebut, diantaranya: *Sang Hyang Pasupati, Sang Hyang Tiga Wisesa, Sang Hyang Aji Saraswati, Ibu Pertiwi, Taksu Agung*, dan sebagainya.

3.3 Kerangka Konseptual Teologi Hindu di Pura *Bhur Bwah Swah Loka*

Terkait dengan pembahasan ini akan dikemukakan beberapa hal, yakni: (1) Dewa-Dewa yang berstana di pura *Bhur Loka*, (2) Dewa-Dewa yang berstana di pura *Bwah Loka*, (3) Dewa-Dewa yang berstana di pura *Swah Loka* (4) Pemujaan Tuhan yang Nirguna Brahman, (5) Pemujaan Tuhan yang Saguna Brahman, (6) Pura *Bhur Bwah Swah Loka* sebagai penyatuan tiga Manifestasi Tuhan/Dewa Tri Murti (7) Hubungan pura *bhur Bwah Swah* dengan pura luhur Lempuyang.

3.3.1 Dewa-Dewa yang Berstana di Pura *Bhur Loka*

Sebelum mengungkapkannya Dewa yang berstana di pura *Bhur Loka* terdapat tiga buah Pura/*stana Tuhan* yang di puja sebelum memasuki pura *Bhur Loka* pura ini sebagai rangkaian pemujaan sebelum sampai ke pura *Bhur Bhwah Swah Loka*,

yaitu pura *Batu Batu Sangiang*, dan Pura *Batu Metulis*, dan Pura Taman Beji. Untuk mendapat pemahaman terkait ketiga lokasi pura tersebut penjelasannya sebagai berikut

Pura *Batu Sangiang* terdapat beberapa pelinggih, namun pemujaan yang utama ditujukan kehadapan Ratu *Dukuh Sakti*, disana terdapat peninggalan berupa Batu besar berbentuk *Sangiang*/batu tempat mengasah/menajamkan pisau. Menurut Jro mangku Kembar "Batu sangiang ini memiliki simbol untuk menajamkan pikiran yang dianugerah oleh Tuhan sebagai manifestasi Beliau sebagai Ratu *Dukuh Sakti*". (wawancara 27-8-2017). Sehingga *Pemedek/Umat* yang datang mendapat wara nugraha berupa penajaman pikiran/kecerdasan.

Pura *Batu Metulis*, terdapat sebuah pelinggih *Padamasana* pemujaan kepada Tuhan untuk memohon kesucian/keseimbangan pikiran, agar alam pikiran umat yang datang ke pura *Bhur Bwah Swah loka* dapat disucikan/dinetralsisir dari pengaruh-pengaruh negatif selama dalam perjalanan, dan pikiran berada dalam keseimbangan untuk memasuki areal pura *Bhur Bwah Swah Loka*, yang dicapai dengan melewati medan yang ekstrim/mendaki. Konsep pemujaan dan simbol *waranugraha* ini diperkuat dengan ditemukan sebuah simbol yang tertera di batu metulis tersebut berupa *tampak dara* "+". *Tampak dara* "+" di dalam Konsep Hindu sebagai simbol cikal bakal lambang Swastika卐 Swastika di dalam Hindu sebagai simbol konsep keselamatan/keseimbangan. Kata Swastika terdiri dari kata Su yang berarti *baik*, kata Asti yang berarti *adalah* dan akhiran Ka yang *membentuk kata sifat menjadi kata benda*. Sehingga lambang Swastika merupakan bentuk simbol atau gambar dari terapan kata Swastyastu (Semoga dalam keadaan baik). Swastika (卐) adalah salah satu simbol yang paling disucikan dalam tradisi Hindu merupakan contoh nyata tentang sebuah simbol religius yang

memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang kompleks. Swastika diyakini sebagai salah satu simbol tertua di dunia, telah ada sekitar 4000 tahun lalu (berdasarkan temuan pada makam di Aladja-hoyuk, Turki), berbagai variasi Swastika dapat ditemukan pada tinggalan-tinggalan arkeologis (koin, keramik, senjata, perhiasan atau pun altar keagamaan) yang tersebar pada wilayah geografis yang amat luas. Simbol *Tampak dara* “+” sebagai cikal bakal lambang Swastika sebagai lambang keselamatan/keseimbangan akan memberi pibrasi bagi umat yang datang/sembahyang di pura *Bhur Bwah Swah Loka* untuk mencapai keselamatan, keseimbangan baik keseimbangan pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Pura Taman Taman Beji pura *Bhur*, terdapat satu *pelinggih Padmasana* satu *bulakan*/sumber air suci yng muncul dari tanah, sebagai pemujaan kepada Dewi Gangga sebagai simbol memohon kesucian lahir bhatin. Dari apa yang telah diuraikan dapat dianalogikan sebelum melanjutkan perjalanan menuju pura *Bhur Bhwah Swah Loka* umat yang *tangkal/datang* mengalami suatu proses sakralisasi berupa penajaman pikiran/kecerdasan, penyelarasan/kesimbangan pikiran perkataan dan perbuatan, dan proses penyucian secara lahir dan batin, melalui pemujaan di ketiga pura tersebut, yakni pura Batu sangiang, Pura Batu Metulis dan pura Taman Beji. Sehingga dapat dikatakan untuk mencapai/menginjakan kaki di pura *Swah Loka* posisi pura yang paling puncak tidaklah mudah disamping siap secara lahir, ada suatu proses penyucian pikiran/mendapat kecerdasan, perasaan/keimbangan dan penyucian jasmani/rohani sehingga perjalanan ke pura *Bhur Bwah Swah Loka* dapat berjalan *labda karya*/lancar, sesuai harapan pemujanya dan tanpa ada suatu masalah/bencana. Untuk mencapai itu pikiran,perasaan dan jasmani harus dalam keseimbangan/keteraturan.

Dewa- Dewa yang berstana di pura *Bhur Loka* adalah, Menurut menurut Ida Pandita Mpu Maha Dharma Tanaya dari Griya Giri Kusuma Jumenang Seraya, dan Jro Mangku Kembar, mengatakan: pada Madya mandala terdapat Dua *pelinggih apit lawang* terletak di samping kiri kanan tangga masuk menuju *utama mandala* sebagai tempat pemujaan kepada penjaga pintu masuk areal pura (pemujaan kepada *Sang kala Ngadeg* dan *Sang Kala Ngandang*). pada *utama mandala* sesuai dengan *pelinggih* yang ada, yakni *pelinggih Pepelik/Paruman* sebagai tempat pemujaan semualista Dewata terutama ketika upacara piodalan, *disimbolkan semua para Dewa berada di dalam pelinggih pengaruman, pelinggih Pengelurah* sebagai tempat pemujaan kehadapan Ratu Nyoman Sakti Pengadangan, *pelinggih Gedong Simpen* sebagai tempat pemujaan kehadapan Hyang Brahma/RatuBiang Agung/Ibu Pertiwi, *Pelinggih utama Padmasana Agung* sebagai tempat pemujaan kehadapan Hyang Siwa Pasupti dan Betari Lingsir, pada *bebaturan* sebagai tempat melakukan ritual oleh Umat Hindu dan Muslim, di depan *Bebaturan* terdapat seonggok Batu *Taru Sakti*, sebagai tempat nunas tirta pemujaan kehadapan Hyang Wisnu, *Pelinggih Sanggar Agung* sebagai pemujaan kehadapan Hyang Putra Jaya, dan *Pelinggih Taksu Agung* tempat pemujaan kehadapan *Ida Ratu Sedahan atau Ida ratu Rambut Sedana*, (wawancara 5 Mei 2017),

3.3.2 Dewa-Dewa yang Berstana di Pura *Bwah Loka*

Dewa-Dewa yang berstana di pura *Bwah Loka*, sesuai dengan *pelinggih* yang ada terdapat dua buah *pelinggih*, yakni *Pelinggih Gedong* dan *pelinggih Padmasana Sari*. Menurut menurut Ida Pandita Mpu Maha Dharma Tanaya dari Griya Giri Kusuma Jumenang Seraya, dan Jro Mangku Kembar, mengatakan: Di Pura *Bwah Loka* berstana *Ida Ayu Mas*

Melanting dipuja pada *Pelinggih Gedong* dan *Ida Betara Wisnu* dipuja pada *pelinggih Padma Sari*.

3.3.3 Dewa-Dewa yang Berstana di Pura *Swah Loka*

Pura *Swah Loka* adalah pura yang tertinggi dan lebih tinggi dari pura Luhur lempuyang. Dewa-Dewa yang berstana di pura *Swah Loka*, Menurut menurut Ida Pandita Mpu Maha Dharma Tanaya dari Griya Giri Kusuma Jumenang Seraya, mengatakan: pada areal *nista mandala* terdapat dua buah *Apit lawang* pemujaan kepada *Sang Kala Ngadeg* (kiri) dan *Sang Kala Ngandang* (kanan). Pada areal *utama mandala* terdapat *pelinggih padma* utama berstana *Sang Hyang Siwa Pasupati*. Sebelah kanan *padma* utama secara berurutan, pada *Pelinggih Padma Lingga* stana *Ida Sang Hyang Sunya Merta* yang berkuasa atas segala anugerah/kehidupan manusia (kamertan) *mijil toya bisbis*, pada *Pelinggih Padma Lingga* juga berstana *Ida Hyang Gni Jaya*, pada *pelinggih pengelurah* berstana *pepatih ratu sapuh Jagat*. Sebelah kiri *Padma Utama* terdapat *pelinggih Padma Sari* stana *Ida Dewi Danu*, dan *pelinggih Padma Sari Linggih Ida Hyang Putra Jaya* (wawancara 1 Juli 2017).

Menurut Jro Mangku Pande Leo sependapat pula dengan Jro mangku Kembar, mengatakan, bahwa: yang *melinggih/beryoga* di pura *Swah Loka* adalah *Hyang Gni Jaya* dan yang *melinggih/beryoga* di pura Luhur Pucak lempuyang adalah *cucu buyut* Beliau *Hyang Gni Jaya* yaitu *Mpu Gni Jaya*. (wawancara 2 April 2017),

Dilihat dari Dewa-Dewa yang berstana di pura *Bhur Bwah Swah Loka* terdapat kurang lebih 17 sebutan/nama Tuhan sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat, yakni: di pura *Bhur Loka* Tuhan disebut *Ida Sedahan/Rambut Sedana*, *Putra Jaya*, *Wisnu*, *Betari Lingsir*, *Hyang Siwa Pasupati*, *Hyang Brahma*,

Biang Agung, Ibu Pertiwi, Ratu Nyoman Sakti Pengadangan, di Pura Bwah Loka Tuhan disebut Ratu Ayu Mas Melanting dan Betara Wisnu. Di Pura Swah Loka, Tuhan disebut Putra Jaya, Dewi danu, Hyang Siwa Pasupati, Sang Hyang Sunya Amerta, Hyang Geni Jaya, Ratu Sapuh Jagat.

Dari berbagai nama sebutan Tuhan tersebut sesungguhnya Beliau adalah satu/tunggal namun orang bijaksanalah yang menyebut banyak nama. sesuai kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan dalam Kekawin Sutasoma disebutkan “*Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*” Berbeda-beda tetapi tetap satu tidak ada dharma/kebenaran yang kedua. Di dalam Rg Veda juga diungkapkan pula sebagai berikut.

***Indram mitram varuna agnim athur atho divyah
sasuparno garutman,***

***Ekam sad vipra bahudha vadantyaagnim yamam
matarisvanam ahuh.***

(Rg Veda I. 164.46)

Artinya :

Mereka menyebutkan Indra, Mitra, Varuna, Agni, dan Dia yang bercahaya, yaitu Garutman yang bersayap elok. Satu itu (Tuhan) sang bijaksana menyebut dengan banyak nama, seperti Agni, Yama, Mtarisvan.

Memahami Tuhan dengan berbagai nama dan sebutan adalah aspek pemahaman Tuhan yang bersifat *Saguna Brahman*, yaitu Tuhan yang beraktifitas yang selalu dekat/menolong dalam kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan, (Donder, 2006: 234) mengatakan memahami Tuhan Yang Maha Esa melalui konsep *Saguna Brahman* adalah cara memahami Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai aspek manifestasi (wujud), baik dalam manifestasi Beliau sebagai dewa-dewa atau sebagai *awatara/reinkarnasi* Tuhan.

3.3.4 Pemujaan Tuhan Saguna Brahman

Berdasarkan Dewa-Dewa yang berstana di Pura *Bhur Bwah Swah*, dapat dikatakan terdapat suatu konsep pemujaan Tuhan yang komprehensif, dari Tuhan yang abstrak/tidak beraktifitas sampai Tuhan yang beraktifitas dekat dengan kehidupan manusia. Di pura *Bhur Bwah Swah Loka* terdapat 17 sebutan nama Tuhan. Berbagai sebutan nama Tuhan tersebut memiliki tugas dan fungsi masing-masing sesuai karakteristik Beliau, dalam mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Sebagaimana disebutkan di dalam Bhagawadgita kalau manusia telah memenuhi para Dewa dengan Yadnya maka para Dewa akan memenuhi segala kebutuhan umat manusia, jadi yadnya memiliki hubungan timbal balik antara pencipta dengan yang dicipta/antara Tuhan dengan ciptaannya. Bunyi seloka kitab Bhagawagita, tersebut sebagai berikut.

*Istan bhogan hi wo dwa
dāsyante yajna bhawitah.
Tair dattan apradayaibhyo
Yo bhunkte stena eva sah*

(Bhagawagita III.12)

Para Dewa mengurus berbagai kebutuhan hidup bila para Dewa dipuaskan dengan pelaksanaan yajna (korban suci), mereka akan menyediakan segala kebutuhan untukmu. Tetapi orang yang menikmati berkat-berkat itu tanpa mempersembahkannya kepada para dewa sesungguhnya adalah pencuri.

Dengan demikian berbagai sebutan Tuhan di pura *Bhur Bwah Swah Loka* memiliki tugas dan fungsi untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia, Menurut Ida Mpu Acarya Nanda mengatakan fungsi-fungsi berbagai sebutan nama Tuhan/ Ida Betara di pura *Bhur Bwah Swah Loka*, yakni: *Ida Sedahan/*

Rambut Sedana dan *Ratu Ayu Mas Melanting* sebagai Simbol manifestasi Tuhan dalam memberi *wara nugraha* berupa rejeki, keberuntungan, sukses dalam berbisnis dan sebagainya. Sehingga Beliau dipuja secara mayoritas oleh para pedagang dan pekerja bisnis lainnya. *Putra Jaya*, memberi *Wara Nugraha* kesejahteraan umat manusia, *Betara Wisnu*, *Dewi danu* memberi *Wara Nugraha* dalam bentuk air, bermanfaat untuk kesuburan pertanian, peternakan, dalam konsep sebagai pemelihara stas segala yang tumbuh/hidup tanpa air kehidupan akan terhenti. *Betari Lingsir*, *Hyang Siwa/Siwa Pasupati*, *Siwa Pasupati* memberi *Wara Nugraha* berupa *taksu/kesuksesan/wibawa* pada penekun suatu profesi tertentu seperti penekun seni tari, tarian *arja tabuh/gambelan* tradisional Bali, dan pengobatan, *Dewa Siwa* sebagai *Siwa/asfek* Tuhan itu sendiri memiliki fungsi menjaga *keajegan* seluruh jagat raya ini (bhuwana agung/makrokosmos, dan bhuwana alit/mikrokosmos). *Hyang Brahma*, *Biang Agung*, *Dewa Siwa* dalam *asfek* *Ista Dewata* sebagai pelebur terhadap segala yang patut dilebur/*dipralina/titiadakan* dalam menjaga ekosistem kehidupan. *Hyang Brahma/Ratu Biang Agung/Hyang Ibu Pertiwwi* memberi *Wara Nugraha* dalam hal mengadakan sesuatu yang dibutuhkan oleh umat manusia sehingga kita tidak mengetahui dari mana datangnya benda baru di dunia ini seperti buah naga yang dahulu belum kita kenal sekarang ada, itulah rahasia pengadaan Tuhan untuk kebutuhan umat manusia yang bersifat rahasia. Sang *Hyang Ibu Pertiwi* memberi *Wara Nugraha Amerta/jiwa* terhadap segala kehidupan, *Ratu Nyoman Sakti Pengadangan*, memberi *Wara Nugraha/pahyang-hyang* berupa *kesidhian/kesuksesan* kepada para penekun spiritual, seperti *Jro Dasaran*, *Jro Mangku*, *Jro Balian* dan sebagainya., *Hyang Geni Jaya*, memberi *wara nugraha* sebagai pengembangan agama Hindu dan memberi tuntunan spiritual kepada umat manusia dan penekun spiritual, *Ratu Sapuh Jagat*, memberi *wara nugraha*

penetralisir alam agar terbebas dari pengaruh negatif, seperti bebas dari bencana tetap menjaga keseimbangan alam. (wawancara 28 -8-2017). Fungsi-fungsi dari berbagai manifestasi Tuhan/Ida Betara ini tentu tidak kaku bisa saja memiliki fungsi-fungsi lain sesuai kajian-kajian sastra yang ada.

3.3.5 Kerangka Konseptual Teologi Keseimbangan di Pura *Bhur Bwah Swah Loka*

Berdasarkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa untuk mencapai pura *Bhur Bwah Swah Loka* tidak langsung menuju pura tersebut, melainkan harus melewati tiga pura yang disebut pura *Batu Sangiang*, pura *Batu metulis*, dan Pura *Taman Beji*. Berdasarkan proses analisis peninggalan-peninggalan yang ada pada masing-masing pura tersebut, ternyata memiliki makna yang sangat spesifik, yakni di pura *Batu Sangiang* terdapat peninggalan batu sangiang/batu berupa pengasah untuk menajamkan pisau dan pemujaan yang utama kepada Ida Dukuh Sakti, ini mengandung makna simbolik bahwa *Pemedek* /umat yang akan memasuki pura *Bhur Bwah Swah Loka* mendapat *waranugraha* pertama berupa penajaman pikiran dari Tuhan dengan manifestasi Beliau sebagai Ida Dukuh Sakti, setelah itu di pura Batu Metulis terdapat peninggalan batu pipih besar yang berisi simbol *tapak dara* “+ “ tanda sebagai cikal bakal lambang swastika di dalam Hindu diyakini sebagai tanda keselamatan,keseimbangan. Sehingga umat yang datang dimaknai sebagai simbol mendapat waranugraha berupa penyeimbangan “rasa” atau emosi/perasaan, dan di pura Taman Beji terdapat sumber air suci sebagai simbol umat yang datang mendapat penyucian baik secara jasmani maupun rohani. Jadi dapat dikatakan *pemedek*/umat sebelum mencapai pura *Bhur Bwah Swah Loka* disamping secara realita harus sisap jasmani dan rohani secara simbolis juga harus mendapat wara nugraha berupa penajaman pikiran/kecerdasan, penyeimbangan rasa/

perasaan disebut juga emosi, dan terakhir mendapat penyucian baik jasmani maupun rohani dengan anugerah itu *pemedek*/masyarakat yang datang akan dapat mencapai puncak yaitu pura *Swah Loka*. Ketiga tempat yang mesti dikunjungi sebelum mencapai puncak pura *Swah Loka* juga sebagai simbol pengendalian pikiran dalam arti dalam melakukan pendakian mencapai pura *Swah Loka* pikiran harus suci tidak boleh memikirkan hal-hal yang negatif, yang kedua harus mengendalikan perkataan/rasa tidak boleh berkata-kata yang tidak senonoh dan pengendalian perbuatan harus terkontrol konsentrasi agar sampai pada tujuan mencapai puncak Pura *Swah Loka*. Konsep ini dalam ajaran agama Hindu disebut Tri Kaya parisudha, yaitu tiga perilaku yang patut disucikan, yakni pikiran, perkataan dan perbuatan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan perjalanan menuju pura *Bhur Bwah Swah Loka* adalah sebagai penggambaran pendakian spiritual harus melalui tahapan penyucian pikiran dan perkataan dan perbuatan atau pengendalian pikiran, perkataan dan perbuatan yang disebut dengan tapa. baru bisa mencapai puncak tertinggi (alam *Swah Loka*). Konsepsi ini diperkuat dengan fakta-fakta peninggalan berupa *batu Sangiang* sebagai simbol penajaman pikiran/kecerdasan, *Batu Metulis* dengan simbol tapak dara “+” sebagai simbol penyeimbangan rasa/perkataan, dan pura *taman beji* sebagai simbol penyucian jasmani dan rohani pikiran, perkataan dan perbuatan. jadi untuk dapat mencapai pura *Bhur Bwah Swah Loka* pikiran, perkataan dan perbuatan harus disucikan. Suatu analogi logis apabila untuk mencapai tempat suci pura *Swah Loka*, yang kalau ditinjau dari pebagian alam kata *Swah Loka* merupakan alam atas/alam tertinggi/alamnya para dewa, sebagai suatu konsekuensi harus dicapai pula oleh orang-orang yang berhati suci dalam artian pikiran suci, perkataan suci dan perbuatan yang suci

Pengingkaran terhadap kaidah-kaidah kesucian tersebut akan berdampak pada kegagalan dalam mencapai alam *Swah Loka/alam* para *Dewata*, atau bisa akan mendapat ketidakseimbangan. Suatu fakta/kejadian pada saat penulis mengadakan penelitian terdapat suatu fenomena ada seorang *pemedek/warga* masyarakat yang telah kembali dari pura puncak *Swah Loka* terjatuh dari pagar dengan ketinggian kurang lebih tiga meter dengan posisi kaki menghadap keatas dan kepala kebawah, sehingga semua orang berteriak dan terkejut melihatnya, namun anehnya orang tersebut dalam keadaan selamat hanya luka ringan goresan di bagian muka, itu pertanda *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* telah melindungi umatnya dari kelalaian. Menurut Jro Mangku Kembar mengatakan bahwa orang tersebut sebelum jatuh, melakukan kegiatan memeras-memeras air pakaiannya yang basah kuyup yang melekat di tubuhnya, dan air itu jatuh di areal pura/tempat suci karena pada saat itu cuaca hujan lagi deras, Dan Jro Mangkupun sudah memperingatinya. Lagi beberapa menit kemudian orang tersebut terjatuh dari pagar. Fenomena ini diungkap bukan untuk membuka aib seseorang, sebagai suatu bentuk peringatan dari Beliau, dipakai sebagai suatu pengalaman/pengetahuan, bahwa untuk mencapai pura *Bhur Bwah Swah Loka*, kesucian/kecerdasan pikiran, kesucian perkataan/perasaan/hati dan kesucian perbuatan menjadi hal yang tidak boleh ditawar/menjadi prioritas, sehingga perjalanan menuju pura *Swah Loka* menjadi sukses.

Setelah tercapainya para *pemedek/warga* masyarakat sampai pada pura *Swah Loka* akan mendapat pengalaman pikiran dan perasaan yang berbeda-beda sesuai dengan kekhusukan, pengendalian diri, dan tujuannya dalam melakukan pendakian menuju *Swah Loka*. Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan yang pernah mendaki ke pura *Bhur Bwah*

Swah Loka sebagai telah diuraikan sebelumnya kebanyakan *pemedek*/umat yang datang mendapat pengalaman perasaan dan pikiran yang seimbang, kelelahan selama dalam pendakian terasa hilang setelah diperciki tirtha/air suci di tiap-tiap pura, ada juga yang dapat merasakan aura kesucian pura, pikiran, perasan terasa tenang, sejuk dan menyegarkan. Ketika seseorang telah merasakan aura/pibrasi kesucian, kesejukan pura, maka keseimbangan pikiran akan tercapai, kesimbangan pikiran tercapai akan dapat mengontrol keseimbangan perasaan/emosi dan kesimbangan jasmani. Kesimbangan pikiran, perasaan/emosi merupakan tujuan dari semua tapa, brata, dan samadi. Jadi dapat dikatakan orang yang telah dapat mencapai pura *Bhur*, *Bwah Swah Loka* adalah orang yang telah berhasil dalam tapa, brata, yoga dan samadi. *Tapa, brata, yoga* dan *samadi* adalah cara-cara untuk mengadakan penyatuan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan menyadari keberadaan Beliau. Terkait dengan *tapa, brata, yoga, samadhi* diungkapkan dalam Weda sebagai berikut.

Orang tidak bisa menyadari Tuhan Yang maha Esa, yang Maha Agung tanpa melaksanakan tapa (Rg Veda IX.83.1). Orang yang tanpa menjalankan tapa (pengendalian diri) yang keras, tidak dapat menyadari Tuhan Yang Maha Esa, (Rg Veda XIX.83.1).Tapa dan keteguhan hati adalah satu-satunya juru selamat di dunia yang mengerikan (Atharwaweda XI.8.2) Ya Tuhan Yang Maha Esa kami melaksanakan tapa (pengendalian diri) yang bersifat bhatiniah (mental) dan jasmaniah (fisik) semoga kami mencapai usia panjang dan menjadi cerdas dengan mempelajari Weda, (Atharwaweda VII.61.2).

Dengan menjalankan *brata* seseorang mencapai diksa (penyucian diri) dengan *diksa* seseorang mencapai *daksina* (penghormatan) dengan *daksina* seseorang mencapai

sraddha/kepercayaan/keyakinan, dan melalui *sraddha* seseorang menyadari kebenaran sejati/Tuhan Yang Maha Agung (Yajur weda XIX.30)

Brata adalah janji luhur untuk melaksanakan disiplin tertentu seperti puasa, seseorang melaksanakan *brata* akan memperoleh penyucian diri (*diksa*), Brata harus dilandasi dengan *sraddha*/keyakinan, keberadaan Tuhan dapat dirasakan melalui *brata*

Yoga adalah olah nafas, seorang suci membuat keserasiannya kepala dan hati, kemudian dia menaikan udara-udara vital kearah atas dan memeras udara-udara itu di dalam kepala untuk mencapai tujuannya Atharwaweda X.2.26) Yoga menurut Patanjali adalah ”*Cita Wrti Nirodah*” yang artinya mengendalikan gerakgerak pikiran

Ya Tuhan yang Maha Esa orang-orang bijaksana menyadari diksa melalui sarana Samadhi Regweda VIII.44.19), orang bermeditasi/bersemadhi pada lereng pegunungan atai dipertemuan sungai-sungai menjadi tercerahkan (Yajurweda XXVI.15)

Berdasarkan seloka-seloka tersebut, bahwa *tapa*, *brata*, *yoga*, *samadhi* adalah suatu bentuk disiplin, pengendalian diri secara lahir maupun batin, sebagai sarana untuk menyadari akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, dengan *tapa brata*, *yoga*, *samadhi* dapat mencapai umur panjang, penyatuan, memperoleh pengendalian diri, kecerdasan, penyucian, dan tercerahkan, Semua unsur-unsur tersebut tersirat dalam proses pencapaian pura *Bhur Bwah Swah Loka*. Disertai dengan simbol-simbol yang ada seseorang yang telah mencapai pura *Bhur Bwah Swah Loka* akan mendapat *wara nugraha* berupa kecerdasan pikiran, keseimbangan perasaan, penyucian jasmani rohani, keselamatan, dan kesejahteraan hidup, jiwa yang tercerahkan

akan sampai pada umur panjang. Karena dalam proses pendakian menuju pura terdapat pengorbanan/yadnya, pengendalian diri/*tapa*, terdapat *karma* dan *bhakti*, terdapat pemusatan pikiran pada Beliau/samadi. Sengga proses pencapaian pura *Bhur Bwah Swah* dapat dikatakan sebagai suatu proses pendakian spiritual.

Melihat fungsi dari Ida Betara/Ida Betari/manifestasi dari Tuhan di pura *Plauang* yang memenuhi harapan-harapan umatnya, maka diyakini Tuhan memiliki peran langsung dalam kehidupan umat manusia, Tuhan bersifat aktif beraktifitas memenuhi kehidupan manusia. Sehingga munculah karakteristik Tuhan sebagai maha pengasih dan penyayang, karena tanpa kasih sayang Beliau wara nugraha tidak akan sampai kepada umat manusia. Tuhan yang memiliki karakter beraktifitas, aktif, ini dalam konsep ketuhanan disebut *Saguna Brahman/Personal God*/Tuhan berpribadi. Jadi dapat dikatakan di pura *Plauang* terdapat konsep ketuhanan /teologi yang disebut *Saguna Brahman Personal God*/Tuhan berpribadi. Pemujaan Tuhan yang beraktifitas (*Saguna Brahman*) dalam ajaran *Siwatattwa* bagian dari Tri Purusa (*Paramasiwa, Sadasiwa, dan Siwatma*). *Saguna Brahman* dalam Tri Purusa disebut *Sadasiwa*. Dalam *Wrhaspati Tattwa Suhandana* (2010), dikatakan tentang karakteristik, sifat, dan kekuatan Tuhan *Sadasiwa Tattwa* memiliki karakteristik, yakni Tuhan itu aktif, berguna, bersinar, karena terdiri dari unsur kesadaran, mempunyai kedudukan dan sifat-sifat. Seperti Tuhan Maha Pencipta, Maha Pengasih, Maha Pemelihara, Maha Pelebur, Maha Tahu, dan ada dimana-mana. Tuhan merupakan Saudara Ibu dan Ayah bagi mereka yang tidak punya tempat berlindung, Tuhan penawar dari rasa sakit, dan membebaskan manusia manusia dari ikatan kelahiran kembali. Tuhan memiliki 4 kemahakuasaan yang disebut *Cadu Sakti*. Karakteristik ini sama dengan Tuhan yang *Saguna Brahman*, yaitu Tuhan yang beraktifitas.

3.3.6 Kerangka Konseptual Dewa *Tri Murti* di di Pura *Bhur Bwah SwahLoka*

Berdasarkan Dewa-dewa yang berstana di pura *Bhur Bwah Swah Loka* terdapat juga kerangka konseptual ketuhanan/teologi tentang Dewa *Tri Murti*, yakni di pura *bhur loka* terdapat pemujaan kepada Dewa/*Hyang Brahma* yang dipuja melalui pelinggih *Gedong* tepat berada disebelah kanan *Padmasana Agung*, *Hyang Brahma* juga disebut dengan nama *Ratu Biang Agung* dan *Ibu Pertiwi*. Beliau disebut dengan berbagai nama sesungguhnya Beliau adalah satu/tunggal. Di Pura *Bwah Loka* terdapat pemujaan kepada *Dewa Wisnu*. Dewa *Wisnu* dipuja melalui pelinggih *Padmasana* yang berada disamping kanan pelinggih *gedong Ratu Ayu Mas Melanting*, Dewa *Wisnu* juga dipuja dengan manifestasi Beliau sebagai dewi *Danu* yang berada di Pura *Swah Loka*. Di pura *Bhur Loka* dan *Swah Loka* terdapat pemujaan kepada Dewa *Siwa Pasupati*. Dewa *Siwa/Isvara* dipuja dengan pemujaan kepada *Hyang Gnijaya* di Pura *Swah Loka*. Jadi konsep teologi Dewa *Tri Murti* di pura *Bhur Bwah Swah Loka* adalah *Brahma, Wisnu, Iswara Brahma Wisnu Iswara* berada dalam posisi vertikal, yakni Dewa *Brahma*/yang juga disebut *Ibu Pertiwi* dan *Ratu Biang Agung* menempati alam bawah (*Bhur Loka*), Dewa *Wisnu* menempati alam tengah (*Bwah Loka*), Dan Dewa *Isvara* menempati alam atas dipuja sebagai *Hyang Gnijaya* di (*Swah Loka*). Berdasarkan nenerapa kajian sastra ternyata nama Tuhan sebagai Dewa *Tri Murti* Beliau sebagai *Dewa Ttri Murti*, ada versi yang berbeda, namun secara hakekt fungsi sama, yakni *Brahma* sebagai pencipta, *Wisnu* sebagai pemelihara dan *Isvara/Siwa/Rudra* sebagai pelebur dan mempralina. Ketiga manifestasi Beliau itu yang menjaga agar kehidupan di dunia tetap dalam keseimbangan. Seiring dengan jalanya kehidupan harus ada suatu proses yang disebut *Tri Kona*,

yakni 1) Utpeti/masa penciptaan, penciptaan terjadi baik secara mikro (penciptaan sesuai kebutuhan umat manusia) maupun makro (penciptaan jagat raya yang menjadi rahasia Tuhan), 2) Stiti/masa pemeliharaan, pemeliharaan bahkan lebih penting dari pada penciptaan tanpa pemeliharaan dunia akan hancur. 3) Pralina/pralaya/masa peleburan, proses pelebur/*pralina* dalam hal ini berarti menetralsir/mengembalikan/meniadakan hal-hal yang kurang bermakna/bermanfaat dalam ekosistemnya agar kembali keasalnya. Adapun beberapa versi penyebutan Dewa Tri Murti dalam sastra-sastra Hindu, Di dalam Bhuwanokosa dikatakan Betara Siwa itu sendiri sebagai Dewa Tri Murti, Siwa sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur, Dewa Tri Murti disebut dengan nama Brahma, Wisnu, Rudra. di dalam buku-buku *Purana* sebutan untuk Dewa Tri Murti itu adalah Brahma, Wisnu, dan Siwa dan di dalam puja, Dewa *Trimurti* itu adalah Brahma, Wisnu, dan Iswara, di pura Bhur Bwah Swah Dewa Tri Murti disebut Brahma Wisnu Iswara/Hyang Gnijaya, Adapun deskripsi versi nama Dewa Tri Murti diungkapkan dalam sloka-sloka, sebagai berikut.

Om am brahmane namah,
Om um visnave namah,
Om mam isvaraya namah.

Artinya :

Om am hormat pada Brahma

Om um hormat pada Wisnu

Om hormat pada Iswara

Bhatara Siwa sebagai Brahma, Wisnu, dan Iswara dalam aksara dilambangkan sebagai *Am Um Mam*. Kesatuan ketiganya adalah menjadi Om. Bhatara Siwa sebagai *Trimurti* dalam lontar-lontar kebanyakan disebut sebagai Brahma, Wisnu, dan Iswara yang dilambangkan dengan warna putih, merah, dan

hitam. Aktivitas Bhatara Siwa waktu mencipta dunia disebut utpeti, waktu menjaga dan merawatnya disebut dengan *sthiti*, dan waktu mengembalikan kepada asalnya disebut *praline*, sebagaimana disebut dalam *Bhuwanakosa* sebagai berikut.

Brahmarsjayate lokam visnuve palakastitam

Rudratwe samharascewa trimurtithih nama evaca

(Bhuwanakosa III. 76)

***Lwir Bhattara Sva megawe jagat brahma rupa siran
panresti jagat, wisnu rupa siran pangraksa jagat Rudra
rupa sira mralayaken rat nahan tawak nira tiga bheda
nama***

Adapun penampakan Bhatara Siwa dalam menciptakan dunia ini Brahma wujudnya waktu mencipta, Visnu wujudnya memelihara dunia ini, Rudra wujudnya waktu memralina dunia ini, demikianlah tiga wujudnya (trimruthi) hanya beda nama (Tim Penyusun, 1999:28-29)

Utpatti bhagavan brahma,

Sthiti visnuh tathevaca,

Pralina bhagavan ludra,

Trayastrailokasaranah.

***Bhatara Brahma sirotpatti, Bhatara Wisnu sira sthiti,
Bhatara Rudra sira pralina, nahan tang pinaka sarana
ring loka.***

(Bhuwanakosa VII . 25)

Artinya :

Bhatara Brahma adalah pencipta, Bhatara Wisnu adalah yang memelihara, Bhatara Rudra adalah pamralina. Demikianlah dewa yang tiga itu sebagai pelindung.

Seperti *Brahman* dalam *Upanisad*, maka Bhatara Siwa dalam sastra-sastra lontar juga menjadi asal dan kembalinya semua yang ada ini.

*Yathottamam iti sarve,
Jagat tattwa va liyate,
Yatha sambhava te sarvam,
Tatra bhavati liyate*

*Sakweh ning jagat kabeh, mijil sangkeng Bhatara Siwa
ika, lina ring Bhatara Siwa ya.*

(*Bhuwanakosa* III . 80)

Artinya :

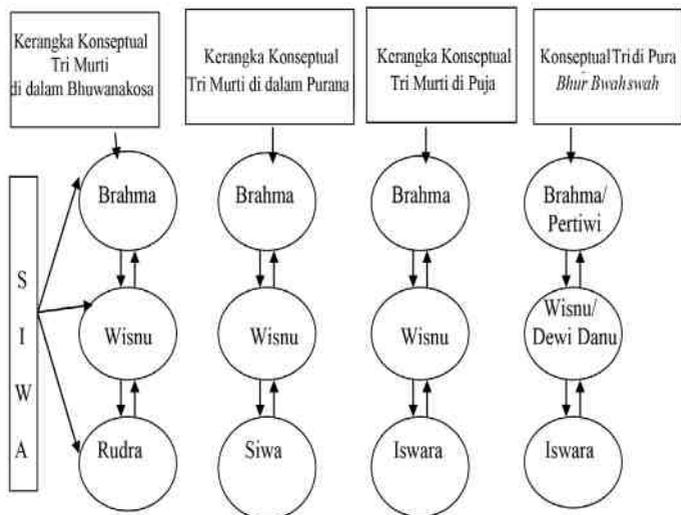
Seluruh alam ini muncul dari Bhatara Siwa, lenyap kembali kepada Bhatara Siwa juga.

Jadi dari uarian tersebut dapat dikatakan di pura *Bhur Bwah Swah Loka* ditemukan kerangka konseptual teologi Dewa Tri Murti yang memiliki versi yang berbeda dengan *Bhuwanokosa* dan di purana, kalau didalam *Bhuwanokosa* Tri Murti disebut Brahma, Wisnu, Rudra di dalam puja Dewa Tri Murti disebut Brahma, Wisnu, Iswara. Di dalam *Purana* Dewa Tri Murti disebut Brahma, Wisnu, Siwa, dan konsepsi Tri Murti di pura *Bhur Bwah Swah Loka* Dewa Tri Murti disebut dengan nama Brahma juga puja dengan sebutan Ibu Pertiwi, Wisnu secara Ista Dewatanya dipuja sebagai Dewi Danu, Iswara yang dipuja melalui sebutan Beliau Hyang Gnijaya, Konsep Tri Murti yang ditemukan di pura *Bhur Bwah Swah* sama dengan konsep Tri Murti di dalam puja, yakni Brahma, Wisnu, Iswara, Dewa Iswara sebagai Tri Murthi tidak ditemukan secara gamlang namun Beliau dipuja dengan sebutan Hyang Gnijaya.

Menurut Aharyānadhā dalam Desertasinya, dikatakan Bhatara Agnijaya sebagai *hierofani* yang *teofani* pura *Bhur Bwah Swah* merupakan axis mundi dan imago mundi merupakan simbolisasi kebrpusatan dengan pemaknaan yang lebih dalam bahwa tidak saja berpusat pada tradisi etik tetapi juga berpusat pada tradisi emik yang berlandaskan pada ideologi Siwa Tattwa. Bhatara Agnijaya dalam bhisama juga merefleksikan ide teologi Siwa Tattwa, sehingga Agnijaya tidak lagi dipahami sebagai ide manusia/personal tetapi simbol dari sebuah ide kosmik atau sebagai penampakan dewata (teofani). Axis-mundi diartikan sebagai simbolisme berpusat.

Eliade (2002:12) dan Pals (2001:281), menjelaskan axis-mundi dipandang sebagai titik pertemuan antara dimensi atau poros dunia dimana orang menemukan tiang suci penghubung antara dimensi. Sedangkan imago-mundi, yakni sebuah ide bahwa suatu tempat dapat dijadikan pereproduksi ide religius, sehingga axis-mundi dan imago-mundi merupakan pencarian pusat. Ahcaryānanda (2015), Jadi Menurut Ahcaryānanda pengidentifikasian Hyang Agnijaya sebagai penampakan Dewa Iswara sudah benar. Dan banyak lagi akan ditemukan analisis analisis seperti ini di tempat suci di Bali karena banyak nama-nama pelinggih memakai nama-nama orang-orang suci yang harus ditelusuri dengan kisah perjalanan orang-orang suci/*babad-babad*.

Dari berbagai sumber kajian tersebut kerangka konseptual Dewa Tri Murti dapat dilihat pada gambar 3.1, sebagai berikut:



Gambar 3.1

Konsepsi Dewa Tri Murti

Sumber: dokumentasi Penulis 2017

3.3.7 Pemujaan Tuhan Nirguna Brahman

Pemujaan Tuhan yang beraktifitas (Saguna Brahman) dan Tuhan tanpa aktifitas (Nirguna Brahman) dalam ajaran *Siwatattwa* disebut Tri Purusa yaitu Paramasiwa adalah Tuhan dalam keadaan nirguna Brahman, Sadasiwa adalah Tuhan dalam keadaan Saguna Brahman dan Siwatma adalah Tuhan dalam pengaruh maya yang menjadi jiwa semua makhluk (Pemda Provinsi Bali, 2003). Dalam Wraspati Tattwa Suhandana (2010), mengatakan tentang karakteristik, sifat, dan kekuatan Tuhan, Betara Iswara menjelaskan bahwa kenyataan yang tertinggi, yakni kesadaran yang disebut cetana dan ketidaksadaran yang disebut acetana. Cetana memiliki tiga bentuk, Parama siwa Tattwa, Sadasiwa Tattwa, dan Siwa Tattwa. Ketiga Prabawa Tuhan ini memiliki karakteristik masing.masing. Tuhan Paramasiwa Tattwa memiliki karakteristik, yakni Tuhan tidak

dapat diukur, tidak berciri, tidak dapat dibandingkan, tidak tercemar, tidak tampak, ada dimana-mana, tetap dan tidak berkurang karakteristik, Tuhan seperti ini sama dengan makna Tuhan yang Nirguna Brahman. Jadi Tuhan Nirguna Brahman adalah gambaran Tuhan yang kosong/sunya tanpa aktifitas.

Konsep pemujaan Tuhan yang Nirguna Brahman ditemukan di pura *Bhur Bwah Swah Loka*. Hal ini dapat ditinjau dari Dewa yang berstana di pura *Swah Loka* yakni ada disebut *Sang Hyang Sunya Merta*. Sebutan Tuhan sebagai *Sang Hyang Sunya Merta* adalah wujud Tuhan yang bersifat Nirguna Brahman, Tuhan yang berada dalam alam kosong/sunya, tidak terjangkau oleh alam pikiran manusia namun tetap memberi kehidupan pada kelangsungan hidup umat manusia. Konsep Tuhan yang bersifat *Nirguna Brahman* terealisasi dalam mantra-mantra pemujaan *Ida Pandita/Sulinggih* dalam proses upacara *piodalan*, diantaranya pada pemujaan *kramaning sembah*, Tuhan yang bersifat *Nirguna Brahman*/tanpa aktifitas dipuja pada sembah puyung yang terakhir, dengan mantra "*Om dewa suksma parama acintya ya namah swaha*" yang artinya sembah kepada Tuhan yang maha halus, maha gaib dan tidak terjangkau oleh pikiran dan perasaan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut untuk memahami konsep ketuhanan dalam Hindu perlu memahami dari berbagai sumber sehingga akan didapat suatu esensi dari kebenaran itu. Hakekat Tuhan Sadasiwa Tattwa yang menganggap Tuhan adalah Saudara, yakni sebagai bapak, ibu, diduga konsep ini yang menginspirasi umat Hindu di Bali menyebut manifestasi Tuhan sama dengan nama-nama manusia sebagai pemeluknya, seperti: Ratu Made, Ratu Ketut, Ratu Nyoman Sakti Pengadangan, Ratu Biang Agung dan sebagainya. Dalam kehidupan fenomena sekarang keakraban semakin bergelut antara Tuhan dengan

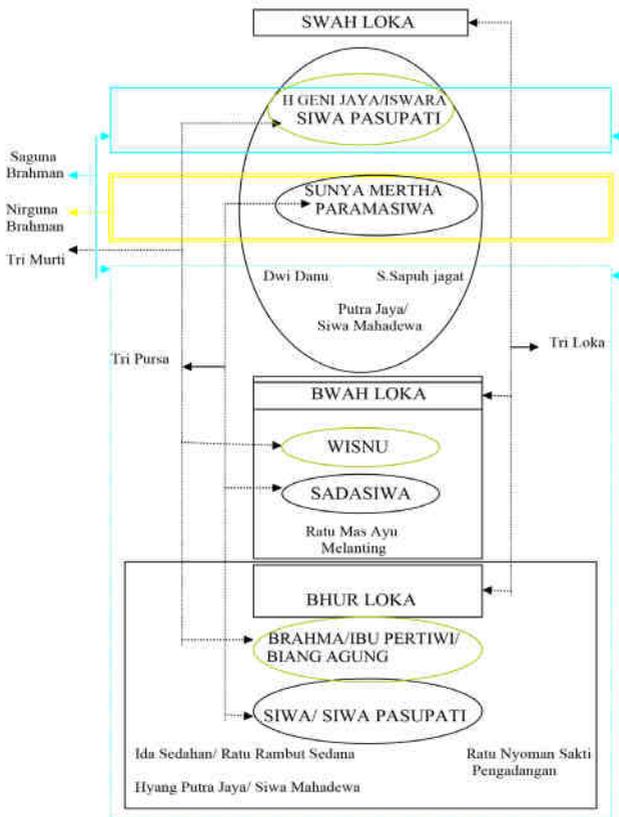
pemeluknya sehingga banyak para orang tua yang menamakan anaknya sama dengan nama Dewa, seperti Made Wisnu, Made Siwa, Kresna dan sebagainya. Esensi yang dapat disimak melalui fenomena ini antara lain sebagai suatu bentuk kekaguman manusia terhadap keagungan Tuhan, manusia selalu ingin bisa dekat dengan Tuhan, agar manusia mampu menempatkan Tuhan selalu di dalam hatinya. Begitu juga konsep ketuhanan dalam Hindu, yakni Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan banyak nama/nama yang berbeda-beda juga teralisasi di Pura *Bhur Bwah Swah Loka*. Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan banyak nama, seperti: *Ratu Ayu Mas Melanting Ratu Nyoman Sakti Pengadangan, Siwa Pasupati, Brahma, Wisnu, Pertiwi* dan sebagainya. Adanya sebutan banyak nama-nama dewa di pura *Bhur Bwah Swah Loka*, memiliki esensi sebutan Tuhan yang Esa. Karena teori turunnya Veda sesuai teori emanasi mengalir bagaikan air sekian jauh wilayah yang dilalui mengalir sehingga memiliki warna yang berbeda-beda sesuai lokal genius manusia sebagai pemeluk agama dan yang mempercayai Tuhannya namun jiwa dan rohnya tetap sama.

Jadi dapat dikatakan Kerangka konsep ketuhanan/teologi di pura *Bhur Bwah Swah Loka* adalah 1)Adanya suatu konsep keyakinan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa/ Monotheisme, Tuhan yang tunggal dipuja dengan banyak nama sesuai dasar kepercayaan umat Hindu setempat Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan banyak nama, Beliau disebut *Ratu Ayu Mas Melanting, Ratu Nyoman Sakti Pengadangan, Siwa Pasupati, Brahma, Wisnu, Pertiwi*, dan sebagainya. 2) Adanya keyakinan pemujaan terhadap Tuhan yang berpribadi/ personal God/Tuhan beraktifitas berperanserta positif dalam mewujudkan kesejahteraan kehidupan manusia yang disebut Saguna Brahman 3)Adanya pemujaan Tuhan yang tidak berpribadi/Impersonal God/Tuhan yang jauh disana, tidak

terpikirkan dan tidak terbayangkan oleh manusia, Beliau dipuja melalui pemujaan *Sang Hyang Sunya Mertha*, yang disebut Nirguna Brahman, 4) adanya suatu konsep pemujaan untuk keseimbangan jagat/dunia yang disimbolkan dengan lambang tapak dara ” +” atau sebagai cikal bakal lambang swastika 卐 sebagai lambang keseimbangan/keselamatan. Terdapat suatu konsep penyatuan Tiga manifestasi Tuhan yaitu Dewa Tri Murti Brahma Wisnu Siwa dalam satu kesatuan nama pura, yakni *Bhur Bwah Swah Loka*. 5) Adanya suatu konsep pemujaan terhadap Tuhan *Tri Purusa*, yakni *Siwa, Sadasiwa, dan Paramasiwa*. Dengan mengkaji kerangka konseptual ketuhanan/teologi di pura *Bhur Bwah Swah* kita mengenali Tuhan Dewa yang dipuja, dalam pemahaman ilmu ketuhanan/Brahmawidya umat Hindu harus mengupayakan memandang Tuhan melalui penyelidikan yang benar sehingga umat Hindu mengenali dan menemukan Tuhanya dengan cara yang tepat, mengenal Tuhan dengan baik akan dapat mengantarkan seseorang pada transformasi kesadaran tentang Tuhan. Pudja (1999:5) menjelaskan betapa perlunya seseorang mempelajari Tuhan, seperti dalam deskripsi berikut.

Mempelajari Tuhan sangat perlu adalah untuk mengerti dan memahami Tuhan itu sendiri sebagai halnya dilihat dari kaca mata bahasa atau kata dan pikiran pengamatnya atau penghayatnya. Dengan demikian akan dapat dihindarkan pengertian yang salah sejauh pengertian tentang Tuhan yang dibedakan dari hal yang bukan Tuhan. Seorang penghayat(sadhaka) akan menentukan tujuan sembahyangnya kepada Tuhan secara tepat dan mengurangi kesalahan sebagai penggunaan bahasa yang berbeda. (Acharyānanda, 2015:207)

Berdasarkan deskripsi tersebut sudah sangat tepat pengkajian/penggambaran nama-nama Tuhan di pura Bhur Bwah Swah sesuai dengan pikiran penghayatnya/penganut masyarakat setempat Sehingga apa yang diyakini dapat dijadikan sebagai dasar keyakinan untuk meningkatkan sraddha dan Bhakti kkepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual ketuhana/teologi di pura *Bhur Bwah Swah Loka* dapat dilihat pada gambar 3.2 sebagai berikut.



Gambar 3.2

Kerangka Konseptual Teologi Hindu di pura *Bhur Bwah Swah*

Sumber: dokumentasi Penulis 2017

Keterangan Gambar:

-  Tuhan Saguna Brahman
-  Tuhan Nirgunma Brahman
-  Tuhan Tri Purusa
-  Tuhan Tri Loka
-  Tuhan Tri Murti

3.4 Hubungan pura *bhur Bwah Swah* dengan pura Lain di Desa Seraya

Sesuai dengan konsep ketuhanan dalam Hindu Tuhan bersifat *personal God*/Tuhan berpribadi/Tuhan dalam Saguna Brahman, yaitu Tuhan dalam aktifitas, tentu memiliki konteks hubungan antara Dewa yang satu dengan dewa lainnya, antara pura yang satu dengan pura lainnya, sebagaimana layaknya manusia sebagai makhluk yang berpribadi, memiliki hubungan kekerabatan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, Boman (1995), mengatakan manusia baru memiliki arti apabila hidup bersama dengan orang lain di masyarakat. Dalam hubungan kekerabatan tersebut kalau ditarik suatu garis lurus terus dihubungkan-hubungankan akan ditemukan bahwa semua manusia di dunia dalam lingkaran kekerabatan, ketika itu kita sadari bahwa manusia dalam lingkaran/garis yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dimata Tuhan manusia sama tidak ada tinggi rendah, semua ciptaan Tuhan/semua adalah Brahma “*aham Brahma asmi*” Secara sederhana hubungan kekerabatan manusia bisa dilihat dari hubungan keluarga inti ada disebut

bapak, ibu, anak, cucu, kumpi, buyut, dan sebagainya, dalam kekerabatan yang lebih luas suami istri ipar keponakan dan seterusnya. Begitu juga keberadaan Tuhan di pura Bhur Bwah Swah memiliki hubungan kekerabatan antara Dewa yang satu dengan lainnya. Menurut Artha Dipa wakil bupati Karangasem mengatakan keberadaan Pura *Bhur Bwah Swah* sebagai pura yang kelahirannya dua kali *Bhur Bwah Swah* sebagai nama baru memiliki hubungan kekerabatan dengan pura luhur lempuyang, dan pura Penataran Agung Pucak Gunung Kembar di Kenusut. (wawancara 20 Agustus 2017)

Dalam Buku Beliau yang berjudul pura *Penataran Agung Pucak Gunung Kembar di Kenusut*. diuraikan hubungan kekerabatan ketiga pura tersebut sebagai berikut. Artha Dipa, (2016) mengatakan bahwa di pura *Penataran Agung Pucak Gunung Kembar di Kenusut*. Terdapat suatu pelinggih yang disebut *Blebur Giri* dari konsep pemujaan ini ditemukan hubungan kekerabatan ketiga pura tersebut. Melihat makna dari kata *Blebur Giri* berasal dari “B” artinya Betara, “Le” berarti penyebutan/konsep pemujaan kepada Betara Luhur Lempuyang, Bhur berarti konsep pemujaan terhadap Betara di pura *Bhur Bwah Swah*. Giri artinya gunung.

Menurut analisa penulis Dilihat dari konsep pemujaan kepada Ida ratu *Blebhur Giri* Pura Penataran Kenusut sengaja dibentuk untuk membangun suatu konsep penyatuan teologi lokal, antara pura Luhur Lempuyang, pura Bhur Bwah Swah dan pura Agung Penataran Pucak Gunung Kembar di Kenusut. Sehingga pura Penataran Agung Pucak Gunung Kembar di Kenusut disebut sebagai pura Penataran, yang mewakili pura Pucak Gunung kembar. Pura Pucak Gunung Kembar yang dimaksud adalah Pura Luhur Lempuyang dengan pura *Bhur Bwah Swah*. Dari konsep ini pula mengandung makna ketika

umat Hindu tidak dapat tangkil ke pura Luhur Lempuyang dan pura *Bhur Bwah Swah* yang medannya dicapai dengan mendaki perbukitan, bisa untuk dapat memuja Beliau bukit kembar tersebut, bisa memuja di pura Penataran Agung Pucak Gunung Kembar di Kenusut. Karena pura Penataran di Kenusut telah mewakili pura Pucak Gunung Kembar.

Membangun konsep teologi baru ini tentu berdasarkan kajian yang mendalam, dan petunjuk baik *sekala* (kajian yang tampak) maupun *niskala* (kajian yang tidak tampak). hubungan kekerabatan ketiga pura ini sangat relevan. Berdasarkan Konsep ketuhanan/Dewa-Dewa yang berstana di ketiga pura ini memiliki hubungan kekerabatan, yakni di pura *Bhur Bwah Swah* tepatnya di Pura *Swah Loka* berstana *Hyang Gnijaya*, dan di pura Penataran Kenusut berstana putra Beliau *Hyang Gnijaya* disebut *Ida Betara Blebhur Giri* dan di pura luhur Lempuyang berstana anak cucu Beliau yakni *Mpu Gnijaya*. Hubungan kekerabatan di ketiga pura ini sebagai ayah putra dan cucu/keturunan Beliau, melihat konsep itu bahwa yang tertua adalah Ida Hyang Gnijaya yang melinggih di pura *Bhur Bwah Swah*, walaupun pura ini lama tenggelam belum dikenal oleh masyarakat luas dan sekarang dengan nama baru pura *Bhur Bwah Swah* seakan pura ini bangkit dan dikenal masyarakat luas, dan terbukti dengan nama ini semakin hari semakin banyak *pemedek* yang *tangkil*/datang.dan mungkin untuk tampil untuk menyatakan hubungan kekerabatan dengan pura luhur Lempuyang dan Pura Penataran di Kenusut harus tampil dengan nama baru, yakni pura *Bhur Bwah Swah*. Dengan nama ini keberadaan pura semakin eksis di masyarakat.

Hubungan kekerabatan ketiga pura ini Menurut Mangku Rupa, (2016) dimuat di dalam tiga pretima, yakni 1) *Pretima Ida Betara Lingsir*, mengatakan ida saking pucak gunung kembar

(pura Luhur lempuyang) Ida melinggih ring pucak *Kawuhan* (pura Luhur Lempuyang), 2) Pretima Ida Betara Ayu Mas Melenyad, mengatakan Ida saking pasar agung okan Betara Lingsir pucak *kanginan* (pura *bbur bwah sawh*), 3) pretima *Ida Betara Gede Blebur Giri* mengatakan Ida saking pucak *kanginan* okan Ida Betara lingsir pucak *kanginan* (pura *bhur bwah swah*).

Berdasarkan uraian tersebut bahwa di pura penataran kenusut membangun suatu konsep penyatuan teologi lokal mengenai hubungan kekerabatan ketiga pura tersebut sebagai hubungan kekeluargaan antara *Hyang (kakek) Putra dan cucu* atau hubungan beberapa keturunan Beliau, hubungan kekerabatan ini sebagai konsep penyatuan umat Hindu secara umum dan di desa Seraya pada khususnya. Bahwa Beliau sebagai hakekat Siwa yang Tunggal ada dimana-mana, bisa dipuja di segala tempat dan ruang. Dalam arti dimanapun Beliau dipuja dengan ketulusan hati Beliau hadir memberi *anugerah*, keselamatan dan kesejahteraan umat Hindu dimanapun berada. Beliau *ngebek jagat* memenuhi ruang dan waktu. Pernyataan hubungan kekerabatan itulah sebagai wujud memperkuat persatuan umat Hindu khususnya di Desa Seraya Karangasem.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Keberadaan pura *Bhur Bwah Swah* semakin eksis di Karangasem karena didukung oleh beberapa modal ilmiah, yakni: nama pura yang unik dan baru, lokasi pura yang menantang derada di wilayah perbukitan, struktur pura yang memadai, berstana berbagai Dewa sebagai konsep pemujaan terhadap kesimbangan alam, yang dapat mengarahkan peneliti pada beberapa penemuan penelitian dan dapat disimpulkan, yakni:

- 4.1.1 Perubahan Nama Pura menjadi Nama pura *Bhur Bwah Swah* didasarkan beberapa landasan, yakni *landasan historis, landasan adminitrasi, dan landasan spiritual*.
- 1) Landasan historis, yakni secara historis pura ini pada awalnya dibangun oleh seorang juru boros yang tersesat di pucak/*Swah loka* dan akhirnya mendapat petunjuk untuk membangun pura ini di tiga lokasi yaitu di dasar, tengah dan atas, nama dasar, tengah dan atas adalah nama lain dari *Bhur, Bwah dan Swah*, sehingga sangat tepat pura ini bernama pura *Bhur Bwah Swah*. Untuk selanjutnya perbaikan-perbaikan pura dilakukan oleh pemda baik kabupaten maupun propinsi. 3) Landasan administratif, dijelaskan sebelum pura ini bernama *Bhur Bwah Swah* pura ini memiliki nama masing-masing, yakni Pura *Pucak Sari Gunung Kembar*, nama ini tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Karangasem Nomor 292 Tahun 2009 dan Nomor 775/HK/2014 tentang Pembentukan Panitia Pembangunan/Rehabilitasi Pura *Pucak Sari Gunung Kembar* di Desa

Seraya Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Nama pura *Pucak Bisbis* sebutan ini tertuang dalam perencanaan penataan pura *Pucak Bisbis* di Kabupaten Karangasem. Di dalam judul disebut penataan pura *Pucak Bisbis* di Kabupaten Karangasem, namun didalamnya di bahas rencana denah beberapa unit pura, yakni Pura *Swah Loka*, *Bwah Loka*, *Bhur Loka*, pura *Taman Beji Pingit*. Dan ketiga pura ini dahulu disebut Pura *Bwar-Bwaran*, atau pura *Dasar* untuk sebutan pura *Bhur Loka*, Pura *Madya* untuk sebutan pura *Bwah Loka* dan pura *Pucak Sari*, pura *Pucak Sari Gunung Kembar*, untuk sebutan pura *Swah Loka*. 2) Landasan spiritual, bahwa nama pura ini didasarkan pada proses meditasi yang dilakukan oleh Mbah Cokro dan Hyang Heru yang menata kehidupan umat Hindu di Jawa/ wilayah gunung Semeru pada tahun 2001 sebelum muncul nama pura *Bhur Bhwah Swah* jauh sebelumnya diawali dengan proses meditasi selama 43 hari oleh Mbah Cokro di Bukit Seraya hasil dari meditasi tersebut adalah munculnya perubahan nama terhadap Pura *Bwar-Bwaran* yang berada di *sor*/bawah perbukitan Seraya Tengah, disebut pura *Bhur Loka*, Pura *Dasar/Madya* di *madya* perbukitan Seraya Tengah disebut Pura *Bhwah Loka* dan pura *Pucak Sari*, luring perbukitan Seraya Tengah disebut pura *Swah Loka*, Ketiga posisi pura tersebut menjadi satu kesatuan nama yakni pura *Bhur Bhwah Swah Loka*.

- 4.1.2 Struktur pura jelas memiliki masing-masing sekat sekat yang jelas yaitu *nista*, *madya*, dan *utama mandala*. 1) Pura *Bhur Loka* terdiri dari tiga *mandala*, yakni *nista*, *madya* dan *utama mandala*. Pada *madya mandala* terdapat 2 pelinggih apit lawang, pada *utama mandala* terdapat tujuh buah *pelinggih*, pemujaan kepada *Hyang Pasupati*, *hyang*

Brama/ibu pertiwi, Ratu Biang Agung, Hyang Putrajaya pengelurah dan Ratu Rambut Sedana. 2) di pura *Bhwah Loka* terdiri dari dua *mandala*, *nista* dan *madya mandala*, pada *utama mandala* terdapat dua *pelinggih*, satu *pelinngih Gedong* pemujaan *Ratu Ayu melanting*, dan satu *pelinggih padmasana* pemujaan kepada *Dewa Wisnu*. 3) Di Pura *Swah Loka* terdiri dari tiga *mandala*, yakni *nista*, *madya* dan *utama mandala*. Pada *nista Mandala* terdapat dua buah *pelinggih apit lawang*, pemujaan *Sang Kala Ngadeg* dan *Sang Kala Ngandang*. Pada *madya mandala* terdapat *Bale pesanekan*, dan pada *utama mandala* terdapat tujuh buah *pelinggih*, *Pelinggih Pepelik/Paruman*, *Pelinggih Pengelurah* stana *Beliau Ratu Sapuh Jagat* sebagai *pepatih*, *Pelinggih Padmalingga* adalah stana *Beliau Hyang Gnijaya*, *Gnijaya* bukan sebagai perwujudan sebagai *persona* akan tetapi *Beliau* adalah manusia penampaan *Tuhan* dengan manifestasi *Beliau* sebagai *Dewa Brama*. *pelinggih Padmalingga* stana/pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Sunya* *Beliau* pemberi anugerah kehidupan atas semua makhluk, *Pelinggih Padmasana Agung*, sebagai stana/pemujaan kehadiran *Siwa Pasupati*, *Siwa Pasupati* adalah manifestasi *Tuhan* yang menjadi jiwa pada setiap makhluk. *dua pelinggih menghadap ke Selatan*, *Pelinggih Padmasari* adalah stana/pemujaan kepada *Dewi Danu*/manifestasi *Tuhan* sebagai *Dewa Wisnu*, *Dan Pelinggih Padmacapah* sebagai stana/pemujaan kepada *Hyang Putrajaya*.

- 4.1.3 Kerangka konseptual ketuhanan/teologi di pura *bhur bwah swah* , *Tuhan Yang Maha Esa* dipuja dengan banyak nama, yakni pemujaan terhadap *Tuhan Saguna Brahman* (*Tuhan yang beraktifitas*), *Pemujaan terhadap Tuhan Nirguna Brahman* (*Tuhan yang tanpa aktifitas tidak dapat dipikirkan*)

dan dijangkau oleh pikiran manusia), Tuhan *Nirguna Brahman* dipuja melalui manifestasi Beliau sebagai *Sang Hyang Suñya Mertha*, Pemujaan terhadap *Dewa Tri Murti*, *Brahma* sebagai pencipta, *Wisnu* sebagai pemelihara dan *Iswara* sebagai pelebur. Pemujaan terhadap *Dewa Tri Purusa*, yakni *Siwa*, (tuhan dalam pengaruh maya) *Sadasiwa*, (Tuhan dalam aktifitas) dan *Paramasiwa* (Tuhan tanpa aktifitas). Pemujaan terhadap *Dewa Tri loka*, yakni *Bhur Bwah Swah*. Sebagai konsep keseimbangan alam.

4.2 Saran

- 4.2.1 Bagi Desa setempat perubahan pengembananagn pura *Bhur Bwah Swah* hendaknya tidak dijadikan sebagai ajang pemingkatan *Sradha* dan *Bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dengan memahamai status, historias, struktur, dan fungsi pura dapat meningkatkan pemahaman tentang pura *Bhur Bwah Swah* dan Pura *Bhur Bwah Swah* sebagai pura bukit kembaran luhur lempuyang hendaknya memiliki status yang sama sebagai pura dang *Kahyangan*,. Dan hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu pedoman dalam menjalankan kegiatan keagamaan di Desa Seraya.
- 4.2.2 Bagi Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan ajang penerapan ilmu pengetahuan, dapat membuka wawasan pengetahuan, untuk berpikir dalam usaha memahami berbagai keunikan yang ada dan memahami struktur, status, kerangka konsptual *Ketuhanan* untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.
- 4.2.3 Bagi Pengembangan ilmu pengetahuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan ilmiah terkait, hasil penelitian dapat

dijadikan bahan acuan dalam penataan pura di Bali, dan juga dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran agama Hindu tentang pura.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B. 2003. *Siwa Smreti*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Arimbawa, I Nyoman. 2010. “Pura *Maospahit* Perspektif *Brahma Widya*”. Denpasar: Tesis Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Artha Dipa, I wayan. 2016. *Pura Penataran Agung Pucak Gunung Kembar di Kenusut. Panitia Karya Mamungkah Lan Ngenteg Linggih: Karangasem*.
- Acharyānanda, Pandita Mpu Jaya, ”*Diksanisasi Teogeneologis-Teoantropologis*” Tesis Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Bantas, I Ketut. 2009. “Implementasi Konsep Ketuhanan dalam Pemujaan di Pura Penataran Agung Kertha Bhumi Jakarta”. Denpasar: Tesis. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Diatmika, Yasa I. B. 2006. *Palinggih Ring Paumahan*. Denpasar: Empat Warna Komunikasi.
- Dwijendra, Acwin. 2009. *Arsitektur Bangunan Suci di Lingkungan Perumahan*. Denpasar: Udayana Press.

- Dwijendra, Acwin. 2009. *Arsitektur Tradisional Bali di Ranah Publik*. Denpasar: Bali Media adhikarsa.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Pāramita
- Gautama, Wayan Budha. 2009. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Surabaya: Pāramita.
- Gunawan, I Ketut Pasek. 2012. *Siva Siddhanta Tattva dan Filsafat*. Surabaya: Pāramita.
- Hamersma, Harry. 1984. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Pres.
- Hamali Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem..* Jakarta: Bumi Aksara.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan, M.S. 2012. *Metodologi Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mantra, I. B. 1997. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Upada Sastra.
- Maswinara, I Wayan. 2002. *Deva Siva*. Surabaya: Pāramita.
- Merta, I Ketut. 2008. “Eksistensi Pura *Balang Tamak* di Desa *Pakraman* Bedha Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan

- (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)”. Denpasar: Tesis Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, H. Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rake Sarasin.
- Musfiqon, Dr. H.M. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Nala, I. G. N. dan Wiratmadja, I. G. K. Adia. 1991. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Nasikun. 2000. *Sistem Sosial Indonesia* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Netra, A. A. Gede Oka. 1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Anoman Sakti.
- Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Pals L Daniel. 2001. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir . Yogyakarta: IRCiSoD
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Punyatmaja, IB Oka 1993 Pan Sradha Denpasar: Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Pudja, G. Baghavagita (Pañcamo Veda). Surabaya: Paramita.
- _____, G. dan Sudharta Tjokorda Rai. 1995 *Manawa Dharmacastra (Manu Dharma Sastra) atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Diperbanyak oleh Pemerintah Daerah

- Tingkat II Badung Tahun Anggaran 1995/1996.
- _____, G. 1974. *Pengantar agama Hindu III Weda Satu Studi mengenai kedudukan Weda sebagai sumber Hukum dan ajaran agama Hindu*. Jakarta: UI
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pemda Peopinsi Bali. 2003. *Siwa Tattwa*
- Ritzer, Goerge dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rudia, Adiputra. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: STAH Dharma Nusantara Jakarta.
- Sanjaya, Gede Oka. 2010. *Śiva Purāna*. Surabaya: Pāramita.
- Setiady, Talib. 2009. *Intisari Hukum Adat Indonesia dalam Kajian Kepustakaan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukada, I Nyoman. Tt. “*Siwa dan Sisya dalam Masyarakat Hindu di Bali*”. Badung: Bahan *Dharma Wacana*.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surpha, I Wayan. 1993. *Eksistensi Desa Adat di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Suryani, I Gusti Ayu Putu, 2011, *Jenis dan Hakekat Ritual Bhtua Yadnya*, Denpasar: Udayana University Press.
- Surayin, Ida ayu Putu. 2002. *Bhūta Yadñya*. Surabaya: Paramita
- Tim-penyusun. 2001. *Eksistensi Sadhaka dalam Agama Hindu*. Jakarta: Manik geni.

- Titib, I Made. 1994. *Pedoman Upacara Suddhi Wadani*. Denpasar: Upada Sastra.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Pāramita.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Pāramita.
- Triguna, I.B.G. Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widnya Dharma.
- Watra, I Wayan dan dkk. 2008. *Ulap-ulap dan Rerajahan dalam Agama Hindu di Bali*. Surabaya: Pāramita.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*. Surabaya: Pāramita.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta: Pustaka Manikgeni.
- Wiana, I Ketut. 2006. *Sembahyang Menurut Hindu*. Surabaya: Pāramita.
- Wiana, I Ketut. 1995. *Yajña dan Bhakti Dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Makna Agama Dalam Kehidupan*. Denpasar: Penerbit BP.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali?* Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2006. *Menyayangi Alam Wujud Bhakti Pada Tuhan*. Surabaya: Paramita.
- Vimalānanda, Swāmī. 1997. diterjemahkan oleh Maswinara, I Wayan. *Mahānārāyana Upanisad*. Surabaya: Paramita.

<http://ketuhanan-hindu.blogspot.co.id/2013/11/tapa-brata-yoga-senmadhi>.

Html. <https://id.wikipedia.org/wiki/Swastika>
ejarahharirayahindu.blogspot.co.id/2012/02/caru-panca-sata.html

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ni Putu Winanti, lahir di Banjar Delod Bale Agung, Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, pada tanggal 20 Januari 1968. Anak kelima dari lima bersaudara, yaitu: Ni Wayan Sukanti, Ni Made Sudiati, Ni Nyoman Sunarti, dan I Ketut Winanta, dari pasangan I Wayan Musna dengan Ni Made Murki. Riwayat pendidikan, menamatkan Sekolah Dasar pada SD NO 2 Mengwi Tahun 1982, Lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada SMP Negeri I Mengwi Tahun 1985, Lulus Pendidikan Guru Agama Hindu (PGAH) pada PGAH Dharma Casana Tabanan, Tahun 1988, Lulus Akademi Pendidikan Guru Agama Hindu (APGAH) pada APGAH Negeri Denpasar, Tahun 1996, Gelar Sarjana (S1) Pendidikan Agama Hindu diperoleh pada Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Parama Dharma Denpasar, tahun 1998. Gelar Magister Manajemen Pendidikan (S2) diperoleh pada Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Singaraja pada tahun 2005. Gelar Doktoral (S3) Pendidikan Agama Hindu diperoleh pada Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar pada tahun 2014.

Pekerjaan yang pernah saya tekuni: Sebagai Karyawati di Super Market Tiara Dewata Tahun 1989-1993, Sebagai Guru Honor Taman Kanak-Kanak, TK Handayani II, Tahun 1993 s/d 1997, Sebagai Personalia/Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di Super Ekonomi Denpasar Tahun 1997-1999, Sebagai Guru Honor TK Titi Dharma Denpasar tahun 1999-2000, dan tahun 2000 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan diperkerjakan sebagai Tenaga Pengajar/

dosen di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar Jalan Ratna No.51 Denpasar. Berdasarkan peraturan Presiden RI No. 01 Tahun 2004 adanya perubahan status dari STAH Menjadi IHDN (Institut Hindu Dharma Negeri), sebagai Dosen IHDN tahun 2004 sampai sekarang. Pengalaman Jabatan, pada tanggal 15 September 2005 dipercaya sebagai Sekretaris Jurusan Teologi pada Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar, Pada Tahun 2009 dipercaya sebagai sekretaris Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar, pada tahun 2013-2017 dipercaya sebagai Kepala Pusat Studi Gender dan Anak Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar. Tahun 2017 sampai sekarang dipercaya menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Brahma Widya IHDN Denpasar.

Pengalaman organisasi, tahun 1996-2004 dipercaya sebagai sekretaris Dasa Wisma PKK Br Lumintang Denpasar, Tahun 2004 – 2007 dipercaya sebagai Ketua Dasa Wisma PKK Br Lumintang Denpasar, Tahun 2002/2007, dipercaya sebagai sekretaris III Parisada Hindu Dharma Indonesia PHDI Propinsi Bali, Tahun 2007/2012 dipercaya sebagai Wakil Ketua V (bidang sosial budaya) Parisada Hindu Dharma Indonesia PHDI Propinsi Bali. Tahun 2013 2016 dipercaya sebagai Wakil Ketua V (bidang sosial budaya) Parisada Hindu Dharma Indonesia PHDI Propinsi Bali. Hasil karya yang pernah dihasilkan buku dengan judul “learning Bay Praying Pengenalan Dasar dan Tuntunan Praktis Belajar Bahasa Sanskerta dan Huruf Dewanāgari” tahun 2004 dicetak oleh percetakan Paramita Surabaya. Buku “Pura Keluarga dan Pratima” tahun 2009 dicetak oleh Pustaka Bali Post Denpasar, Buku hasil penelitian “Perempuan dan Kepemimpinan Transformasional” tahun 2010 dicetak oleh percetakan Paramita Surabaya. Buku “Mengapa Memuja Ganesa” tahun 2011 dicetak oleh Pustaka Bali Post

Denpasar. Buku Cenk Blonk Dalang Inovatif (Membuka Tabir di Balik Kesuksesan Dalang Cenk Blonk) Tahun 2015, dicetak oleh Percetakan Paramita Surabaya. Buku yang mendapat penghargaan “Pura Keluarga dan Pratima” dari HDRC (Hindu Book Reader Community) /DPD RI tanggal 12 Nopember 2016.

Menikah dengan I Made Darpa tahun 1994 beralamat di Jalan A Yani No. 71 Denpasar, dikaruniai Dua orang putera, putera pertama bernama, I Putu Rama Marantika lahir tanggal 5 Maret 1995, putera kedua bernama, I Kadek Wira Santika lahir tanggal 25 Juni 2004. Hoby Olah Raga, Musik dan Diskusi. Moto Hidup Jujur, Ramah, dan Disiplin dalam segala hal adalah jalan menuju kesuksesan, Berdebat untuk mencari kebenaran/ Dharma adalah kerinduan sepanjang masa.